

SKRIPSI

***INFORMATION SUSTAINABILITY REPORTING (ISR): UKURAN
PERUSAHAAN, KELOMPOK INDUSTRI TERHADAP PENGUNGKAPAN
GREEN ACCOUNTING INFORMATION DENGAN PENGUNGKAPAN ESG
SEBAGAI VARIABEL INTERVENING***



Diajukan oleh

Priskila Pasaribu

146220121006

**PRODI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI BISNIS DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH SORONG**

2025

***INFORMATION SUSTAINABILITY REPORTING (ISR): UKURAN
PERUSAHAAN, KELOMPOK INDUSTRI TERHADAP PENGUNGKAPAN
GREEN ACCOUNTING INFORMATION DENGAN PENGUNGKAPAN ESG
SEBAGAI VARIABEL INTERVENING***

SKRIPSI

**Diajukan untuk ujian skripsi
Untuk memenuhi salah satu pernyataan guna memperoleh
Gelar Sarjana Akuntansi (S.AK)**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI BISNIS DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH SORONG
TAHUN 2025**

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PERSETUJUAN

***INFORMATION SUSTAINABILITY REPORTING (ISR): UKURAN
PERUSAHAAN, KELOMPOK INDUSTRI TERHADAP PENGUNGKAPAN
GREEN ACCOUNTING INFORMATION DENGAN PENGUNGKAPAN ESG
SEBAGAI VARIABEL INTERVENING***

NAMA : Priskila Pasaribu

NIM : 146220121006

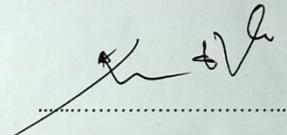
Telah disetujui oleh tim pembimbing

Pada, 24 Juni 2025

Pembimbing I

Yusron Dfinubun, S.E., M.Acc.

NIDN. 1407079001

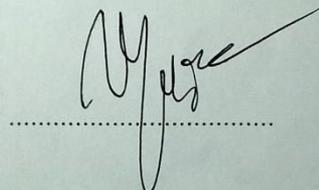


.....

Pembimbing II

Dr. Vebby Anwar, S. E., M. Si.

NIDN. 0915127503



.....

HALAMAN PENGESAHAN

**INFORMATION SUSTAINABILITY REPORTING (ISR): UKURAN
PERUSAHAAN, KELOMPOK INDUSTRI TERHADAP PENGUNGKAPAN
GREEN ACCOUNTING INFORMATION DENGAN PENGUNGKAPAN ESG
SEBAGAI VARIABEL INTERVENING**

NAMA : Priskila Pasaribu
NIM : 146220121006
WAKTU PENELITIAN : 22 April 2025 – 21 Mei 2025

Skripsi ini telah di uji oleh di uji oleh Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Bisnis dan Humaniora
Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

Pada: 23 Juni 2025

Dewan Penguji Skripsi
Pembimbing Skripsi

Yusron Dfinubun, S.E., M.Acc.
NIDN. 1407079001

Ketua Penguji

Sabaria, S. E., M. M.
NIDN. 142406960

Anggota Penguji

Annisa' Khaerani, S. E., M. Acc.
NIDN. 1407039501

Sorong,
Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ekonomi Bisnia dan Humaniora



Fuad Ardiansyah, S.Psi., M.Si.
NIDN. 1419099401

HALAMAN PERNYATAAN

HALAMAN PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

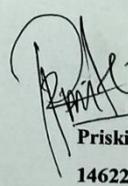
Nama : Priskila Pasaribu

NIM :146220121006

Judul Skripsi : ***Information Sustainability Reporting (ISR): Ukuran Perusahaan, Kelompok Industri Terhadap pengungkapan Green Accounting Information Dengan Pengungkapan ESG Sebagai Variabel Intervening***

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka.

Sorong, 23 Juni 2025
Yang membuat pernyataan,



Priskila Pasaribu
146220121006

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

In the Name Of Jesus Christ

“Direndahkan dimata manusia, ditinggikan dimata Tuhan, Prove Them Wrong”

“Aku ditolak dengan Hebat sampai jatuh, tetapi Tuhan menolong aku.”

(Mazmur 118:13)

“Aku tahu, bahwa Engkau sanggup melakukan segala sesuatu dan

tidak ada rencana-Mu yang gagal”

(Ayub 42:2)

“Jangan takut, Percaya saja”

(Markus 5:36)

“Keberhasilan bukan soal kecepatan, tapi ketepatan. Kesempurnaan bukan tujuan

utama, yang terpenting adalah hasil yang nyata dan berguna.

Teruslah berjuang, raih hasil yang luar biasa dan membanggakan!”

-Priskila Pasaribu

PERSEMBAHAN

Lembar persembahan ini adalah bagian terpenting dari skripsi saya, sebuah bukti nyata

dari perjalanan dan dedikasi saya. Dengan penuh rasa hormat dan cinta, saya mempersembahkan karya ini kepada orang tua, sahabat, dan teman-teman yang tak pernah lelah memberikan dukungan hingga skripsi ini selesai. Saya meyakini bahwa kelulusan yang tertunda bukanlah aib, apalagi sebuah kesalahan. Bukankah skripsi terbaik adalah skripsi yang berhasil diselesaikan ? saya percaya ada hikmah di balik setiap proses, dan alasan di balik perjalanan saya ini sepenuhnya positif.

ABSTRAK

Priskila Pasaribu/146220121006. **INFORMATION SUSTAINABILITY REPORTING (ISR): UKURAN PERUSAHAAN, KELOMPOK INDUSTRI TERHADAP PENGUNGKAPAN GREEN ACCOUNTING INFORMATION DENGAN PENGUNGKAPAN ESG SEBAGAI VARIABEL INTERVENING.** Skripsi, Fakultas Ekonomi Bisnis dan Humaniora. Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong. Juni 2025.

Tujuan dari penelitian ini adalah : (1) Untuk menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan *Green Accounting Information*, (2) Untuk menganalisis pengaruh Kelompok Industri terhadap Pengungkapan *Green Accounting Information*, (3) Untuk menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan *Green Accounting Information* yang di mediasi oleh Pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG), (4) Untuk menganalisis pengaruh Kelompok Industri terhadap Pengungkapan *Green Accounting Information* yang di mediasi oleh Pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG). Penelitian ini merupakan **penelitian kuantitatif** deskriptif. **Variabel penelitian** ini terdiri atas variabel independen, dependen dan mediasi yakni Ukuran Perusahaan terhadap variabel pengungkapan *Green Accounting Information*, variabel Kelompok Industri terhadap variabel pengungkapan *Green Accounting Information*, variabel Ukuran Perusahaan dan variabel Kelompok Industri terhadap variabel pengungkapan *Green Accounting Information* dimediasi oleh pengungkapan ESG. **Sampel data** pada penelitian ini adalah 44 perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mengikuti PROPER (*Public Disclosure Program for Environmental Compliance*) periode 2019-2023. Penelitian ini menggunakan teknik **judgement sampling** dan **metode analisis PLS (Partial Least Square)**, data diolah menggunakan Software SmartPLS 4.0. **Hasil penelitian** menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan dengan total asset yang besar berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Green Accounting Information*. Ukuran Perusahaan dengan total asset yang kecil berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Green Accounting Information*. Tipe industri *high profile* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Green Accounting Information*. Tipe industri *low profile* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Green Accounting Information*. Pengungkapan ESG berpengaruh positif memediasi Ukuran perusahaan dengan total asset yang besar terhadap *Green Accounting Information*. Pengungkapan ESG berpengaruh positif memediasi Ukuran perusahaan dengan total asset yang kecil terhadap *Green Accounting Information*. Pengungkapan ESG berpengaruh positif memediasi Jenis industri *high profile* terhadap *Green Accounting Information*. Pengungkapan ESG berpengaruh positif memediasi Jenis industri *low profile* terhadap *Green Accounting Information*. **Implikasi penelitian** ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi perusahaan dan regulator dalam mendorong transparansi pengungkapan *Green Accounting Information* melalui peran ukuran perusahaan, kelompok industri, dan pengungkapan ESG.

Kata kunci : Ukuran Perusahaan, Kelompok Industri, Akuntansi Lingkungan, Green Accounting Information (GAI), Pengungkapan ESG.

ABSTRACT

Priskila Pasaribu/146220121006. **INFORMATION SUSTAINABILITY REPORTING (ISR): SIZE OF THE COMPANY, INDUSTRY GROUP ON THE DISCLOSURE OF GREEN ACCOUNTING INFORMATION WITH ESG DISCLOSURE AS AN INTERVENING VARIABLE.** Thesis, Faculty of Business Economics and Humanities. Muhammadiyah Sorong University of Education. June 2025.

The objectives of this research are: (1) To analyze the effect of Firm Size on Green Accounting Information Disclosure, (2) To analyze the effect of Industry Group on Green Accounting Information Disclosure, (3) To analyze the effect of Firm Size on Green Accounting Information Disclosure mediated by Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure, (4) To analyze the effect of Industry Group on Green Accounting Information Disclosure mediated by Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure. This study is a descriptive quantitative research. The research variables consist of independent, dependent, and mediating variables namely the Company Size variable on the Green Accounting Information disclosure variable, the Industry Group variable on the Green Accounting Information disclosure variable, the Company Size variable and the Industry Group variable on the Green Accounting Information disclosure variable mediated by ESG disclosure. The data sample in this study consists of 44 companies listed on the Indonesia Stock Exchange that participated in PROPER (Public Disclosure Program for Environmental Compliance) from 2019 to 2023. This research uses judgement sampling techniques and PLS (Partial Least Square) analysis methods, and the data is processed using SmartPLS 4.0 Software. The research results show that Company Size with large total assets has a positive and significant effect on Green Accounting Information. Company Size with small total assets has a positive and significant effect on Green Accounting Information. High profile industry types have a positive and significant effect on Green Accounting Information. Low profile industry types have a negative and significant effect on Green Accounting Information. ESG disclosure positively mediates the relationship between Company Size with large total assets and Green Accounting Information. ESG disclosure positively mediates the relationship between Company Size with small total assets and Green Accounting Information. ESG disclosure positively mediates the relationship between high profile industry types and Green Accounting Information. ESG disclosure positively mediates the relationship between low profile industry types and Green Accounting Information. The results of this research are expected to serve as a basis for companies and regulators in promoting the transparency of Green Accounting Information disclosure through the roles of company size, industry groups, and ESG disclosure.

Keywords: *Company Size, Industry Group, Environmental Accounting, Green Accounting Information (GAI), ESG Disclosure.*

KATA PENGANTAR

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Penyayang, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyusun skripsi yang berjudul **“*INFORMATION SUSTAINABILITY REPORTING (ISR): UKURAN PERUSAHAAN, KELOMPOK INDUSTRI TERHADAP PENGUNGKAPAN GREEN ACCOUNTING INFORMATION DENGAN PENGUNGKAPAN ESG SEBAGAI VARIABEL INTERVENING*”**. Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan dan memperoleh gelar Sarjana Program Studi Akuntansi dari Fakultas Ekonomi Bisnis dan Humaniora Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong.

Penelitian ini berhasil selesai berkat do'a dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengungkapkan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah memberikan kemudahan dan pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu.
2. Bapak Rustamadji, M.Si. selaku Rektor Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, terima kasih telah memberikan kesempatan penulis menempuh pendidikan di kampus UNIMUDA Sorong tercinta.
3. Bapak Fuad Ardiansyah, S. Psi., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Bisnis dan Humaniora Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong.
4. Bapak Munzir, S.E., M.Ak. selaku Wakil Dekan II Fakultas Ekonomi Bisnis dan Humaniora Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong.

5. Ibu Alyn Wulandary, S.E., M.Ak., CPA., Akt selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Bisnis dan Humaniora Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong.
6. Bapak Yusron Difininubun, S.E., M.Acc. selaku dosen pembimbing I dan Bapak Dr. Vebby Anwar, S. E., M. Si. selaku dosen pembimbing II skripsi penulis mengucapkan terima kasih atas bimbingan, dukungan dan pengetahuan berharga yang bapak berikan dalam proses penyusunan skripsi ini hingga selesai.
7. Ibu Sabaria, S. E., M. M. dan Ibu Annisa' Khaerani, S. E., M. Acc. Selaku dosen penguji skripsi penulis mengucapkan terima kasih atas semua saran dan masukan yang ibu berikan dalam proses penyusunan skripsi ini.
8. Teristimewa penulis ucapkan terima kasih kepada kedua orangtua tercinta yakni Bapak Hiben Pasaribu dan Ibu Suwarsih. Terima kasih atas setiap tetes keringat dalam setiap langkah pengorbanan dan kerja keras yang dilakukan untuk memberikan yang terbaik kepada penulis, mendidik, membimbing, memberikan segala kasih sayang yang tulus, perhatian, motivasi, nasihat serta dukungan penuh baik moral dan material dan mendoakan penulis dalam keadaan apapun agar penulis mampu bertahan untuk melangkah setapak demi setapak dalam meraih mimpi di masa depan. Terima kasih untuk selalu berada di sisi penulis dan menjadi alasan bagi penulis dalam menyelesaikan studi sarjana hingga selesai. Karya sederhana ini dan gelar sarjana penulis persembahkan untuk Bapak dan Ibu. Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa senantiasa mengiringi dan memberkati kehidupan kalian, panjang umur dan selalu diberikan kesehatan kekuatan agar terus menemani setiap langkah baru penulis dikemudian hari.

Bapak, Ibu, putri kecilmu sudah dewasa dan siap melanjutkan mimpi yang lebih tinggi lagi.

9. Abangku tersayang Ucok Jabat Pasaribu dan Kakak Dewi Sintia Ajamsaru, terima kasih banyak telah membantu dan memberikan semua hal yang penulis butuhkan dalam menjalankan setiap proses di kehidupan ini.
10. Abang keduku tersayang Heman Wilman Pasaribu, terima kasih banyak telah menyediakan waktu dan kepalanya untuk penulis dalam melewati masa sulit sekaligus menjadi teman maupun *partner* terbaik berdiskusi disegala hal.
11. Siti Nuria Kwalis, terima kasih sudah hadir menjadi teman sekaligus saudara terbaik dalam segala cuaca dan menjadi tempat ternyaman yang telah menemani penulis mengisi cerita setiap saat.
12. Sahabat-sahabatku Sisilia Lidia Ayemi dan Irma Munira Bafadal, terima kasih telah menemani, menghibur dengan tingkah laku random kalian dalam keadaan senang maupun sedih yang menjadikan penulis lebih semangat disaat-saat yang tak terduga dalam penyelesaian skripsi ini.
13. Teman seperjuangan satu jurusan Akuntansi angkatan 2021, yang sudah kebersamai penulis dari awal hingga akhir perkuliahan serta saling memberikan dukungan selama menempuh perkuliahan. Terima kasih sudah berjuang bersama-sama mewujudkan mimpi dan harapan orang tua. Teman-teman KPM Kelurahan Malagusa, terima kasih kalian adalah keluarga kedua bagi penulis yang telah menjadi tempat bercerita canda dan tawa dan berbagi banyak pengalaman bersama penulis. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan penulis selama duduk di bangku perkuliahan. Selanjutnya, kepada

semua pihak yang tidak sempat tercantumkan namanya, penulis mengucapkan terima kasih yang tak ada habisnya karena telah memberikan kontribusi besar dalam penyelesaian skripsi ini.

14. Priskila Pasaribu, Ya!!. Diri saya sendiri. Anak bungsu yang keras kepala, apresiasi sebesar-besarnya sudah berani dan bertanggung jawab menyelesaikan apa yang sudah di mulai. Terima kasih sudah mampu bertahan sejauh ini melewati segala tantangan dan rintangan yang terbilang tidak mudah prosesnya. Terima kasih tidak menyerah dan sudah berada sampai dititik ini untuk tetap hidup dan merayakan dirimu sendiri, walaupun sering kali selalu merasa putus asa dengan apa yang diusahakan. *You are great!! The small steps you take every day will become big opportunities in the future.* Kamu hebat sudah berhasil menyelesaikan studi ini tepat waktu dengan mengupayakan sekuat tenaga untuk mencapai cita-citamu dan menjadi harapan serta kebanggaan orang tua!!.

Penulis dengan tulus menyadari bahwa skripsi ini memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis dengan senang hati menerima kritik dan saran yang membangun sebagai bahan perbaikan dalam penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan berkontribusi dalam memperluas pengetahuan dan sumber informasi bagi yang membutuhkan.

Sorong, 24 Juni 2025

Penulis,

(Priskila Pasaribu)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SUB JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	16
1.3 Tujuan Penelitian	16
1.4 Manfaat Penelitian	17
1.5 Definisi Operasional	17
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	19
2.1 Kajian Teori	19
2.2 Pengembangan Hipotesis	35

BAB III METODE PENELITIAN	49
3.1 Jenis Penelitian.....	49
3.2 Waktu Dan Tempat Penelitian	49
3.3 Desain Penelitian	50
3.4 Populasi Dan Sampel	51
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	55
3.6 Teknik Analisis Data.....	56
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	59
4.1 Hasil Penelitian	59
4.2 Pembahasan.....	73
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	124
5.1 Simpulan	124
5.2 Saran	125
DAFTAR PUSTAKA.....	127
LAMPIRAN-LAMPIRAN	146

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Beberapa Perusahaan yang mengungkapkan <i>Green Accounting Information</i> (2019-2022)	6
Tabel 2. Perusahaan Tipe industri <i>high profile</i> dan <i>low profile</i>	8
Tabel 3. Jenis perusahaan yang berkontribusi terhadap Gas Rumah Kaca.....	9
Tabel 4. Definisi Operasional Variabel	18
Tabel 5. Indikator <i>Green Accounting Information</i>	27
Tabel 6. Indikator Pengungkapan GAI	28
Tabel 7. Indikator Pengungkapan ESG.....	33
Tabel 8. Interpretasi Skor ESG	34
Tabel 9. Kalender Kegiatan	50
Tabel 10. Kriteria Sampel Penelitian	52
Tabel 11. Perusahaan Sampel Penelitian	53
Tabel 12. Hasil Statistik Deskriptif.....	59
Tabel 13. Hasil Pengujian <i>Convergent Validity</i>	63
Tabel 14. Hasil Pengujian <i>Discriminant Validity (Cros Loading)</i>	64
Tabel 15. Hasil Uji <i>Discriminant Validity (Fornell-Lacker Criterion)</i>	64
Tabel 16. Hasil Pengujian <i>Average Variance Extracted</i>	65
Tabel 17. Hasil Pengujian <i>Composite Reliability dan Cronbach's Alpha</i>	66
Tabel 18. Hasil Uji <i>R-square (R²)</i>	67
Tabel 19. Hasil Pengujian Hipotesis	69

DAFTAR GAMBAR

Grafik 1. Persentase Gas Rumah	2
Gambar 2. Kerangka Pemikiran.....	35
Gambar 3. Desain Penelitian.....	51
Gambar 4. <i>Outer Model</i>	62
Gambar 5. <i>Outer bootstrapping</i>	68

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.1 Sampel data perusahaan mengikuti PROPER.....	146
Lampiran 1.2 Tabulasi Data Perusahaan	147
Lampiran 1.3 Hasil Analisis Data.....	153

BAB I

PENDAHULUAN

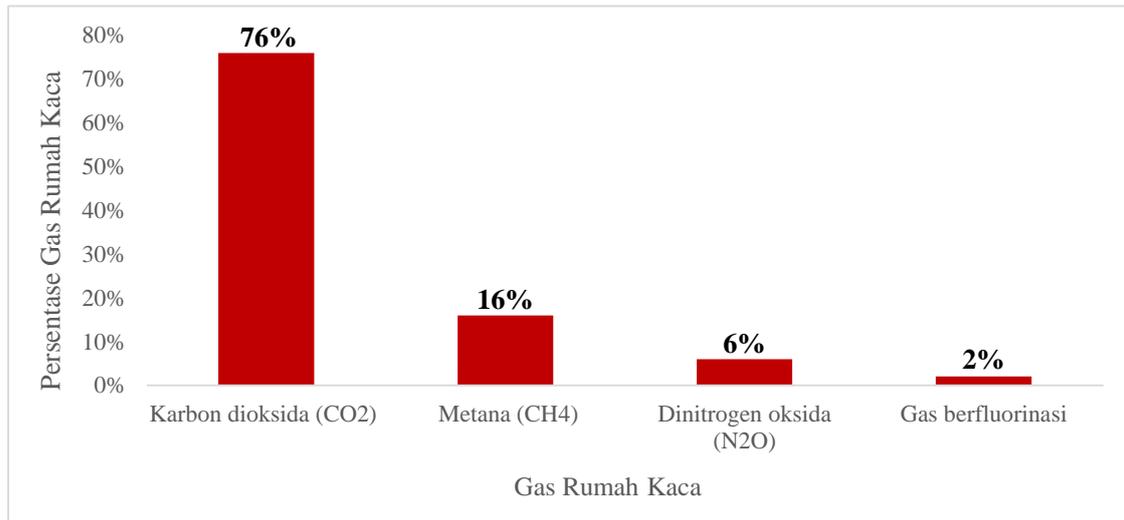
1.1 Latar Belakang

Krisis lingkungan global telah menjadi tantangan paling mendesak di era modern, dengan kerusakan lingkungan yang semakin cepat dan berpotensi mengancam keberlangsungan hidup manusia dalam jangka panjang (Adnan et al., 2024). Menanggapi krisis ini, berbagai upaya telah dilakukan di tingkat lokal (Reimann et al., 2012), nasional (Xu et al., 2024), dan internasional (Marquis & Raynard, 2015), dengan fokus pada mitigasi dampak perubahan iklim, mendorong pembangunan berkelanjutan, serta menjaga keanekaragaman hayati (Meerab, 2023). Krisis lingkungan yang tengah berlangsung telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan, membahayakan kehidupan manusia serta makhluk hidup lainnya di bumi (Rolston III, 2020). Krisis lingkungan yang terjadi tidak terlepas dari dampak aktivitas manusia terhadap ekosistem (Goudie, 2018). Manusia menjadi salah satu penyebab utama kerusakan lingkungan, termasuk perusakan hutan (Kumar et al., 2022), polusi (Liu, 2021), dan emisi gas rumah kaca (Rosa & Dietz, 2012). Gaya hidup manusia modern yang cenderung materialistik dan hedonis memiliki dampak besar terhadap kelestarian lingkungan. Hal ini berakar pada kesalahan dalam cara pandang dan perilaku mereka terhadap lingkungan (Damanik, 2021).

Perubahan iklim merujuk pada perubahan jangka panjang dalam pola cuaca dan suhu di seluruh dunia akibat meningkatnya konsentrasi gas rumah kaca di atmosfer. Peningkatan ini terutama dipicu oleh aktivitas manusia, termasuk pembakaran bahan bakar fosil, penggundulan hutan, dan kegiatan industri. Gas rumah kaca yang memiliki

dampak besar meliputi karbon dioksida, metana, dinitrogen oksida, serta gas berfluorinasi (Kim et al., 2021). Sebagaimana digambarkan sebagai berikut.

Grafik 1. Persentase Gas Rumah



Sumber: (IPCC, 2014)

Berdasarkan grafik diatas menunjukkan bahwa karbon dioksida (CO₂) merupakan gas rumah kaca dengan kontribusi terbesar, yaitu sebesar 76% di bandingkan dengan gas metana (CH₄) sebesar 16%, dan dinitrogen oksida (N₂O) sebesar 6%. Sedangkan gas berfluorinasi memberikan kontribusi yang lebih rendah sebesar 2%. Gas-gas ini terperangkap di atmosfer, menyebabkan suhu global meningkat secara perlahan dan menimbulkan berbagai dampak terkait. Perubahan iklim merupakan masalah yang rumit dan berdampak pada berbagai aspek kehidupan, seperti lingkungan, ekonomi, sosial, dan kesehatan masyarakat. Dampak paling nyata dari perubahan iklim meliputi kenaikan permukaan air laut (Lakshmi, 2024), peningkatan frekuensi dan intensitas bencana alam seperti angin topan (Banholzer et al., 2014), kekeringan (Hussain et al., 2020), dan kebakaran hutan (Angra & Sapountzaki, 2022), mencairnya gletser (Spolaor et al., 2024), pengasaman laut (Hoegh-Guldberg et al., 2017), serta perubahan pola curah hujan (Shah et al., 2024).

Global Warming merupakan isu politik yang sempat terabaikan, namun dalam beberapa tahun terakhir telah memberikan kontribusi besar terhadap dinamika politik global tingkat tinggi (Gupta & Parihar, 2024). *Global Warming* dipandang sebagai salah satu akibat dari globalisasi (Fontanel, 2024). Dalam era globalisasi, prinsip neoliberal mendorong dominasi kekuatan pasar, di mana kekuasaan ekonomi terbesar berada di tangan para pemilik modal (Vlados, 2024) dan kemajuan suatu negara diukur berdasarkan perkembangan industrinya (Siddiqui, 2012). Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi, suatu negara diharuskan meningkatkan produksi dan konsumsi guna memperbesar sektor industrinya (Yu et al., 2024). Hal ini menyebabkan konsumsi energi berbasis fosil meningkat pesat dan menjadi tidak terkendali (S. Chen et al., 2023). Pembangunan yang didasarkan pada prinsip-prinsip neoliberal mengarah pada eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan (Carletti, 2024), yang pada gilirannya menyebabkan pemanasan global dan krisis lingkungan (Hans, 2024). Kerusakan lingkungan menjadi isu global karena dampaknya dirasakan oleh seluruh umat manusia di dunia (Nathaniel et al., 2021). Polusi udara, *Global Warming*, perubahan iklim, kepunahan hewan, pencemaran air, penipisan lapisan ozon, dan degradasi lingkungan adalah masalah global yang memerlukan penyelesaian melalui kerja sama internasional (Sharma, 2024).

Untuk mengatasi tantangan kompleks dari krisis lingkungan, diperlukan pendekatan menyeluruh yang memperhitungkan tidak hanya faktor ekologi, tetapi aspek sosial, ekonomi, dan politik (Hariram et al., 2023). Kegiatan manusia, industrialisasi, dan urbanisasi telah menyebabkan kerusakan serius pada ekosistem, perubahan iklim, serta meningkatkan risiko bagi masyarakat yang tinggal di daerah terdampak (Zhai et

al., 2020). Kegiatan-kegiatan ini telah menyebabkan hilangnya, degradasi, dan pemecahan habitat alami, yang berdampak negatif terhadap keanekaragaman hayati (Mahmoud & Gan, 2018).

Untuk menghadapi tantangan-tantangan ini, berbagai strategi bisa diterapkan. Misalnya, meningkatkan efisiensi energi, mendorong elektrifikasi dan dekarbonisasi, mengadopsi teknologi pembakaran fosil yang lebih ramah lingkungan, serta memperluas kapasitas penyimpanan gas alam dapat membantu mengurangi dampak negatif aktivitas manusia terhadap lingkungan (Qin et al., 2021). Selain itu, memahami relung ekologi spesies dan habitatnya dapat memberikan wawasan mengenai konsekuensi perubahan yang disebabkan oleh manusia dan mendukung upaya konservasi (Jung et al., 2020). Selain itu, penting untuk mengembangkan model dan prediksi yang tepat mengenai dampak aktivitas manusia dan peristiwa ekstrem terhadap lingkungan (Rubinato et al., 2020). Terakhir, sangat penting untuk memperhatikan konteks yang lebih luas dalam merancang dan melaksanakan kebijakan untuk mengatasi tantangan lingkungan, seperti mewajibkan perusahaan industri, perusahaan jasa, dan lainnya untuk berpartisipasi dalam tanggung jawab sosial yang harus dipikul oleh manajemen perusahaan terhadap semua Para pemangku kepentingan. Data dalam laporan keuangan yang digunakan untuk pengambilan keputusan perlu beralih dari fokus pada orientasi *Profit* (1p) menjadi orientasi *Profit, People, Planet* (3p) (Elkington, 1998).

Pandangan ini sejalan dengan teori legitimasi, yang menyatakan bahwa setiap perusahaan harus menciptakan lingkungan yang mendukung tempat perusahaan beroperasi. Dengan cara mematuhi kontrak dan norma sosial saat beroperasi, hal ini akan mempengaruhi kekuatan legitimasi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya alam

untuk mencapai profitabilitas. Masyarakat memiliki kontrak sosial yang mencakup norma-norma dan aturan tak tertulis lainnya. Teori legitimasi menekankan bahwa entitas atau organisasi, termasuk perusahaan, memiliki kewajiban untuk terus memastikan bahwa aktivitas perusahaan sah dilakukan dan sesuai dengan batas, norma, serta nilai yang berlaku di masyarakat.

Banyak faktor yang dapat memengaruhi kinerja lingkungan (Li et al., 2024) salah satunya adalah Pengungkapan *Green Accounting Information (GAI)* (Uswatul et al., 2022). Qiao dalam (Ma & Ma, 2019) mencatat bahwa *Green Accounting Information* adalah sistem akuntansi yang berkaitan dengan informasi lingkungan, yang perlu disampaikan kepada para pemangku kepentingan perusahaan. Secara umum, semua informasi tersebut akan diukur baik dengan uang maupun non-uang.

Green Accounting atau yang kini dikenal sebagai Akuntansi Berkelanjutan (Tian & Sarkis, 2024) dianggap sebagai alat penting untuk memahami peran perusahaan dalam perekonomian terkait dengan perlindungan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat sekitar (Maama & Appiah, 2019). Praktik akuntansi yang berlandaskan pada prinsip-prinsip pengelolaan lingkungan menghasilkan informasi berupa laporan yang menganalisis biaya dan manfaat terkait lingkungan (M. Hidayat, 2016). *Green Accounting Information* adalah proses pengumpulan, menganalisis, memprediksi, serta menyusun laporan yang mencakup data lingkungan dan keuangan guna meminimalkan dampak lingkungan serta menekan biaya (Lu, 2024);(Adebayo et al., 2024). Penerapan *Green Accounting Information* akan meningkatkan kemampuan perusahaan dalam mengurangi masalah lingkungan yang dihadapi (Hamidi, 2019). Tujuan penerapan *Green Accounting Information* adalah untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan

lingkungan dengan mengevaluasi kegiatan lingkungan dari perspektif biaya dan manfaat atau dampaknya (Santi 2016 dalam Dianty & Nurrahim, 2022). (Pramelasari 2010 dalam Dianty & Nurrahim, 2022) menjelaskan bahwa manajemen suatu organisasi diharapkan melakukan aktivitas yang dianggap penting oleh para pemangku kepentingan dan kemudian melaporkan kegiatan-kegiatan tersebut kepada mereka. Menurut (Zulhaimi, 2015) rendahnya kesadaran industri dalam menerapkan industri hijau melalui *Green Accounting* disebabkan oleh pandangan yang melihatnya sebagai dua sisi mata uang. Di satu sisi, hal ini dapat mendatangkan keuntungan bagi industri, namun di sisi lain, seolah-olah akan menambah potensi biaya, terutama biaya lingkungan. Meskipun demikian, berdasarkan fenomena *Green Accounting Information* yang diamati oleh penulis, ditemukan bahwa implementasi *Green Accounting Information* masih belum optimal, hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Beberapa Perusahaan yang mengungkapkan *Green Accounting Information* (2019-2022)

Emiten	Tahun				Indikator GAI	Keterangan
	2019	2020	2021	2022		
BUMI	1	1	1	1	1	<i>Very bad</i>
INDY	1	1	1	1	1	<i>Very bad</i>
PGEO	1	1	1	1	1	<i>Very bad</i>
ASIA	0	0	1	1	1	<i>Very bad</i>
ANJA	1	1	1	1	1	<i>Very bad</i>

Sumber: (Uswatul et al., 2024)

Berdasarkan informasi pada tabel di atas, terlihat bahwa *Green Accounting Information* pada perusahaan industri, perusahaan energi, dan lainnya yang terpublikasi di PROPER menunjukkan tren penurunan, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Green Accounting Information* belum diimplementasikan secara optimal oleh perusahaan.

Banyak faktor yang mempengaruhi *Pengungkapan Green Accounting Information* (GAI) tiga diantaranya yaitu Ukuran Perusahaan, Kelompok Industri dan Pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG). Ukuran perusahaan dapat dipahami sebagai besar atau kecilnya perusahaan, yang dapat dilihat dari indikator seperti jumlah penjualan, total aset, dan penjualan rata-rata (Dita & Ervina, 2021). Total aset dianggap lebih stabil dibandingkan dengan nilai penjualan (Kurniawati, 2018), semakin besar total aset, semakin tinggi ukuran perusahaan tersebut. Semakin besar perusahaan, semakin banyak sumber daya yang dimilikinya, seperti staf akuntansi, sistem informasi, dan pengendalian internal yang baik, sehingga perusahaan tersebut lebih mampu menyelesaikan pelaporan keuangan dan non-keuangan tepat waktu. Dengan demikian, informasi mengenai *Green Accounting* dari perusahaan dapat lebih cepat disebarkan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan citra perusahaan di mata publik.

Secara teori, pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Green Accounting Information* dapat di jelaskan melalui teori signal. Menurut teori signal, *Green Accounting Information* memberikan sinyal positif yang dapat memperkuat citra kinerja lingkungan perusahaan di mata pemangku kepentingan, terutama mereka yang sangat bergantung pada informasi tersebut. Di sisi lain, ukuran perusahaan dipahami sebagai modal yang dimiliki perusahaan dalam menciptakan sistem informasi akuntansi hijau. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula dorongan untuk menyediakan informasi akuntansi hijau. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi pengungkapan *Green Accounting Information*. Pendapat tersebut didukung oleh penelitian (R. A. K. Ghozali & Rohman, 2019); (Fathoni & Swandari, 2020) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan

sustainability report, yang menjadi tolak ukur tercapainya pengungkapan *Green Accounting Information*. Meskipun demikian temuan berbeda oleh (Katoppo, 2022); (Nuraeni & Darsono, 2020) dan (Trevanti & Yuliati, 2023) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tercapainya *sustainable development* yang merupakan tolak ukur tercapainya Pengungkapan *Green Accounting Information*.

Kelompok industri dianggap memiliki pengaruh yang sama kuatnya dengan ukuran perusahaan terhadap Pengungkapan *Green Accounting Information* (Robert, 1992 dalam Utomo, 2000). Kelompok industri dipahami sebagai tipe, jenis, ciri suatu entitas atau perusahaan yang memiliki tujuan tertentu baik itu untuk *Profit* maupun *non-Profit*. Penelitian ini memfokuskan pada dua kriteria Kelompok Industri yaitu Tipe Industri dan Jenis Industri. Tipe industri yang diamati yaitu Tipe industri *high profile* dan *low profile*. Sebagaimana digambarkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Perusahaan Tipe industri *high profile* dan *low profile*.

No	Perusahaan	Sektor	Tipe
1	PT Pertamina (Persero)	Energi	<i>high profile</i>
2	PT PLN (Persero)		<i>high profile</i>
3	PT Medco Energi Internasional Tbk		<i>low profile</i>
4	PT Bukit Asam Tbk	Pertambangan	<i>high profile</i>
5	PT Adaro Energi Tbk		<i>low profile</i>
6	PT Freeport Indonesia		<i>high profile</i>
7	PT Semen Indonesia (Persero) Tbk	Industri	<i>high profile</i>
8	PT Indocement Tungal Prakarsa Tbk		<i>low profile</i>
9	PT Pupuk Indonesia (Persero)		<i>high profile</i>
10	PT Astra International Tbk	Otomotif	<i>high profile</i>
11	PT Suzuki Indomobil Motor		<i>low profile</i>
12	PT Toyota Motor Manufacturing Indonesia		<i>high profile</i>

Sumber: Data di olah (2024)

Para peneliti akuntansi sosial dan lingkungan telah melakukan penelitian pada berbagai perusahaan dengan karakteristik yang berbeda-beda. Salah satu perbedaan

karakteristik yang menjadi fokus perhatian adalah tipe industri, yaitu industri yang *high profile* dan *low profile*. Perusahaan yang termasuk dalam Tipe industri *high profile* merupakan perusahaan yang memiliki tingkat sensitivitas tinggi terhadap lingkungan, risiko politik yang besar, atau persaingan yang ketat (Robert, 1992 dalam Utomo, 2000). Selain itu, perusahaan yang termasuk dalam kategori *high profile* umumnya mendapat sorotan dari masyarakat karena aktivitas operasionalnya berpotensi dan kemungkinan besar berkaitan dengan kepentingan publik. Industri *high profile* diyakini lebih banyak melakukan pengungkapan pertanggungjawaban sosial dibandingkan dengan industri *low profile*. Perusahaan yang tergolong dalam industri *high profile* umumnya memiliki karakteristik seperti jumlah tenaga kerja yang besar dan menghasilkan residu, seperti limbah dan polusi dalam proses produksinya (Keskin et al., 2024).

Jenis Industri yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis industri yang berkontribusi terhadap peningkatan gas rumah kaca berdasarkan penilaian PROPER. Diantaranya beberapa perusahaan dengan jenis industri sebagaimana digambarkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Jenis perusahaan yang berkontribusi terhadap Gas Rumah Kaca

No	Jenis	Persentase Kontribusi Emisi GRK
1	Industri Produsen Energi	46,35%
2	Transportasi	26,40%
3	Industri Manufaktur Dan Konstruksi	17,75%
4	Sektor Lain	9,5%

Sumber: Pusat Data dan Teknologi Informasi ESDM (2024)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dikategorikan bahwa jenis perusahaan yang memiliki pengaruh terhadap kinerja lingkungan adalah industri yang paling banyak menyumbang emisi, yaitu industri produsen energi sebesar 46,35%, diikuti oleh sektor

transportasi 26,40%, industri manufaktur dan konstruksi 17,75%, serta sektor lainnya 9,5%.

Secara teori, pengaruh kelompok industri terhadap *Green Accounting Information* dapat di jelaskan melalui Teori Signal. Menurut teori signal, *Green Accounting Information* memberikan sinyal positif yang dapat membentuk citra kinerja lingkungan perusahaan di mata *stakeholder*, terutama mereka yang sangat bergantung pada informasi tersebut. Di sisi lain, kelompok industri dipahami sebagai faktor penting bagi perusahaan dalam mengembangkan sistem informasi akuntansi hijau. Semakin besar Kelompok Industri maka tingkat kepekaan terhadap isu lingkungan dan risiko politik, dan kompetisi akan semakin tinggi (Robert, 1992 dalam Utomo, 2000). Disamping itu Kelompok Industri besar sering kali mendapatkan perhatian publik akibat kegiatan operasional entitas bisnis berpotensi terkait dengan kepentingan publik Industri *high profile* dipercaya lebih banyak melaksanakan pelaporan tanggung jawab sosial melalui informasi akuntansi hijau dibandingkan dengan industri *low profile*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kelompok industri memiliki pengaruh terhadap *Green Accounting Information*.

Pendapat tersebut didukung oleh beberapa penelitian diantaranya (Amran et al., 2017) mengidentifikasi bukti empiris bahwa tipe industri tidak memengaruhi pengungkapan akuntabilitas sosial. Sementara itu (Diana & Irman, 2021) mengidentifikasi bukti empiris bahwa tipe industri secara signifikan memengaruhi pengungkapan pertanggungjawaban sosial. Dalam penelitian ini, perusahaan yang dikategorikan sebagai *high profile* antara lain perusahaan disektor perminyakan, pertambangan, kimia, kehutanan, kertas, otomotif, penerbangan, agribisnis, tembakau

serta industri rokok, makanan dan minuman, media dan telekomunikasi, energi listrik, rekayasa teknik, layanan kesehatan, serta sektor transportasi dan pariwisata. Sementara itu, kategori industri *low profile* meliputi sektor Sektor konstruksi, jasa keuangan dan perbankan, penyedia alat kesehatan, industri properti, ritel, tekstil dan barang turunannya, produk perawatan pribadi, serta perlengkapan rumah tangga (Utomo, 2000 dan Sembiring, 2005).

Faktor lain yang mempengaruhi *Green Accounting Information* yaitu aktivitas *Environmental, Social, and Governance* (ESG). ESG dapat dipahami sebagai upaya penerapan strategi perusahaan sebagai solusi untuk pedoman kontrol internal dan eksternal (Pangentas & Prasetyo, 2023); (Nurfatimah & Difinubun, 2024). Pengungkapan ESG mencakup perusahaan yang menerapkan berbagai prinsip ESG, seperti kebijakan lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan (Noviarianti, 2020); (Sujatmiko et al., 2024).

Penelitian (A. N. Utami et al., 2023); (Difinubun & Nastiti, 2024) menjelaskan mengenai *Governance*, Sosial, dan Lingkungan (ESG) seperti suatu rangka acuan dimana dimanfaatkan karena menilai capaian unsur tertentu didasarkan pada keterkaitannya berdasarkan ketiga komponen utama, yaitu aspek lingkungan, sosial, serta pengelolaan perusahaan. (Faisol, 2023) ESG memberikan gambaran yang lebih jelas mendalam kepada para stakeholder dan investor mengenai capaian di luar aspek keuangan suatu entitas organisasi. Tinjauan dari pihak berkepentingan terhadap entitas bisnis yang menyampaikan dampak baik maupun buruk terhadap kualitas hidup manusia dan lingkungan sekitar dapat diamati melalui penerapan informasi Akuntansi Hijau (*Green Accounting Information/Environment Accounting*) dalam Pelaporan Keuangan.

Penerapan informasi dalam laporan keuangan terkait Emisi GRK dan Pengungkapan ESG telah ditetapkan di beberapa Negara, seperti Uni Eropa, Amerika Serikat, Swiss serta Australia (Andrej Bajic, 2022). Namun, menurut Standar *Global Reporting Initiatives* (GRI), Pengungkapan ESG perusahaan di wilayah Indonesia masih terbilang sangat minim (Lubis & Rokhim, 2021). Nuraini dalam penelitian (Widyowati & Damayanti, 2022) menemukan bahwa perusahaan cenderung mengungkapkan informasi yang dapat meningkatkan nilai perusahaan, sementara jika informasi tersebut dapat merugikan reputasi perusahaan, mereka cenderung tidak mengungkapkannya. Pengaruh ESG terhadap *Green Accounting information* dapat di jelaskan dengan Teori *Stakeholder*. Menurut teori stakholder perusahaan tidak hanya beroperasi untuk entitas semata, melainkan juga membantu para *stakeholder* (pemangku kepentingan). Teori ini menyatakan bahwa kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan yang diberikan oleh para *Stakeholder*-nya (Wiratno & Muaziz, 2020). Teori ini didukung oleh Teori Legitimasi yang menyatakan bahwa perusahaan dalam melakukan aktivitas dan tindakan sosial harus memperoleh legitimasi dari masyarakat (Cahya, 2017).

Menurut indeks BGK (Bumi Global Karbon) *Foundation*, rata-rata implementasi ESG pada perusahaan di negara Indonesia baru mencapai 24,7% yang menunjukkan angka yang masih jauh dari kata memadai (Rikandi, Et Al., 2023). Seperti dimana sudah diuraikan sebelumnya dalam Standar *Global Reporting Initiatives* (GRI), perusahaan-perusahaan di negara Indonesia berupaya dalam pelaporan aspek non-keuangan dinilai masih cukup rendah. Hal tersebut didukung oleh penilaian PROPER yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), di mana pelaporan aktivitas lingkungan dalam beberapa perusahaan dinilai sangat rendah. Berdasarkan

penilaian PROPER tahun 2021, sebanyak 303 perusahaan mendapatkan nilai merah, yang menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut tidak memenuhi standar lingkungan, melalui persentase mencapai 14,8%. Dari 1,507 perusahaan meraih nilai biru, menunjukkan bahwa evaluasi PROPER atas management lingkungan telah sejalan dengan keteraturan hukum yang sesuai. Namun, angka ini tetap tergolong terbatas dengan persentase mencapai 73,7%.

Penelitian ini memberikan kebaruan dan orisinalitas dengan mengkaji *Information Sustainability Reporting* (ISR) melalui proksi Pengungkapan *Green Accounting Information* (GAI) yang melibatkan kelompok Industri dan ukuran perusahaan. Kelompok industri yang digunakan mencakup *tipe high profil* dan *low profil*, serta sektor industri yang berkontribusi terhadap GRK. Khususnya bagi Perusahaan bisnis di Indonesia yang terdaftar dalam PROPER (*Public Disclosure Program for Environmental Compliance*) dan sudah menyampaikan laporan setiap tahun. Sektor energi tercatat sebagai salah satu penyumbang terbesar emisi GRK secara global. Berdasarkan data IEA yang dilaporkan oleh LCDI Bappenas (2024), emisi GRK sektor ini telah meningkat lebih dari tiga kali lipat dalam 20 tahun, dari 10 Gigaton CO₂ menjadi 33 Gigaton CO₂, yang berkontribusi sebesar 36% dari total emisi GRK dunia (S. S. Utami, 2021). Namun demikian, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan telah mengembangkan strategi baru untuk mendorong perusahaan agar lebih memprioritaskan pengelolaan limbah yang dapat menyebabkan kerusakan lingkungan. PROPER sebagai alat penilaian kinerja lingkungan perusahaan, meskipun demikian, belum ada regulasi yang secara khusus mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan dan menerapkan ESG dalam pelaporan keberlanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini

menggunakan perusahaan bisnis di Indonesia yang terdaftar dalam PROPER (*Public Disclosure Program for Environmental Compliance*) dan mempublikasikan laporan tahunan untuk menganalisis kontribusi emisi. Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih fokus pada tema *Internet financial Reporting* (IFR) dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dengan menitikberatkan pada penerbitan laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini mengisi kesenjangan literatur terkait *Information Sustainability Reporting* (ISR), dengan konteks industri dalam kelompok Industri dan ukuran perusahaan, sehingga memberikan wawasan baru mengenai dinamika kepemimpinan dalam mendukung keberlanjutan dan upaya mencapai *Net Zero Emission* Tahun 2060.

Penelitian ini memiliki novelty antara lain berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung membahas pengungkapan informasi keberlanjutan secara terpisah, penelitian ini menghubungkan *Information Sustainability Reporting* (ISR) dengan pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) sebagai variabel intervening. Hal ini memberikan perspektif baru mengenai bagaimana pengungkapan ESG dapat menjadi faktor penghubung antara karakteristik perusahaan dan pengungkapan akuntansi hijau. Penelitian sebelumnya banyak berfokus pada faktor internal perusahaan seperti profitabilitas atau leverage, sedangkan penelitian ini menyoroti bagaimana ukuran perusahaan dan kelompok industri memengaruhi tingkat pengungkapan akuntansi hijau. Dengan memasukkan kelompok industri sebagai variabel independen, penelitian ini memberikan gambaran lebih detail mengenai sektor mana yang lebih proaktif dalam mengungkapkan informasi akuntansi hijau dalam ISR.

Mengacu pada teori legitimasi yang menyatakan bahwa perusahaan mengungkapkan informasi keberlanjutan untuk mendapatkan legitimasi sosial. Menggunakan teori stakeholder untuk menganalisis bagaimana pengungkapan ESG berperan sebagai jembatan antara ukuran perusahaan, kelompok industri, dan pengungkapan akuntansi hijau. Beberapa penelitian sebelumnya telah meneliti pengaruh ESG terhadap kinerja keuangan perusahaan, namun belum banyak yang melihat ESG sebagai variabel intervening dalam kaitannya dengan pengungkapan akuntansi hijau. Kajian ini juga memperbarui literatur tentang *sustainability reporting* dengan pendekatan ISR yang lebih komprehensif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu regulator dalam merancang kebijakan transparansi informasi keberlanjutan yang lebih efektif, khususnya dalam meningkatkan akuntabilitas laporan akuntansi hijau di berbagai sektor industri.

Berdasarkan fenomena dan *reseach gap* yang telah dikemukakan terkait Pengungkapan *Green Accounting Information* (GAI), kelompok Industri dan ukuran perusahaan. Penulis bermaksud melakukan pengujian lanjutan penelitian (Uswatul et al., 2024) untuk melihat konsistensi temuan dengan memperluas cakupan data sampel penelitian dengan variabel lain. Penelitian tersebut berjudul “*Information Sustainability Reporting (ISR): Ukuran Perusahaan, Kelompok Industri terhadap Pengungkapan Green Accounting Information dengan pengungkapan ESG sebagai variabel intervening.*”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, berikut adalah rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Pengungkapan *Green Accounting Information*?
2. Apakah Kelompok Industri berpengaruh terhadap Pengungkapan *Green Accounting Information*?
3. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Pengungkapan *Green Accounting Information* yang di mediasi oleh Pengungkapan *Environmental, Social, and Governance (ESG)*?
4. Apakah Kelompok Industri berpengaruh terhadap Pengungkapan *Green Accounting Information* yang di mediasi oleh Pengungkapan *Environmental, Social, and Governance (ESG)*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan *Green Accounting Information*.
2. Untuk menganalisis pengaruh Kelompok Industri terhadap Pengungkapan *Green Accounting Information*.
3. Untuk menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan *Green Accounting Information* yang di mediasi oleh Pengungkapan *Environmental, Social, and Governance (ESG)*.

4. Untuk menganalisis pengaruh Kelompok Industri terhadap Pengungkapan *Green Accounting Information* yang di mediasi oleh Pengungkapan *Environmental, Social, and Governance (ESG)*.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi kajian terkini yang bermanfaat bagi akademisi sebagai tambahan dalam *literature review* dan memperkuat landasan teoritis dalam penciptaan dasar akuntansi keberlanjutan.

b. Manfaat Praktis

Diharapkan analisis ini dapat memberikan contoh mengenai pentingnya pengungkapan ISR, yang berguna untuk memberikan pengetahuan yang berguna dalam membantu pengambilan keputusan perusahaan, memastikan keberlanjutan bisnis, dan memenuhi harapan pemangku kepentingan (*stakeholder*) dalam berinvestasi diperusahaan.

1.5 Definisi Operasional

Untuk mengukur variabilitas variabel yang diteliti, penelitian ini menggunakan operasional variabel sebagai berikut:

Tabel 4. Definisi Operasional Variabel

No	Nama Variabel	Jenis Variabel	Indikator Pengukuran	Sumber
1.	Ukuran Perusahaan	Variabel Independen	Ukuran Perusahaan = Ln (Total Aset)	Braam, L, Hauck, & Huijbregts, 2016
2.	Kelompok Industri	Variabel Independen	Tipe industri diukur dengan menggunakan <i>dummy variable</i> yaitu diberi skor 1 apabila perusahaan termasuk dalam industri <i>high profile</i> dan skor 0 apabila perusahaan termasuk dalam industri <i>low profile</i>	Sembiring, 2006
3.	<i>Green Accounting Information</i>	Variabel Dependen	PROPER	KLHK, 2018 dalam Uswatul, 2024
4.	Pengungkapan ESG	Variabel Moderasi	$\text{Indeks ESG GRI G4} = \frac{\text{Nilai Pengungkapan ESG}}{\text{Total Pengungkapan}} \times 100\%$	Husada & Handayani, 2021 dalam Uswatul, 2024

Sumber: Data di olah (2024)

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Teori Legitimasi

Teori legitimasi menjelaskan bahwa entitas, seperti perusahaan wajib menaati kontrak dan normal sosial saat menjalankan operasionalnya. Menurut (Ghozali, 2020) Teori legitimasi menegaskan bahwa entitas atau organisasi, termasuk perusahaan memiliki kewajiban untuk terus memastikan Kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan ketentuan, norma, serta nilai yang diterima oleh masyarakat agar operasional entitas bisnis dianggap sah. Sandaran teori menjelaskan bahwa gagasan terjalannya “perjanjian sosial”. Kontrak sosial ini berarti bahwa operasi perusahaan harus sesuai dengan harapan masyarakat, di mana perusahaan tidak hanya fokus pada keuntungan, tetapi juga bertanggung jawab untuk mengatasi berbagai masalah sosial, seperti isu lingkungan, kesehatan, dan keselamatan karyawan. Perusahaan yang tidak dapat memenuhi harapan masyarakat tidak akan memperoleh legitimasi dari mereka. Hukuman yang dijatuhkan oleh masyarakat ketika perusahaan gagal memenuhi harapannya antara lain berupa pembatasan hukum, keterbatasan sumber daya (seperti modal keuangan dan tenaga kerja), serta boikot dari konsumen melalui penurunan permintaan terhadap produk perusahaan.

(Elfeky, 2017) menyatakan bahwa perusahaan perlu meningkatkan pengungkapan sukarela yang lebih luas, karena mereka memiliki kontrak sosial dengan masyarakat. Pengungkapan ini penting untuk memastikan bahwa perusahaan mematuhi regulasi dan etika yang berlaku di masyarakat. Pengungkapkan sukarela, seperti ESG (Faisal et al.,

2018):(Difinubun & Nastiti, 2024) diperlukan karena pengungkapan yang bersifat wajib tidak cukup bagi stakeholder untuk menilai kondisi perusahaan (Elfeky, 2017). Pengungkapan ini perlu disampaikan oleh perusahaan kepada publik melalui dokumen yang dapat dengan mudah diakses, seperti laporan tahunan. Menurut (I. Hidayat et al., 2024), laporan tahunan dapat membantu publik untuk memperoleh informasi mengenai apakah aktivitas perusahaan sesuai dengan nilai-nilai masyarakat.

(Mousa & Hassan, 2015) juga menjelaskan bahwa teori legitimasi merupakan suatu konsep kerangka berdasarkan pada hubungan sosial dan pertukaran antara masyarakat dan perusahaan. Konsep kerangka ini bertujuan untuk menjelaskan peran entitas, seperti perusahaan, dalam mengungkapkan aktivitas sosial dan lingkungan tertentu. Perusahaan dapat menyampaikan hasil pertanggungjawaban sosial kepada masyarakat melalui laporan sosial dan lingkungan, salah satunya melalui ESG.

Upaya untuk mengelola legitimasi dapat dilakukan dengan berbagai cara. Perusahaan dapat memulainya dengan mengubah kebiasaan mereka agar sesuai dengan persepsi sosial masyarakat, sehingga dapat mempengaruhi cara masyarakat melihat dan menilai perusahaan (Melinda & Wardhani, 2020). Dalam teori legitimasi, terdapat kontrak sosial yang mendorong agar semua tindakan korporasi diterima secara sosial oleh pihak eksternal, atau sebaliknya, untuk melegitimasi tindakan perusahaan tersebut (Caesaria & Basuki, 2017). Organisasi dalam perusahaan merupakan sistem sosial yang bertujuan untuk menciptakan keselarasan nilai dan norma dalam kehidupan sosial masyarakat (König & Wenzelburger, 2021). Oleh karena itu, perusahaan mendapatkan pengakuan dari masyarakat karena terciptanya keselarasan nilai dan standar antara

perusahaan dan masyarakat, yang dapat berdampak positif terhadap kelangsungan perusahaan dan mendorong kinerjanya yang unggul (Lelkes, 2016).

2.1.2 Teori Agensi

Menurut (Jensen & Meckling, 1976), teori agensi menghubungkan keagenan dengan perjanjian kontrak antara stakeholder yang menyewa manajer untuk melaksanakan kepentingan pemegang saham, dengan memberikan wewenang kepada manajer untuk membuat keputusan. Alasan penerapan teori ini adalah karena teori ini sudah cukup matang dan banyak diterapkan di berbagai bidang dan konteks, termasuk dalam mekanisme tata kelola perusahaan, hak kepemilikan, serta kinerja perusahaan dan organisasi (C. Chen et al., 2023). Selain itu, teori ini dapat mengurangi asimetri informasi dan konflik agen, sehingga dapat meningkatkan efisiensi dalam investasi (Hammami & Hendijani Zadeh, 2020). Teori agensi terkait dengan pengungkapan CSR dalam meningkatkan efisiensi investasi. Teori agensi dapat menjelaskan tentang konflik kepentingan yang muncul di dalam perusahaan. Selain itu, teori agensi juga berkaitan dengan kualitas pelaporan keuangan. Hal ini karena pihak yang diberi kewenangan untuk mengelola (agen) wajib menyampaikan semua informasi yang diperlukan oleh pihak prinsipal sebagai pengguna informasi keuangan, agar tercipta nilai akuntabilitas dan dapat merumuskan kebijakan terkait perusahaan.

(Jensen & Meckling, 2019) mengemukakan bahwa teori agensi menjelaskan hubungan antara pemilik (*principal*) dan manajer (agen). Hubungan agensi terjadi ketika satu pihak (*principal*) mengontrak pihak lain (agen) untuk memberikan layanan dan menjalankan tugasnya dalam mengelola perusahaan. Pihak agen memiliki akses penuh terhadap informasi, sementara pihak *principal* memiliki kekuasaan yang lebih besar.

Principal memberikan wewenang kepada agen untuk mengambil keputusan dan berkewajiban untuk menyampaikan laporan sebagai bentuk pertanggungjawaban. Menurut teori agensi, informasi yang asimetris menimbulkan tantangan bagi pemangku kepentingan internal (manajemen) dan eksternal (pemegang saham). Karena adanya asimetri informasi, investor lebih memilih dividen daripada laba ditahan. Seiring waktu, berbagai solusi untuk mengatasi masalah agensi melibatkan pemantauan yang efektif, peningkatan kepemilikan oleh pihak internal, penggunaan utang, dan menjaga independensi dewan direksi.

2.1.3 Teori Signal

Teori signaling yang diperkenalkan oleh Arkelof (1970) menyatakan bahwa dalam suatu transaksi, pihak-pihak yang terlibat memiliki tingkat informasi yang berbeda, di mana informasi tersebut memiliki nilai tersendiri. Sinyal yang diberikan oleh perusahaan dianggap penting karena dapat memengaruhi penilaian dan keputusan investasi dari pihak luar perusahaan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh (A Gumanti, 2012), yang menyatakan bahwa sinyal adalah isyarat yang diberikan kepada pihak luar (investor), yang telah dipersiapkan oleh perusahaan (manajer) itu sendiri. Segala bentuk sinyal yang dikeluarkan oleh perusahaan bertujuan untuk menyampaikan sesuatu pesan, dengan harapan dapat mempengaruhi penilaian pasar atau pihak eksternal terhadap perusahaan (A Gumanti, 2012). Oleh karena itu, yang diumumkan oleh perusahaan harus memiliki kekuatan informasi yang dapat mengubah pandangan pihak eksternal mengenai penilaian perusahaan. Pengungkapan informasi non-keuangan, seperti pengungkapan ESG, juga dapat dianggap sebagai sinyal positif yang diharapkan dapat diterima oleh pihak lain dan memengaruhi proses pengambilan keputusan.

Pengungkapan informasi non-keuangan perusahaan mengenai aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola dapat berfungsi sebagai sinyal positif bagi investor. Sinyal positif yang diterima oleh investor akan mendorong perusahaan untuk mendapatkan penilaian yang baik, yang tercermin dalam peningkatan permintaan saham, sehingga harga saham naik dan pada gilirannya meningkatkan nilai perusahaan.

Signaling Theory menjelaskan bagaimana perusahaan dapat mengirimkan sinyal kepada investor dan pemangku kepentingan terkait prospek dan kinerja perusahaan melalui laporan keuangan (Brigham, 2019). Menurut teori *signaling*, perusahaan diharapkan memberikan informasi yang cukup kepada pemangku kepentingan (Chirsty & Sofie, 2023). Niat baik ini umumnya ditunjukkan dengan memberikan lebih banyak informasi, terutama yang berkaitan dengan keberlanjutan perusahaan (Caesaria & Basuki, 2017). Teori ini menjelaskan mengapa perusahaan harus menyampaikan informasi mengenai laporan keuangan mereka kepada pihak eksternal. (Bergh et al., 2014). Sinyal dapat dipahami sebagai petunjuk yang diberikan oleh perusahaan kepada investor. Oleh karena itu, sinyal yang dikeluarkan oleh perusahaan harus memiliki kekuatan informasi yang dapat mengubah pandangan pihak eksternal tentang penilaian perusahaan. (Martha & Khomsiyah, 2023).

2.1.4 Teori Triple Bottom Line

Konsep Triple Bottom Line (TBL) dikembangkan oleh John Elkington pada tahun 1997 melalui bukunya yang berjudul “*Cannibals with Fork, the Triple Bottom Line of Twentieth Centur Business*” (Yanti & Rasmini, 2015). Elkington mengemukakan bahwa selain fokus pada profit, perusahaan juga harus memperhatikan kesejahteraan masyarakat (*people*) dan berperan aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (*planet*).

Hingga kini, konsep TBL juga telah diuraikan oleh berbagai ahli lainnya. (Andrew Savitz 2006) dalam (Nogueira et al., 2024) menjelaskan bahwa TBL merupakan esensi dari keberlanjutan yang mengukur dampak aktivitas organisasi terhadap dunia, mencakup profitabilitas dan kepentingan pemegang saham, aspek sosial, masyarakat, serta lingkungan.

TBL menjadi elemen penting yang perlu diperhatikan oleh perusahaan sebagai tolok ukur, tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan dampak positif maupun negatif yang dihasilkan terhadap sosial dan lingkungan. Ketiga aspek TBL saling terhubung dan memiliki keterkaitan yang erat. (Line, 2017) menjelaskan bahwa dari segi ekonomi, perusahaan perlu fokus pada keuntungan demi kelangsungan usahanya. Dari perspektif sosial, perusahaan harus berkomitmen untuk memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi masyarakat, sementara dari sisi lingkungan, setiap aktivitas perusahaan harus memperhatikan dampaknya terhadap lingkungan. Wibisono (2007) dalam (Sofyanty et al., 2017) menjelaskan keterkaitan antara ketiga aspek TBL, di mana profit berfungsi sebagai pendapatan yang mendukung kelangsungan hidup perusahaan, people merujuk pada masyarakat yang menjadi faktor penting dalam menentukan keberlanjutan perusahaan, dan planet melibatkan lingkungan yang memiliki hubungan timbal balik dengan aktivitas perusahaan. Konsep TBL memiliki keterkaitan dengan konsep Tri Hita Karana, namun keduanya memiliki fokus yang berbeda. TBL diterapkan dalam dunia bisnis dengan menjaga keseimbangan antara keuntungan, masyarakat, dan lingkungan. Sementara itu, Tri Hita Karana berorientasi pada harmonisasi hubungan antara Tuhan, masyarakat, dan lingkungan. (Hutasoit &

Wau, 2017). Dengan demikian, tujuan akhirnya adalah menciptakan keseimbangan di antara unsur-unsur tersebut guna mencapai keberlanjutan.

2.1.5 Teori Stakholder

Stakeholder Theory merupakan konsep strategis yang berkaitan dengan cara perusahaan mengelola hubungan dengan para pemangku kepentingan (Freeman et al., 2020). Secara umum, pemangku kepentingan diartikan sebagai pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan karena keberadaan mereka dapat memengaruhi maupun dipengaruhi oleh aktivitas perusahaan. Secara internal, pemangku kepentingan utama meliputi karyawan, investor, kreditur, pelanggan, dan pemasok (Lindsey et al., 2021). Dalam profesinya, perusahaan diharapkan dapat memenuhi harapan dan kebutuhan para pemangku kepentingan (Barney & Harrison, 2020). Karena pengaruh pemangku kepentingan, perusahaan berusaha untuk mendapatkan dukungan dari mereka terhadap kegiatan usaha yang dilakukan, mengingat dukungan dari *stakeholders* sangat penting bagi kelangsungan perusahaan (Freeman et al., 2021). Dukungan dari pemangku kepentingan dapat diperoleh melalui praktik pengungkapan informasi keuangan dan non-keuangan, di mana mereka mengharapkan manajemen untuk mempertanggungjawabkan semua aktivitas bisnis yang dilakukan (Kujala et al., 2017).

Perusahaan, menurut Teori *Stakeholder*, tidak hanya beroperasi tentang kepentingan seorang diri. Namun, perusahaan juga bersikap untuk mendukung kepentingan para *stakeholder*, seperti pemegang saham, kreditor, konsumen, pemasok, pemerintah, masyarakat, analis, dan pihak lainnya. (Maryanti & Fithri, 2017). Menurut (Mulpiani, 2019), pemangku kepentingan atau stakeholder adalah individu atau

kelompok dimana memiliki kemampuan untuk mempengaruhi tujuan bisnis, baik langsung maupun tidak secara langsung. Stakeholder berdampak besar melawan bisnis, karenanya bisnis perlu memperoleh dorongan dari semua pihak yang terlibat dalam menjalankan operasionalnya tentang memastikan keberlanjutan perusahaan (Ghazali & Zulmaita, 2020). Menurut analisis (Nanik Ermawati & Yanuar Nugroho, 2023), perusahaan wajib memenuhi kebutuhan dan harapan semua pihak yang berkepentingan yang ada di tempat kerja sebuah bisnis (Husada & Handayani, 2021 ; Lamberton, 2015 ; dan Handayani, 2019). Berdasarkan penjelasan teori pemangku kepentingan, hubungan antara metrik Pengungkapan *Environmental, Social, And Governance* (ESG) berkaitan erat dan memiliki pengaruh terhadap *Green Accounting Information*.

2.1.6 Green Accounting Information

Definisi informasi yang dikemukakan (Sutabri, 2012) dalam (Chairia et al., 2022) *Green Accounting Information* merujuk pada data yang telah diklasifikasikan, diolah, atau dianalisis untuk mendukung proses pengambilan keputusan. Akuntansi Hijau (*Green Accounting*) yang juga dikenal sebagai *Environment Accounting*, adalah bidang akademik yang mempelajari bagaimana bisnis menggunakan sumber daya, terutama yang memiliki dampak signifikan terhadap lingkungan (C. M. Deegan, 2013). *Green Accounting* adalah pendekatan untuk mengungkapkan dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas perusahaan terhadap lingkungan. Penelitian Akuntansi Hijau berfokus pada pencatatan akun perusahaan untuk mengungkap dampak lingkungan serta mengkaji bagaimana faktor lingkungan memengaruhi kinerja perusahaan. Qiao Dalam (Ma & Ma, 2019) menyatakan bahwa *Green Accounting* adalah sistem akuntansi yang menyajikan

informasi mengenai lingkungan kepada pemangku kepentingan bisnis, yang umumnya diukur dalam bentuk finansial maupun non-finansial.

Dalam penelitian (Widyowati & Damayanti, 2022):(Difinubun & Sismar, 2025), dijelaskan bahwa Informasi *Green Accounting* diukur berdasarkan pencapaian perusahaan yang berpartisipasi dalam program penilaian kinerja perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER), yang diselenggarakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. PROPER adalah sebuah inisiatif yang diambil oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) untuk mendorong organisasi dalam mengelola lingkungan hidup, dengan menggunakan instrumen informasi yang transparan dari perusahaan berdasarkan kriteria yang ditetapkan dalam PROPER.

Penilaian PROPER mencakup aspek kepatuhan perusahaan terhadap pengendalian lingkungan dalam menjalankan kegiatan bisnisnya. Berdasarkan kriteria tersebut, pencapaian ini didukung oleh indikator *Green Accounting* yang ada pada perusahaan sebagai sumber informasi. Berikut adalah indikator *Green Accounting* yang dijadikan sebagai sumber informasi terhadap pemangku kepentingan, diantaranya:

Tabel 5. Indikator *Green Accounting Information*

No	Indikator
1.	Biaya Pencegahan Lingkungan (<i>Environmental Prevention Costs</i>)
2.	Biaya Deteksi Lingkungan (<i>Environmental Detection Costs</i>)
3.	Biaya Kegagalan Eksternal Lingkungan (<i>Environmental External Failure Costs</i>)

Sumber: (Novianti et al., 2019)

Adapun indikator pengukuran *Green Accounting Information* dapat diadopsi berdasarkan penilaian PROPER sebagai berikut:

Tabel 6. Indikator Pengungkapan GAI

Color	Description	Score
<i>Gold</i>	<i>Very Good</i>	5
<i>Green</i>	<i>Excellent</i>	4
<i>Blue</i>	<i>Good</i>	3
<i>Red</i>	<i>Bad</i>	2
<i>Black</i>	<i>Very Bad</i>	1

Sumber: Departemen Lingkungan Dan Hutan, (2023)

Dilihat dari indikator pengungkapan diatas, standar penilaian *Green Accounting Information* dengan menggunakan pendekatan *Dummy*. Skor evaluasi *Green Accounting Information* terdiri dari tiga aspek: pertama, Pengungkapan biaya pencegahan lingkungan (jika ada, skor 1, jika tidak, skor 0). Kedua, Pengungkapan biaya deteksi lingkungan (jika ada, skor 1, jika tidak, skor 0). Ketiga, Pengungkapan kegagalan eksternal lingkungan (skor 1 jika ada, 0 jika tidak ada).

Green accounting merupakan akuntansi yang melakukan perhitungan dan mencatat biaya-biaya yang timbul akibat operasional perusahaan yang berdampak pada lingkungan hidup dan masyarakat (Hamidi, 2019). Menurut (Risal et al., 2020), akuntansi hijau adalah proses memasukkan biaya lingkungan dalam laporan akuntansi perusahaan, organisasi, atau lembaga. Biaya ini berasal dari kegiatan perusahaan yang berdampak pada kualitas lingkungan sekitar dan dikenal sebagai biaya lingkungan. Biaya ini dapat berupa biaya keuangan maupun non-keuangan. Menurut (Hendratno, 2016), penerapan akuntansi hijau telah berkembang menjadi metode untuk mengelola lingkungan sekaligus menjadi sarana untuk berkomunikasi dengan masyarakat dan pemangku kepentingan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan

akuntansi hijau akan memberikan manfaat bagi semua pihak, tidak hanya perusahaan dan pemangku kepentingannya, tetapi juga bagi masyarakat dan lingkungan sekitar.

2.1.7 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat diukur dari berbagai aspek, salah satunya adalah total aset/total aktiva (Harahap, 2013);(Pangestika et al., 2024), Total aset dianggap lebih stabil dibandingkan dengan nilai penjualan (Kurniawati, 2018), dan semakin besar total aset tersebut, semakin besar pula ukuran perusahaan. Semakin besar perusahaan, semakin banyak sumber daya yang dimilikinya, seperti staf akuntansi, sistem informasi, dan pengendalian internal yang baik. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk menyelesaikan pelaporan keuangan dengan tepat waktu. Dengan demikian, informasi dari perusahaan dapat disebarakan lebih cepat, yang pada gilirannya dapat meningkatkan citra positif perusahaan di mata publik. Ukuran perusahaan juga berpengaruh pada struktur pendanaan perusahaan. Perusahaan besar cenderung membutuhkan dana yang lebih besar, dan dengan akses yang lebih luas, mereka dapat dengan mudah mencari pendanaan dari pihak luar. Hal ini membuat perusahaan besar lebih mudah mendapatkan dana dan lebih mampu bertahan dalam dunia industri. Jika dibandingkan dengan perusahaan kecil, perusahaan besar memiliki insentif lebih besar untuk menyajikan pelaporan keuangan yang transparan, karena mereka menghadapi tekanan politik dan biaya yang lebih tinggi. Sementara itu, perusahaan kecil cenderung menyembunyikan informasi penting karena adanya kerugian kompetitif yang mereka hadapi (Susanto & Lukito, 2013).

Dalam penelitian ini, total aset akan digunakan sebagai ukuran perusahaan karena nilainya cenderung stabil. Variabel ini akan dianalisis menggunakan transformasi

Log Natural dari Total Aset, yang bertujuan untuk meminimalkan fluktuasi data. (Wirawati et al., 2020). Ukuran perusahaan diukur dengan indikator seperti penjualan, modal, dan total asset (Nawang Sari & Iswajuni, 2019). Ukuran perusahaan dihitung dengan rumus (Braam et al., 2016):

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln} (\text{Total Aset})$$

2.1.8 Kelompok Industri

Menurut (Utomo, 2000), para peneliti akuntansi sosial tertarik untuk menguji pengungkapan sosial pada berbagai perusahaan dengan karakteristik yang berbeda-beda. Salah satu perbedaan karakteristik diperhatikan adalah tipe industri, yaitu industri yang *high profile* dan *low profile*. Perusahaan yang termasuk dalam tipe industri *high profile* merupakan perusahaan yang memiliki tingkat sensitivitas tinggi terhadap lingkungan, risiko politik yang besar, atau kompetisi yang ketat (Robert, 1992 dalam Utomo, 2000). Selain itu, perusahaan yang tergolong dalam kategori *high profile* biasanya mendapat perhatian dari masyarakat karena aktivitas operasionalnya berpotensi dan cenderung terkait dengan kepentingan umum. Industri *high profile* diyakini lebih banyak melakukan pengungkapan pertanggungjawaban sosial dibandingkan dengan industri *low profile*. Perusahaan yang termasuk dalam industri *high profile* umumnya memiliki karakteristik seperti jumlah tenaga kerja yang besar dan menghasilkan residu, seperti limbah dan polusi, dalam proses produksinya (Keskin et al., 2024).

(Amran et al., 2017) menemukan bukti langsung yang menunjukkan bahwa tipe industri tidak berpengaruh terhadap pengungkapan pertanggungjawaban sosial. Sementara itu, (Diana & Irman, 2021) menemukan bukti empiris yang menunjukkan bahwa tipe industri memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Dalam studi ini, perusahaan yang digolongkan seperti *high profile*

mencakup perusahaan di sektor pertambangan, perminyakan, kimia, kehutanan, kertas, penerbangan, agribisnis, makanan, minuman, tembakau dan rokok, media dan komunikasi, energi (listrik), teknik, kesehatan, transportasi dan pariwisata. Kelompok industri *low profile* meliputi sektor konstruksi, bisnis keuangan dan perbankan, penyedia peralatan medis, properti, toko, tekstil dan produk tekstil, barang personal, serta barang rumah tangga (Utomo, 2000 dan Sembiring, 2005).

Menurut (Nugraha et al., 2020), sektor primer mencakup industri yang menghasilkan barang-barang yang sangat tergantung pada keadaan alam, cuaca dan sumber daya alam. Kelompok industri pada sektor sekunder mencakup kegiatan perusahaan yang mengolah barang-barang yang dihasilkan oleh sektor primer atau barang setengah jadi. Kelompok industri sektor tersier atau sektor jasa melibatkan kegiatan mendistribusikan barang jadi kepada konsumen atau menciptakan jasa yang memenuhi kebutuhan konsumen. Berbagai penelitian dilakukan untuk menganalisis tingkat *Internet Financial Reporting* pada perusahaan-perusahaan dengan karakteristik yang berbeda. Dalam penelitian ini, kelompok industri dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu kelompok industri keuangan dan non-keuangan. Secara umum, industri yang memiliki tingkat kompleksitas tinggi dan regulasi ketat cenderung lebih mengikuti perkembangan zaman dalam operasional bisnisnya. Salah satu pendekatan yang diterapkan adalah memanfaatkan teknologi terbaru, yakni internet, sebagai sarana untuk pelaporan keuangan dan meningkatkan interaksi antara perusahaan dengan lingkungan sekitar. Semakin kompleks suatu industri dan semakin ketat regulasi yang mengaturnya, semakin besar pula dorongan bagi perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan dengan tingkat transparansi yang lebih tinggi. Tipe industri diukur menggunakan

variabel *dummy*, di mana perusahaan diberikan skor satu (1) jika termasuk dalam industri *high profile*, dan skor nol (0) jika termasuk dalam industri *low profile* (Sembiring, 2005).

2.1.9 Pengungkapan ESG

(Noviarianti, 2020):(Sujatmiko et al., 2024) menjelaskan bahwa standar investasi dibentuk berdasarkan kriteria ESG bagi perusahaan yang menerapkan serta menelaraskan kebijakan dalam operasionalnya sesuai dengan konsep lingkungan, sosial, dan tata kelola. Penelitian (Handayani, 2019):(Nurfatimah & Difinubun, 2024) memberikan penjelasan bahwa dalam elemen Pengungkapan ESG, harus dilakukan perbandingan indikator perusahaan bersama dengan indikator yang ada pada masing-masing Modul GRI G4. Standar lingkungan mencakup topik mengenai konsumsi energi perusahaan, pengelolaan limbah, polusi, perlindungan sumber daya alam, serta dampak yang ditimbulkan terhadap lingkungan. Kriteria sosial menggambarkan hubungan perusahaan dengan pemasok, komunitas, kelompok masyarakat, pembeli, serta badan hukum lainnya.

Standar tata kelola membahas tentang proses pengelolaan perusahaan yang baik dan berkelanjutan. Pengungkapan ESG merupakan ukuran baru untuk pelaporan sukarela bisnis, yang umumnya tampil dalam laporan keberlanjutan, laporan tanggung jawab sosial, atau laporan tahunan yang diintegrasikan (Putri, 2019). Ini adalah beberapa indikator yang menggambarkan gagasan ESG :

Tabel 7. Indikator Pengungkapan ESG

Environment	Social	Governance
1) Emisi Gas Rumah Kaca (GRK)	1) Perbandingan Kompensasi CEO	1) Keragaman Dewan Anggota Dewan
2) Intensitas GRK	2) Perbandingan Jenis Kelamin Gaji	2) Independensi Dewan Dari Kendali Pihak Lain
3) Konsumsi Energi	3) Persentase Rotasi Karyawan	3) Dorongan Moneter Terkait Dengan Keberlanjutan
4) Intensitas Energi	4) Persentase Jenis Kelamin Keragaman	4) Protocol Dan Perundingan Bersama Perjanjian
5) Bauran Energi	5) Persentase Pekerja Paruh Waktu	5) Kode Etik Pihak Ketiga Etika
6) Konsumsi Air	6) Aturan, Prosedur Dan Proses Tanpa Diskriminasi	6) Etika Dan Kepatuhan Terhadap Hukum AntiKorupsi
7) Peraturan, Prosedur Dan Proses Mengenai Lingkungan	7) Jumlah Kecelakaan Kerja	7) Privasi Dan Pribadi Keamanan Data
8) Pengawasan Terhadap Dewan Lingkungan Hidup Direktur	8) Tingkat Kesehatan Dan Keselamatan Di Tempat Kerja	8) Laporan Keberlanjutan
9) Pengawasan Terhadap Manajemen Senior, Manajemen Lingkungan	9) Pekerja Anak	9) Mekanisme Pengungkapan
10) Investasi Manajemen Dan Analisis Tentang Iklim Dan Lingkungan	10) Aturan, Prosedur Dan Proses Untuk Hak Asasi Manusia	10) Asuransi Independen
11) CSR Di Bidang Kehutanan	11) CSR Dalam Komunikasi Massa	11) Transparansi Pajak

Sumber: (Uswatul et al., 2024)

Pengukuran Pengungkapan ESG (*Environment, Social, and Governance*)

indikator dapat dihitung menggunakan formula sebagai berikut :

$$\text{Indeks ESG GRI G4} = \frac{\text{Nilai Pengungkapan ESG}}{\text{Total Pengungkapan}} \times 100\%$$

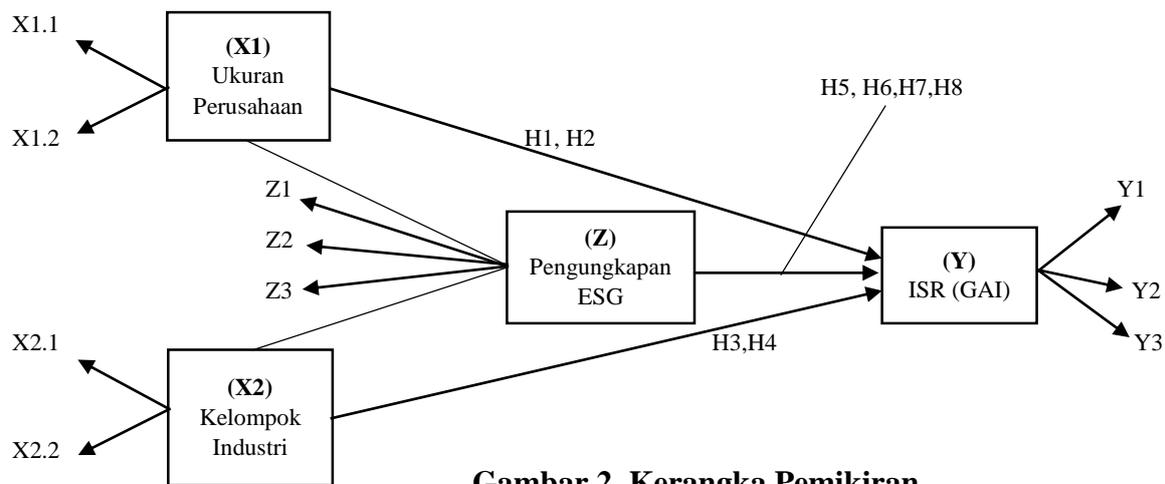
Berdasarkan indikator pengukuran diatas, penelitian ini mengadopsi skor ESG refinitiv perusahaan untuk menilai kinerja dan kualitas pelaporan ESG perusahaan (Refinitiv, 2021). Kriteria skor penilaian Pengungkapan ESG sebagai berikut:

Tabel 8. Interpretasi Skor ESG

Score Range (In %)	Decription
0 S/D 0.25	Kinerja ESG relatif yang buruk dan tingkat transparansi yang tidak memadai dalam pelaporan data ESG yang material secara publik.
0.25 S/D 0.50	Kinerja ESG relatif memuaskan dan tingkat transparansi yang moderat dalam melaporkan data ESG yang penting secara publik.
0.50 S/D 0.75	Kinerja ESG relatif baik dan tingkat transparansi di atas rata-rata dalam melaporkan data ESG yang penting secara publik.
0.75 S/D 1.00	Kinerja ESG yang unggul secara relatif serta tingkat keterbukaan yang tinggi dalam menyampaikan data ESG yang material kepada publik.

Sumber: (Refinitiv, 2021)

ESG pada dasarnya adalah taksonomi luas yang menetapkan kewajiban non-finansial bagi suatu organisasi (Krishnamoorthy, 2021). ESG adalah praktik yang digunakan untuk mengukur, mengungkapkan, dan mempertanggungjawabkan kinerja perusahaan kepada semua pemangku kepentingan (Almeyda & Darmansya, 2019). ESG merujuk pada serangkaian faktor yang digunakan untuk mengukur dampak non-keuangan dari suatu investasi atau perusahaan. Di sisi lain, ESG juga menawarkan berbagai peluang bisnis dan investasi (Starks, 2021). Meskipun informasi ESG belum memiliki standarisasi, para ahli berpendapat bahwa informasi tersebut dapat membantu beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan bahkan menjadi bagian dari strategi kompetitif perusahaan (Giannopoulos et al., 2022).



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

2.2 Pengembangan Hipotesis

Ukuran Perusahaan Terhadap *Green Accounting Information*

Ukuran perusahaan dapat dipahami sebagai besar atau kecilnya perusahaan, yang dapat dilihat dari indikator seperti jumlah penjualan, total aset, dan penjualan rata-rata (Dita & Ervina, 2021). Total aset dianggap lebih stabil dibandingkan dengan nilai penjualan (Kurniawati, 2018), semakin besar total aset, semakin tinggi ukuran perusahaan tersebut. Semakin besar perusahaan, semakin banyak sumber daya yang dimilikinya, seperti staf akuntansi, sistem informasi, dan pengendalian internal yang baik, sehingga perusahaan tersebut lebih mampu menyelesaikan pelaporan keuangan dan non-keuangan tepat waktu. Dengan demikian, informasi mengenai *Green Accounting* dari perusahaan dapat lebih cepat disebarkan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan citra perusahaan di mata publik.

Secara teori, pengaruh ukuran perusahaan terhadap *Green Accounting Information* dapat di jelaskan melalui Teori Signal. Menurut teori signal, *Green Accounting Information* memberikan sinyal positif yang dapat memperkuat citra kinerja

lingkungan perusahaan di mata pemangku kepentingan, terutama mereka yang sangat bergantung pada informasi tersebut. Di sisi lain, ukuran perusahaan dipahami sebagai modal yang dimiliki perusahaan dalam menciptakan sistem informasi akuntansi hijau. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula dorongan untuk menyediakan informasi akuntansi hijau. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi pengungkapan *Green Accounting Information*. Pendapat tersebut didukung oleh penelitian (R. A. K. Ghozali & Rohman, 2019); (Fathoni & Swandari, 2020) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*, yang merupakan tolok ukur tercapainya Pengungkapan *Green Accounting Information*. Meskipun demikian temuan berbeda oleh (Katoppo, 2022); (Nuraeni & Darsono, 2020) dan (Trevanti & Yuliati, 2023) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tercapainya *sustainable development* yang merupakan tolok ukur tercapainya Pengungkapan *Green Accounting Information*. Dengan demikian hipotesis penelitian yang dapat di ajukan sebagai berikut:

H1 : Ukuran Perusahaan dengan total asset yang besar berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Green Accounting Information*.

Ukuran Perusahaan dengan total asset yang kecil berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Green Accounting Information*

Ukuran perusahaan dapat dipahami sebagai besar atau kecilnya perusahaan, yang dapat dilihat dari indikator seperti jumlah penjualan, total aset, dan penjualan rata-rata (Dita & Ervina, 2021). Total aset dianggap lebih stabil dibandingkan dengan nilai penjualan (Kurniawati, 2018), semakin kecil total aset, semakin tinggi ukuran

perusahaan tersebut. Semakin kecil perusahaan, semakin mudah perusahaan mengidentifikasi sumber daya yang dimilikinya, seperti staf akuntansi, sistem informasi, dan pengendalian internal yang baik, sehingga perusahaan tersebut lebih mampu menyelesaikan pelaporan keuangan dan non-keuangan tepat waktu. Dengan demikian, informasi mengenai *Green Accounting* dari perusahaan dapat lebih cepat disebarkan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan citra perusahaan di mata publik.

Secara teori, pengaruh ukuran perusahaan terhadap *Green Accounting Information* dapat di jelaskan melalui Teori Signal. Menurut teori signal, *Green Accounting Information* memberikan sinyal positif yang dapat memperkuat citra kinerja lingkungan perusahaan di mata pemangku kepentingan, terutama mereka yang sangat bergantung pada informasi tersebut. Di sisi lain, ukuran perusahaan dipahami sebagai modal yang dimiliki perusahaan dalam menciptakan sistem informasi akuntansi hijau. Semakin kecil ukuran perusahaan, semakin kecil pula dorongan untuk menyediakan informasi akuntansi hijau. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi pengungkapan *Green Accounting Information*. Pendapat tersebut didukung oleh penelitian (R. A. K. Ghozali & Rohman, 2019); (Fathoni & Swandari, 2020) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*, yang merupakan tolok ukur tercapainya Pengungkapan *Green Accounting Information*. Meskipun demikian temuan berbeda oleh (Katoppo, 2022); (Nuraeni & Darsono, 2020) dan (Trevanti & Yuliati, 2023) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tercapainya *sustainable development* yang merupakan tolok ukur tercapainya

Pengungkapan *Green Accounting Information*. Dengan demikian hipotesis penelitian yang dapat di ajukan sebagai berikut:

H2 : Ukuran Perusahaan dengan total asset yang kecil berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Green Accounting Information*.

Kelompok Industri Terhadap *Green Accounting Information*

Kelompok industri dianggap memiliki pengaruh yang sama kuatnya dengan ukuran perusahaan terhadap Pengungkapan *Green Accounting Information*. Kelompok industri dipahami sebagai tipe, jenis, ciri suatu entitas atau perusahaan yang memiliki tujuan tertentu baik itu untuk *profit* maupun *non-profit*. Penelitian ini memfokuskan pada dua kriteria Kelompok Industri yaitu Tipe Industri dan Jenis Industri. Tipe industri yang diamati tepatnya tipe industri *high profile* dan *low profile*.

Para ilmuwan akuntansi sosial dan lingkungan telah melakukan studi pada berbagai perusahaan yang memiliki ciri-ciri yang berbeda-beda. Salah satu perbedaan yang menjadi fokus perhatian adalah tipe industri, yaitu industri yang *high profile* dan *low profile*. Perusahaan dalam Tipe industri *high profile* merupakan perusahaan yang memiliki sensitivitas lingkungan yang tinggi, risiko politik yang tinggi, dan persaingan yang ketat (Robert, 1992 dalam Utomo, 2000). Selain itu, perusahaan yang mencakup dalam kategori *high profile* biasanya mendapat sorotan dari masyarakat karena aktivitas operasionalnya berpotensi dan kemungkinan besar berkaitan dengan kepentingan publik. Industri *high profile* diyakini lebih banyak melakukan pengungkapan pertanggungjawaban sosial dibandingkan dengan industri *low profile*. Perusahaan yang tergolong dalam industri *high profile* umumnya memiliki karakteristik seperti jumlah

tenaga kerja yang besar dan menghasilkan residu, seperti limbah dan polusi dalam proses produksinya (Keskin et al., 2024).

Secara teori, pengaruh kelompok industri terhadap *Green Accounting Information* dapat di jelaskan melalui Teori Signal. Menurut teori signal, *Green Accounting Information* memberikan sinyal positif yang dapat membentuk citra kinerja lingkungan perusahaan di mata *stakeholder*, terutama mereka yang sangat bergantung pada informasi tersebut. Di sisi lain, kelompok industri dipahami sebagai faktor penting bagi perusahaan dalam mengembangkan sistem informasi akuntansi hijau. Semakin besar Kelompok Industri maka sensitivitas lingkungan, risiko politik, dan kompetisi akan semakin tinggi (Robert, 1992 dalam Utomo, 2000). Ditambah lagi Kelompok Industri besar sering kali mendapatkan perhatian masyarakat karena kegiatan operasional perusahaan berpotensi berkaitan dengan relevansi publik. Industri *high profile* dianggap lebih banyak melaporkan pertanggungjawaban sosial melalui informasi akuntansi hijau dibandingkan dengan industri *low profile*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kelompok industri memiliki pengaruh terhadap *Green Accounting Information*.

Pendapat tersebut didukung oleh beberapa penelitian diantaranya (Amran et al., 2017) menemukan bukti empiris yang menunjukkan bahwa tipe industri tidak memengaruhi pengungkapan pertanggungjawaban sosial. Sementara (Diana & Irman, 2021) menemukan fakta empiris bahwa jenis industri berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan pertanggungjawaban sosial. Dalam penelitian ini, perusahaan yang dikategorikan sebagai *high profile* antara lain perusahaan disektor perminyakan, pertambangan, kimia, kehutanan, kertas, otomotif, penerbangan, agribisnis, tembakau

dan industri rokok, makanan dan minuman, media dan komunikasi, listrik, teknik, kesehatan, transportasi dan pariwisata (Utomo, 2000 dan Sembiring, 2005). Dengan demikian hipotesis penelitian yang dapat di ajukan sebagai berikut:

H3 : Tipe industri *high profile* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Green Accounting Information*.

Tipe industri *low profile* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Green Accounting Information*

Kelompok industri dianggap memiliki pengaruh yang sama kuatnya dengan ukuran perusahaan terhadap Pengungkapan *Green Accounting Information*. Kelompok industri dipahami sebagai tipe, jenis, ciri suatu entitas atau perusahaan yang memiliki tujuan tertentu baik itu untuk *profit* maupun *non-profit*. Penelitian ini memfokuskan pada dua kriteria Kelompok Industri yaitu Tipe Industri dan Jenis Industri. Tipe industri yang diamati tepatnya tipe industri *high profile* dan *low profile*.

Para ilmuwan akuntansi sosial dan lingkungan telah melakukan studi pada berbagai perusahaan yang memiliki ciri-ciri yang berbeda-beda. Salah satu perbedaan yang menjadi fokus perhatian adalah tipe industri, yaitu industri yang *high profile* dan *low profile*. Perusahaan yang termasuk dalam Tipe industri *high profile* merupakan perusahaan yang memiliki sensitivitas lingkungan yang tinggi, risiko politik yang tinggi, dan persaingan yang ketat (Robert, 1992 dalam Utomo, 2000). Selain itu, perusahaan yang mencakup dalam kategori *high profile* biasanya mendapat sorotan dari masyarakat karena aktivitas operasionalnya berpotensi dan kemungkinan besar berkaitan dengan kepentingan publik. Industri *high profile* diyakini lebih banyak melakukan pengungkapan pertanggungjawaban sosial dibandingkan dengan industri

low profile. Perusahaan yang tergolong dalam industri *high profile* umumnya memiliki karakteristik seperti jumlah tenaga kerja yang besar dan menghasilkan residu, seperti limbah dan polusi dalam proses produksinya (Keskin et al., 2024).

Secara teori, pengaruh kelompok industri terhadap *Green Accounting Information* dapat di jelaskan melalui Teori Signal. Menurut teori signal, *Green Accounting Information* memberikan sinyal positif yang dapat membentuk citra kinerja lingkungan perusahaan di mata *stakeholder*, terutama mereka yang sangat bergantung pada informasi tersebut. Di sisi lain, kelompok industri dipahami sebagai faktor penting bagi perusahaan dalam mengembangkan sistem informasi akuntansi hijau. Semakin besar Kelompok Industri maka sensitivitas lingkungan, risiko politik, dan kompetisi akan semakin tinggi (Robert, 1992 dalam Utomo, 2000). Ditambah lagi Kelompok Industri besar sering kali mendapatkan perhatian masyarakat karena kegiatan operasional perusahaan berpotensi berkaitan dengan relevansi publik. Industri *high profile* dianggap lebih banyak melaporkan pertanggungjawaban sosial melalui informasi akuntansi hijau dibandingkan dengan industri *low profile*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kelompok industri memiliki pengaruh terhadap *Green Accounting Information*.

Pendapat tersebut didukung oleh beberapa penelitian diantaranya (Amran et al., 2017) menemukan bukti empiris bahwa tipe industri tidak berpengaruh terhadap pengungkapan pertanggungjawaban sosial. Sementara (Diana & Irman, 2021) menemukan bukti empiris bahwa tipe industri memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan pertanggungjawaban sosial. Dalam penelitian ini, perusahaan yang dianggap sebagai kelompok industri *low profile* meliputi sektor bangunan, keuangan

dan perbankan, *supplier* peralatan medis, properti, ritel, tekstil dan produk tekstil, produk personal, serta produk rumah tangga (Utomo, 2000 dan Sembiring, 2005).

Dengan demikian hipotesis penelitian yang dapat di ajukan sebagai berikut:

H4 : TIPE INDUSTRI *LOW PROFILE* BERPENGARUH NEGATIF DAN SIGNIFIKAN TERHADAP *GREEN ACCOUNTING INFORMATION*.

Ukuran Perusahaan dan Kelompok Industri berpengaruh terhadap *Green Accounting Information* yang di mediasi oleh Pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG)

Aktivitas *Environmental, Social, and Governance* (ESG). ESG dapat dipahami sebagai upaya penerapan strategi perusahaan sebagai solusi untuk pedoman kontrol internal dan eksternal (Pangentas & Prasetyo, 2023). Pengungkapan ESG mencakup perusahaan yang menerapkan berbagai prinsip ESG, seperti kebijakan lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan (Noviarianti, 2020).

Pengaruh ESG terhadap *Green Accounting information* dapat di jelaskan dengan Teori *Stakeholder*. Menurut teori stakholder perusahaan tidak hanya beroperasi untuk entitas semata, melainkan juga membantu para *stakeholder* (pemangku kepentingan). Teori ini menyatakan bahwa kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan yang diberikan oleh para *Stakeholder*-nya (Wiratno & Muaziz, 2020). Teori ini didukung oleh Teori Legitimasi yang menyatakan bahwa perusahaan dalam melakukan aktivitas dan tindakan sosial harus memperoleh legitimasi dari masyarakat (Cahya, 2017).

Penelitian (A. N. Utami et al., 2023) mengungkapkan kerangka kerja *Environmental, Social, and Governance* (ESG) sebagai alat yang digunakan untuk

menilai hasil dari suatu organisasi didasarkan pada keterkaitannya dengan tiga komponen utama, yaitu lingkungan, tata kelola, dan sosial. Investigasi (Faisol, 2023) ESG memberikan pemahaman yang diperluas mendalam kepada investor dan pemangku kepentingan mengenai kinerja di bidang non-keuangan suatu entitas bisnis. Evaluasi dari pihak berwenang terhadap perusahaan yang menyediakan dampak apakah menggunakan informasi Akuntansi Hijau atau Akuntansi Lingkungan dalam pelaporan keuangan memiliki dampak secara positif atau negatif terhadap kesejahteraan manusia serta lingkungan sekitar. Penggunaan data dalam laporan keuangan terkait Emisi GRK dan Pengungkapan ESG telah ditetapkan di beberapa Negara, seperti Uni Eropa, Amerika Serikat, Swiss dan Australia (Andrej Bajic, 2022). Namun, menurut Standar *Global Reporting Initiatives* (GRI), Pengungkapan ESG perusahaan di negara Indonesia masih terbilang sangat kecil (Lubis & Rokhim, 2021). Nuraini dalam penelitian (Widyowati & Damayanti, 2022) menemukan bahwa perusahaan cenderung mengungkapkan informasi yang dapat meningkatkan nilai perusahaan, sementara jika informasi tersebut dapat merugikan reputasi perusahaan, mereka cenderung tidak mengungkapkannya. Dengan demikian hipotesis penelitian yang dapat di ajukan sebagai berikut:

H5 : pengungkapan ESG berpengaruh positif memediasi Ukuran perusahaan dengan total asset yang besar terhadap *Green Accounting Information*.

Ukuran perusahaan dengan total asset yang kecil terhadap *Green Accounting Information* yang di mediasi oleh pengungkapan ESG

Aktivitas *Environmental, Social, and Governance* (ESG). ESG dapat dipahami sebagai upaya penerapan strategi perusahaan sebagai solusi untuk pedoman kontrol internal dan eksternal (Pangentas & Prasetyo, 2023). Pengungkapan ESG mencakup

perusahaan yang menerapkan berbagai prinsip ESG, seperti kebijakan lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan (Noviarianti, 2020).

Pengaruh ESG terhadap *Green Accounting information* dapat di jelaskan dengan Teori *Stakeholder*. Menurut teori stakholder perusahaan tidak hanya beroperasi untuk entitas semata, melainkan juga membantu para *stakeholder* (pemangku kepentingan). Teori ini menyatakan bahwa kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan yang diberikan oleh para *Stakeholder*-nya (Wiratno & Muaziz, 2020). Teori ini didukung oleh Teori Legitimasi yang menyatakan bahwa perusahaan dalam melakukan aktivitas dan tindakan sosial harus memperoleh legitimasi dari masyarakat (Cahya, 2017).

Penelitian (A. N. Utami et al., 2023) menunjukkan kerangka kerja *Governance*, Sosial, dan Lingkungan (ESG) sebagaimana alat yang dimaksudkan untuk menilai hasil dari suatu organisasi didasarkan pada keterkaitannya dengan tiga komponen utama, yaitu lingkungan, tata kelola, dan sosial. Investigasi (Faisol, 2023) ESG memberikan pemahaman yang diperluas mendalam kepada investor dan pemangku kepentingan mengenai kinerja di bidang non-keuangan suatu entitas bisnis. Evaluasi stakeholder terhadap perusahaan yang menyediakan dampak menggunakan informasi Akuntansi Hijau/Akuntansi Lingkungan memiliki dampak secara positif atau negatif terhadap kesejahteraan manusia dan lingkungan sekitar dalam Pelaporan Keuangan. Penggunaan data dalam laporan keuangan terkait Emisi GRK dan Pengungkapan ESG telah ditetapkan di beberapa Negara, seperti Uni Eropa, Amerika Serikat, Swiss dan Australia (Andrej Bajic, 2022). Namun, menurut Standar *Global Reporting Initiatives* (GRI), Pengungkapan ESG perusahaan di negara Indonesia masih terbilang sangat kecil (Lubis

& Rokhim, 2021). Nuraini dalam penelitian (Widyowati & Damayanti, 2022) menemukan bahwa perusahaan cenderung mengungkapkan informasi yang dapat meningkatkan nilai perusahaan, sementara jika informasi tersebut dapat merugikan reputasi perusahaan, mereka cenderung tidak mengungkapkannya. Dengan demikian hipotesis penelitian yang dapat di ajukan sebagai berikut:

H6 : pengungkapan ESG berpengaruh positif memediasi Ukuran perusahaan dengan total asset yang kecil terhadap *Green Accounting Information*.

Jenis industri *high profile* terhadap *Green Accounting Information* yang di mediasi oleh pengungkapan ESG

Aktivitas *Environmental, Social, and Governance* (ESG). ESG dapat dipahami sebagai upaya penerapan strategi perusahaan sebagai solusi untuk pedoman kontrol internal dan eksternal (Pangentas & Prasetyo, 2023). Pengungkapan ESG mencakup perusahaan yang menerapkan berbagai prinsip ESG, seperti kebijakan lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan (Noviarianti, 2020).

Pengaruh ESG terhadap *Green Accounting information* dapat di jelaskan dengan Teori *Stakeholder*. Menurut teori stakholder perusahaan tidak hanya beroperasi untuk entitas semata, melainkan juga membantu para *stakeholder* (pemangku kepentingan). Teori ini menyatakan bahwa kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan yang diberikan oleh para *Stakeholder*-nya (Wiratno & Muaziz, 2020). Teori ini didukung oleh Teori Legitimasi yang menyatakan bahwa perusahaan dalam melakukan aktivitas dan tindakan sosial harus memperoleh legitimasi dari masyarakat (Cahya, 2017).

Penelitian (A. N. Utami et al., 2023) menunjukkan kerangka kerja *Governance*, Lingkungan, dan Sosial (ESG) seperti alat yang dimaksudkan untuk menilai kualitas organisasi didasarkan pada keterkaitannya dengan 3 komponen utama, yaitu lingkungan, tata kelola, dan sosial. Studi (Faisol, 2023) ESG memberikan pemahaman yang diperluas mendalam kepada investor dan pemangku kepentingan mengenai kinerja di bidang non-keuangan suatu entitas entitas. Evaluasi stakeholder terhadap perusahaan yang menyediakan dampak apakah menggunakan informasi Akuntansi Hijau atau Akuntansi Lingkungan dalam pelaporan keuangan memiliki dampak negatif atau positif untuk kualitas hidup manusia dan lingkungan sekitar. Penggunaan data dalam laporan keuangan terkait Emisi GRK dan Pengungkapan ESG telah ditetapkan di beberapa Negara, seperti Uni Eropa, Amerika Serikat, Swiss serta Australia (Andrej Bajic, 2022). Namun, menurut Standar *Global Reporting Initiatives* (GRI), Pengungkapan ESG perusahaan di negara Indonesia masih terbilang sangat rendah (Lubis & Rokhim, 2021). Nuraini dalam penelitian (Widyowati & Damayanti, 2022) menemukan bahwa perusahaan cenderung mengungkapkan informasi yang dapat meningkatkan nilai perusahaan, sementara jika informasi tersebut dapat merugikan reputasi perusahaan, mereka cenderung tidak mengungkapkannya. Dengan demikian hipotesis penelitian yang dapat di ajukan sebagai berikut:

H7 : pengungkapan ESG berpengaruh positif memediasi Jenis industri *high profile* terhadap *Green Accounting Information*.

Jenis industri *low profile* terhadap *Green Accounting Information* yang di mediasi oleh pengungkapan ESG

Aktivitas *Environmental, Social, and Governance* (ESG). ESG dapat dipahami sebagai upaya penerapan strategi perusahaan sebagai solusi untuk pedoman kontrol

internal dan eksternal (Pangentas & Prasetyo, 2023). Pengungkapan ESG mencakup perusahaan yang menerapkan berbagai prinsip ESG, seperti kebijakan lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan (Noviarianti, 2020).

Pengaruh ESG terhadap *Green Accounting information* dapat di jelaskan dengan Teori *Stakeholder*. Menurut teori stakholder perusahaan tidak hanya beroperasi untuk entitas semata, melainkan juga membantu para *stakeholder* (pemangku kepentingan). Teori ini menyatakan bahwa kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan yang diberikan oleh para *Stakeholder*-nya (Wiratno & Muaziz, 2020). Teori ini didukung oleh Teori Legitimasi yang menyatakan bahwa perusahaan dalam melakukan aktivitas dan tindakan sosial harus memperoleh legitimasi dari masyarakat (Cahya, 2017).

Penelitian (A. N. Utami et al., 2023) menunjukkan kerangka kerja *Governance*, Lingkungan, dan Sosial (ESG) sebagaimana alat yang dimaksudkan untuk menilai hasil dari suatu organisasi didasarkan pada keterkaitannya dengan tiga komponen utama, yaitu lingkungan, tata kelola, dan sosial. Studi (Faisol, 2023) ESG memberikan pemahaman yang diperluas mendalam kepada investor dan pemangku kepentingan mengenai kinerja dibidang non-keuangan suatu entitas bisnis. Evaluasi stakeholder terhadap perusahaan yang menyediakan dampak apakah menggunakan informasi Akuntansi Hijau/Akuntansi Lingkungan memiliki dampak positif atau negatif terhadap kualitas hidu manusia dan lingkungan sekitar dalam Pelaporan Keuangan. Penerapan informasi dalam laporan keuangan terkait Emisi GRK dan Pengungkapan ESG telah ditetapkan di beberapa Negara, seperti Uni Eropa, Amerika Serikat, Swiss dan Australia (Andrej Bajic, 2022). Namun, menurut Standar *Global Reporting Initiatives* (GRI),

Pengungkapan ESG perusahaan di negara Indonesia masih terbilang sangat kecil (Lubis & Rokhim, 2021). Nuraini dalam penelitian (Widyowati & Damayanti, 2022) menemukan bahwa perusahaan cenderung mengungkapkan informasi yang dapat meningkatkan nilai perusahaan, sementara jika informasi tersebut dapat merugikan reputasi perusahaan, mereka cenderung tidak mengungkapkannya. Dengan demikian hipotesis penelitian yang dapat di ajukan sebagai berikut:

H8 : pengungkapan ESG berpengaruh positif memediasi Jenis industri *low profile* terhadap *Green Accounting Information*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh setiap variabel, yakni variabel Ukuran Perusahaan terhadap variabel pengungkapan *Green Accounting Information*, variabel Kelompok Industri terhadap variabel pengungkapan *Green Accounting Information*, Variabel Ukuran Perusahaan dan Variabel Kelompok Industri terhadap variabel pengungkapan *Green Accounting Information* dimediasi oleh pengungkapan ESG. Menurut Sugiyono dalam penelitian (Damayanti, 2024), penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berlandaskan *positivisme*, yang digunakan untuk menyelidiki populasi atau sampel tertentu, mengumpulkan data dengan alat penelitian, dan kemudian menganalisis data secara kuantitatif atau statistik untuk menjelaskan dan menguji hipotesis yang dibuat.

3.2 Waktu Dan Tempat Penelitian

3.2.1 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu 6 bulan, dimulai dari bulan September 2024 s/d Februari 2025. Berdasarkan waktu penelitian, berikut adalah kalender kegiatan yang direncanakan selama proses penyusunan penelitian:

Tabel 9. Kalender Kegiatan

No	Nama Kegiatan	Bulan										
		Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mart	Apr	Mei	Jun	
		Tahun 2024										
		2025										
1	Pengajuan Judul											
2	Penyusunan Proposal Penelitian											
3	Bimbingan Proposal											
4	Seminar Usulan Penelitian											
5	Pengumpulan dan Pengolahan Data Penelitian											
6	Penyusunan Hasil Penelitian											
7	Sidang Skripsi/Seminar Hasil											

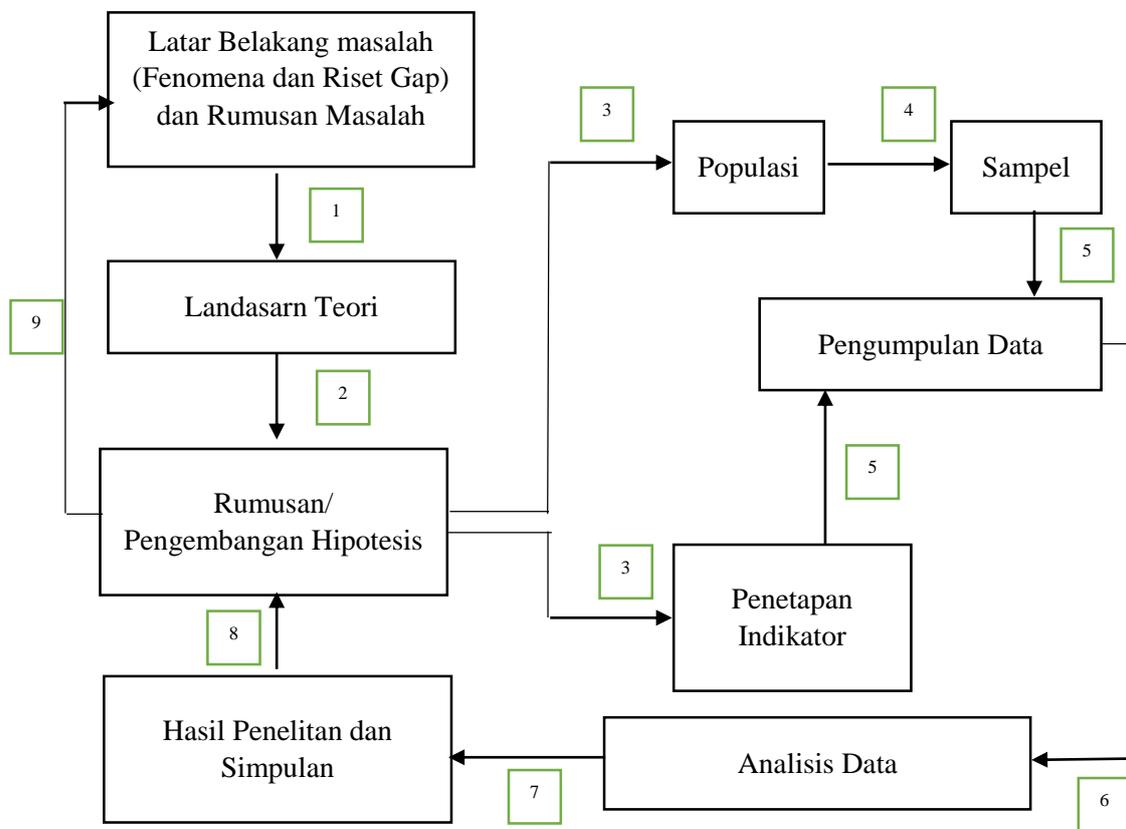
Sumber: (Penulis, 2024)

3.2.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di galeri Bursa Efek Indonesia (BEI) di Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong.

3.3 Desain Penelitian

Metode penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efek variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) dengan mempertimbangkan variabel mediasi (Z). Desain penelitian ini dimulai dengan identifikasi masalah penelitian, penetapan landasan teori, mengembangkan hipotesis, penetapan indikator variabel, penentuan populasi dan kemudian penetapan jumlah sampel penelitian. Langkah selanjutnya adalah Pengumpulan data berdasarkan jumlah sampel penelitian dan indikator variabel yang ditentukan. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah analisis data. Hasil dari analisis data tersebut akan diinterpretasikan sebagai temuan penelitian dan kesimpulan. Hasil Penelitian dan kesimpulan digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis yang di ajukan. Tahap terakhir adalah pengujian hipotesis untuk memberikan jawaban terhadap rumusan masalah. Sebagaimana digambarkan dalam bentuk skema, sebagai berikut:



Gambar 3. Desain Penelitian

3.4 Populasi Dan Sampel

Populasi adalah seluruh elemen yang menjadi wilayah generalisasi, di mana elemen-elemen populasi merupakan subjek yang akan diukur dan menjadi unit penelitian (Sugiyono, 2017). Populasi yang diteliti mencakup perusahaan secara keseluruhan 3,200 individu di Indonesia menyusul program PROPER (*Public Disclosure Program for Environmental Compliance*) lalu sudah mempublikasikan laporan setiap tahun mereka selama periode 2019-2023. Sampel adalah sebagian di populasi yang dipilih untuk mewakili karakteristik dari keseluruhan populasi tersebut (Sugiyono, 2013). Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *judgment sampling*, dimana Menurut (Wijaya, 2018) *judgment sampling*

merupakan teknik mengumpulkan sampel berdasarkan kebutuhan khusus yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2017), kriteria tersebut adalah sebagai contoh berikut:

Tabel 10. Kriteria Sampel Penelitian

No	Category	Score
1	Perusahaan Terdaftar Dalam Proper Yang Telah <i>Go Public</i>	3.200
2	Perusahaan Telah Melakukan Pembaruan Laporan Keuangan Tahun 2019-2023	2.201
3	Perusahaan Menjelaskan Tentang Akuntansi Lingkungan Dalam Pelaporan Keberlanjutan	221
4	Perusahaan Melaporkan Laporan Keuangan Secara Lengkap	44
Total Sampel		44
Periode		5
Total Sampel Akhir		220

Sumber: Data Sekunder (2024)

Menurut standar dimana ditetapkan untuk mengumpulkan sampel, studi ini memperoleh 44 perusahaan yang telah mengeluarkan akuntansi lingkungan secara publik dan melaporkannya secara menyeluruh dalam laporan keberlanjutan mereka selama periode 2019-2023. Merujuk pada sampel yang telah ditentukan, jumlah data yang diproses adalah total 220 data, yang didapat dari perhitungan 44 perusahaan dihitung selama 5 periode ($44 \times 5 = 220$). Penelitian ini menggunakan jumlah sampel yang melebihi batas minimum sebagai upaya untuk menjaga validitas dan reliabilitas data secara statistik. Pengumpulan data dalam jumlah besar memberikan keleluasaan dalam proses analisis, karena memungkinkan penghapusan data yang tidak layak tanpa memengaruhi keakuratan hasil. Selain itu, cakupan data yang lebih luas juga membantu mengidentifikasi pola dan perubahan antar tahun dengan lebih tepat. Selama proses pengumpulan data, diketahui bahwa mayoritas perusahaan dengan kategori *low profile*

tidak melaporkan data keberlanjutan secara konsisten. Sebaliknya, perusahaan *high profile* lebih rutin dan lengkap dalam pelaporan tersebut, sehingga jumlah perusahaan *high profile* yang memenuhi kriteria sebagai sampel menjadi lebih banyak dibandingkan perusahaan *low profile*. Berikut ini adalah daftar nama-nama perusahaan yang menjadi sampel penelitian :

Tabel 11. Perusahaan Sampel Penelitian

No	Nama Entitas	Kode emiten	Type	jenis	Sektor
1	PT Adaro Indonesia	ADRO	<i>High profile</i>	Pertambangan lain	Pertambangan dan Penggalian
2	PT Aneka Tambang, Tbk.	ANTM	<i>High profile</i>	Pertambangan lain	Penambangan Emas DMP
3	PT Astra Internasional	ASII	<i>high profile</i>	Otomotif	Industri otomotif
4	PT Austindo Nusantara Jaya	ANJT	<i>high profile</i>	Agribisnis	Perkebunan dan Pabrik Kelapa Sawit
5	PT Austindo Nusantara Jaya Agri	ANJA	<i>high profile</i>	Agribisnis	Perkebunan dan Pabrik Kelapa Sawit
6	PT Barito Pacifik, Tbk.	BRPT	<i>high profile</i>	Energi	Energi dan industri
7	PT Biofarma	INAF	<i>high profile</i>	Kesehatan	farmasi
8	PT Bukit Asam	PTBA	<i>high profile</i>	Pertambangan lain	Stockpile Batubara
9	PT Bumi Resource, Tbk.	BUMI	<i>high profil</i>	Pertambangan lain	Pertambangan batu bara
10	PT Candra Asri Petrochemical, Tbk.	TPIA	<i>high profile</i>	kimia	petrokimia
11	PT Cikarang Listrindo	POWR	<i>high profile</i>	Energi	Energi (pembangkit listrik)
12	PT Elnusa, Tbk.	ELSA	<i>high profile</i>	Energi	Energi (minyak dan gas)
13	PT Indonesia Asahan Aluminium (Inalum)	TINS	<i>high profile</i>	Pertambangan lain	Pertambangan dan Metalurgi (Aluminium)
14	PT Indika Energy, Tbk.	INDY	<i>high profile</i>	Energi	Energi dan pertambangan

No	Nama Entitas	Kode emiten	Tipe	jenis	Sektor
15	PT Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk.	INTP	<i>low profile</i>	Semen	Semen
16	PT Indonesia Power (PIP)	KRYA	<i>high profile</i>	Energi	Energi (listrik)
17	PT Japfa Comfeed Indonesia, Tbk.	JPFA	<i>high profile</i>	Agribisnis	Agribisnis
18	PT JOB Pertamina - Medco E&P Tomori	MEDC	<i>low profile</i>	Energi	Energi (eksplorasi dan produksi minyak dan gas)
19	PT Kalbe Farma	KLBF	<i>high profile</i>	Kesehatan	Farmasi
20	PT Multi Bintang Indonesia, Tbk.	MLBI	<i>high profile</i>	Minuman	Produk minuman
21	PT PERTAMINA	PGEO	<i>high profile</i>	Perminyakan	Pertambangan
22	PT Pertamina EP Asset 1 - Field Rantau	PGEO	<i>high profile</i>	Perminyakan	MIGAS EP
23	PT Pertamina Geothermal Energy	PGEO	<i>high profile</i>	Perminyakan	Pertambangan
24	PT Pertamina Hulu Indonesia (PHE)	PGEO	<i>high profile</i>	Perminyakan	Pertambangan
25	PT Perusahaan Gas Negara, Tbk.	PGAS	<i>high profile</i>	Perminyakan	MIGAS
26	PT Petrokimia Gresik	PIHC	<i>high profile</i>	Kimia	Pupuk
27	PT Petrosea, Tbk.	PTRO	<i>high profile</i>	Perminyakan	Pertambangan
28	PT Phapros, Tbk.	PEHA	<i>high profile</i>	Kesehatan	Farmasi
29	PT PLN (PLN)	PLN	<i>high profile</i>	Energi (listrik)	Energi (listrik)
30	PT Polytama Propindo	PLTM	<i>high profile</i>	Kimia	Petrokimia
31	PT PUPUK INDONESIA	PIHC	<i>high profile</i>	Kimia	Pupuk
32	PT Pupuk Iskandar Muda	PIHC	<i>high profile</i>	Kimia	Pupuk
33	PT Pupuk Kalimantan Timur	PIHC	<i>high profile</i>	Kimia	Pupuk
34	PT Pupuk Kujang	PIHC	<i>high profile</i>	Kimia	Pupuk

No	Nama Entitas	Kode emiten	Tipe	jenis	Sektor
35	PT SRIWIdjaja Palembang	PIHC	<i>low profile</i>	Kimia	Pupuk
36	PT Sumber Graha Sejahtera (Sampoerna Kayoe)	SGER	<i>low profile</i>	Produsen kayu lapis	Perkayuan dan Kayu Olahan
37	PT Semen Indonesia	SMGR	<i>high profile</i>	Semen	Semen
38	PT Semen Baturaja, Tbk.	SMGR	<i>high profile</i>	Semen	Semen
39	PT Industri Jamu dan Farmasi Sido SIDOMUNCUL (SIDO)	SIDO	<i>high profile</i>	Kesehatan	Farmasi dan Jamu (<i>Consumer Health</i>)
40	PT Solusi Bangun, Tbk.	SMBC	<i>high profile</i>	Semen	Semen
41	PT TIMAH, Tbk.	TINS	<i>high profile</i>	Timah	Pertambangan (Timah)
42	PT Toyota Motor Manufacturing	TMMIN	<i>high profile</i>	Otomotif	Industri Otomotif
43	PT United Tractors	UNTR	<i>low profile</i>	Alat berat	Alat berat dan Pertambangan
44	PT Vale Indonesia	INCO	<i>high profile</i>	Pertambangan lain	Pertambangan (Nikel)

Sumber : PROPER (2022)

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Metode untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik arsip. Teknik kearsipan menurut (Sugiarto, 2015), adalah proses menyimpan dan menyusun dokumen atau berkas sehingga dapat dengan mudah ditemukan ulang ketika diperlukan. Data yang dievaluasi dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh di PROPER atau halaman web resmi perusahaan-perusahaan sampel. Data tersebut diambil dari laporan tahunan (*annual report*) yang diterbitkan oleh perusahaan selama penelitian (Ghazali & Zulmaiti, 2020).

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, SEM (*Structural Equation Model*) digunakan untuk menganalisis data dengan pendekatan PLS (*Partial Least Square*), dan data diproses melalui program SEM SmartPLS 4.0. Teknik berikut ini adalah hasil analisis data yang digunakan :

3.6.1 Analisis Uji Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan setiap informasi yang diperoleh dari hasil olahan data berbentuk angka/*numeric* (Difinubun et al, 2023). Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau penjelasan mengenai data melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan deviasi standar. Nilai-nilai ini dikumpulkan dengan kebutuhan tanpa bertujuan untuk menarik kesimpulan yang berlaku secara umum. Analisis statistik deskriptif ini digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai data dan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya (I. Ghozali & Ratmono, 2017).

3.6.2 Evaluasi Measurement Model (*Outer Model*)

Evaluasi outer model dilakukan untuk menilai validitas data melalui uji *convergent validity*, *discriminant validity*, serta reliabilitas model yang di evaluasi berdasarkan uji *composite reliability* dan *cronbach's alpha* pada blok indikatornya (Ahmad et al., 2023).

a. *Convergent Validity*

Menurut Chin dalam penelitian (Ahmad et al., 2023), indikator konstruk diuji untuk pengujian *convergent validity* dan dianggap valid jika nilainya lebih dari 0.70, sedangkan *loading factor* antara 0.50 s/d 0.60 dapat dianggap cukup.

b. *Discriminant Validity*

Dalam penelitian ini, indikator reflektif diuji *discriminant validity* dengan melihat *cross loading* antara indikator dan konstruksinya. Jika nilai korelasi pada pengukuran ini melebihi 0.70, maka indikator dianggap dapat diterima. Selanjutnya, pengukuran dilakukan dengan kriteria *Fornell Larcker*, dimana suatu indikator dianggap valid jika memiliki *loading faktor* yang lebih tinggi untuk konstruksinya sendiri dibandingkan dengan konstruk lain (Ahmad et al., 2023).

c. *Average Variance Extracted (AVE)*

Dalam penelitian (Ahmad et al., 2023), dijelaskan bahwa nilai AVE digunakan untuk mengukur sejauh mana variasi komponen konstruk yang dihimpun dari indikator-indikatornya, dengan mempertimbangkan tingkat kesalahan. Nilai AVE yang diterima minimal adalah > 0.50 .

d. *Composite Reliability Dan Cronbach's Alpha*

Penelitian (Ahmad et al., 2023) menjelaskan bahwa tahap terakhir dalam evaluasi *outer model* adalah menguji reliabilitasnya. Uji ini dilakukan dengan menggunakan indikator *composite reliability* dan *cronbach's alpha* untuk memastikan bahwa tidak ada masalah dalam pengukuran. Nilai *composite reliability* > 0.60 dan nilai *cronbach's alpha* > 0.70 menunjukkan bahwa setiap variabel telah memenuhi kriteria pengukuran dan dapat dianggap *reliable*.

3.6.3 Pengujian Uji Model Struktural (*Inner Model*)

Penelitian (Ahmad et al., 2023) menjelaskan bahwa pengembangan model berbasis konsep mencakup pengujian *inner model* untuk menganalisis hubungan antara variabel eksogen dan endogen. Nilai *R-square* (R^2) digunakan untuk menilai model

internal atau struktural, yang juga dapat digunakan dalam uji kecocokan model. Hasil uji PLS *R-square* menunjukkan tingkat variasi di antara komponen model.

3.6.4 Pengujian Hipotesis

Estimasi hubungan jalur dalam model structural harus menunjukkan signifikan. Prosedur *bootstrapping* digunakan untuk memperoleh nilai yang signifikan. Uji Hipotesis dinyatakan signifikan apabila koefisien parameter dan nilai t-statistik menunjukkan hasil yang signifikan pada laporan *algorithm bootstrapping*. Untuk mengetahui signifikansi, nilai t-tabel dilihat pada $\alpha 0.05 (5\%) = 1.65$, kemudian nilai t-tabel dibandingkan dengan t-hitung atau nilai t-statistik yang dihasilkan. Jika t-hitung lebih besar dari t-tabel, maka hipotesis dinyatakan signifikan (Ahmad et al., 2023).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diambil dari pengolahan 220 sampel laporan keberlanjutan perusahaan terbuka yang menyampaikan informasi secara lengkap mengenai penerapan akuntansi lingkungan dalam pelaporan keberlanjutannya. Penentuan 220 sampel data berasal dari akumulasi laporan selama 12 bulan dalam 5 tahun masa pengamatan penelitian, yaitu dari tahun 2019 hingga 2023, yang dikalikan dengan jumlah perusahaan sampel (44 perusahaan x 5 periode = 220 laporan).

4.1.1 Analisis Uji Deskriptif

Analisis deskriptif dimanfaatkan untuk menjelaskan setiap informasi yang dihasilkan dari pengolahan data dalam bentuk angka/*numeric* (Difinubun & Fatimah, 2023). Hasil statistik deskriptif berdasarkan pengamatan terhadap variabel Ukuran Perusahaan, Kelompok Industri, *Green Accounting Information* dan Pengungkapan ESG disajikan sebagai berikut :

Tabel 12. Hasil Statistik Deskriptif

Indikator	<i>n</i>	Mean	Median	Observed min	Observed max	Standard deviation
X1.1	220	1.296	1.410	1.000	1.980	0.268
X1.2	220	1.311	1.400	1.100	1.800	0.179
X2.1	220	2.137	1.360	0.000	9.800	2.431
X2.2	220	2.023	1.070	0.000	9.000	2.148
Y1	220	0.645	0.500	0.450	0.900	0.188
Y2	220	0.641	0.490	0.450	0.900	0.186
Y3	220	0.642	0.500	0.450	0.900	0.186
Z1	220	0.833	0.820	0.640	0.950	0.074
Z2	220	0.848	0.840	0.550	0.950	0.080
Z3	220	0.830	0.820	0.620	0.950	0.074

Sumber : Data Diolah, *Output SmartPLS 4.0* (2025)

Berdasarkan tabel di atas, hasil deskriptif variabel menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini mencakup Ukuran Perusahaan, yang terbagi menjadi dua indikator yaitu perusahaan dengan total aset besar dan perusahaan dengan total aset kecil, serta Kelompok Industri yang juga terbagi menjadi dua indikator, yaitu Industri *high profile* dan Industri *low profile*.

Dalam penelitian ini, perusahaan dengan total aset besar memiliki nilai minimum 1.000 dan maksimum 1.980, dengan rata-rata 1.296. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut menunjukkan tingkat transparansi yang cukup tinggi dalam menyampaikan informasi penting kepada publik serta memiliki kinerja lingkungan yang baik. Sementara itu, perusahaan dengan total aset kecil memiliki nilai minimum 1.100 dan maksimum 1.800, dengan rata-rata 1.311, yang menunjukkan bahwa meskipun berukuran lebih kecil, perusahaan ini tetap menunjukkan kinerja lingkungan yang positif dan tingkat transparansi di atas rata-rata dalam pelaporan publik. Kelompok Industri *high profile* memiliki nilai minimum sebesar 0.000 dan maksimum 9.800, dengan rata-rata 2.137. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dalam kategori ini umumnya memiliki kinerja lingkungan yang baik dan cenderung transparan dalam menyampaikan informasi penting. Kelompok Industri *low profile* memiliki nilai minimum 0.000 dan maksimum 9.000, dengan rata-rata sebesar 2.023. Nilai ini mencerminkan kecenderungan perusahaan dalam kelompok ini untuk memiliki kinerja lingkungan yang baik serta tingkat keterbukaan informasi yang cukup tinggi kepada publik. Sementara itu, variabel dependen yaitu *Green Accounting Information* diukur melalui tiga indikator, masing-masing dengan nilai minimum 0,450 dan maksimum 0,900. Nilai rata-ratanya sebesar 0,64, yang mengindikasikan bahwa

perusahaan telah menunjukkan upaya pengelolaan lingkungan yang cukup baik melalui penerapan *Green Accounting* dalam pelaporannya.

Green Accounting Information diukur berdasarkan sejauh mana perusahaan mengikuti program Penilaian Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER), yang mencakup aspek kepatuhan perusahaan terhadap pengelolaan dan pengendalian lingkungan dalam kegiatan bisnisnya. Variabel moderasi, yaitu Pengungkapan ESG, terdiri dari tiga indikator: indikator pertama (Z1) memiliki nilai minimum 0,640 dan maksimum 0,950; indikator kedua (Z2) memiliki nilai minimum 0,550 dan maksimum 0,950; serta indikator ketiga (Z3) memiliki nilai minimum 0,620 dan maksimum 0,950. Nilai variabel ini diperoleh dari hasil perkalian setiap indikator moderasi (Z) dengan indikator variabel independen (X). Dengan nilai rata-rata sebesar 0,837, hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan ESG memiliki pengaruh yang cukup baik terhadap kinerja perusahaan dalam aspek pengelolaan lingkungan.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif di atas, dapat disimpulkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan (X1), Kelompok Industri (X2), *Green Accounting Information* (Y), dan Pengungkapan ESG (Z) memiliki nilai rata-rata yang lebih besar daripada standar deviasinya, menunjukkan distribusi data yang baik.

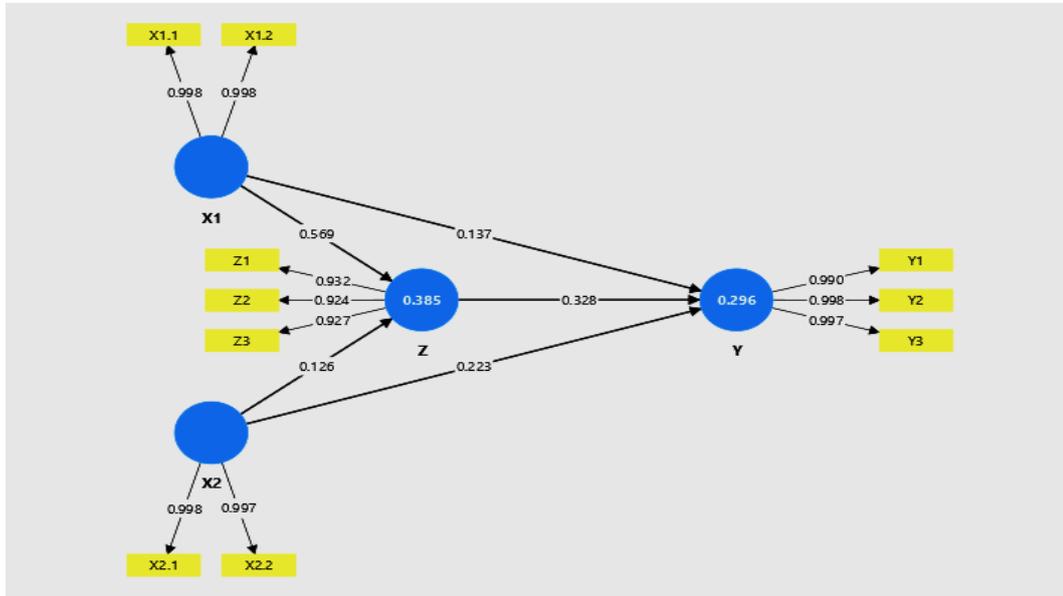
4.1.2 Hasil Outer Model (*Measurement*)

a. *Convergent Validity*

Evaluasi *Convergent Validity* dilakukan dengan menggunakan parameter *Outer loading*. Penelitian (Ahmad et al., 2023) dijelaskan bahwa indikator konstruk diuji menggunakan *Convergent Validity*, di mana indikator dianggap **valid** jika nilainya

> 0,70, sementara *loading factor* antara 0,50 sampai 0,60 masih bisa diterima.

Pengukuran *Outer* model dilakukan sebagai berikut, dengan SmartPLS 4.0 :



Gambar 4. Outer Model

Sumber : Data Diolah, *Output* SmartPLS 4.0 (2025)

Seperti yang ditunjukkan pada gambar diatas, nilai *loading factor* untuk semua variabel menunjukkan angka yang lebih dari 0,70. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semua indikator dalam variabel penelitian ini telah memenuhi kriteria pengujian *Convergent Validity* dan tidak ada indikator yang perlu dikeluarkan dari analisis.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa nilai konstruk diukur menggunakan indikator-indikator yang valid dan dapat diandalkan untuk analisis selanjutnya. Berdasarkan penjelasan tersebut, hasil *Outer Loading* dari pengujian *Convergent Validity* ditampilkan sebagai berikut:

Tabel 13. Hasil Pengujian *Convergent Validity*

Indikator	Outer loadings	Keterangan
X1.1 <- X1	0.998	VALID
X1.2 <- X1	0.998	VALID
X2.1 <- X2	0.998	VALID
X2.2 <- X2	0.997	VALID
Y1 <- Y	0.990	VALID
Y2 <- Y	0.998	VALID
Y3 <- Y	0.997	VALID
Z1 <- Z	0.932	VALID
Z2 <- Z	0.924	VALID
Z3 <- Z	0.927	VALID

Sumber : Data Diolah, *Output SmartPLS 4.0 (2025)*

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian *Convergent Validity* menunjukkan semua variabel valid, yang dibuktikan dengan nilai *Outer Loading* lebih dari 0,70.

b. *Discriminant Validity*

Indikator reflektif dapat dievaluasi melalui pengujian *discriminant validity* dengan menggunakan kriteria *cross loading* dan *Fornell-Larcker*. Menurut penelitian (Ahmad et al., 2023) pengukuran *Cross Loading* adalah korelasi antara indikator dengan konstraknya; jika nilai korelasi lebih dari 0,70, maka indikator tersebut dianggap valid dan nilai variabelnya lebih tinggi dibandingkan dengan variabel lain. Hasil *Outer loading* dalam penelitian ini berdasarkan pengukuran *cross loading* disajikan sebagai berikut:

Tabel 14. Hasil Pengujian *Discriminant Validity* (*Cros Loading*)

Variabel	X1	X2	Y	Z
X1.1	0.998	0.311	0.405	0.610
X1.2	0.998	0.328	0.410	0.606
X2.1	0.318	0.998	0.379	0.309
X2.2	0.321	0.997	0.355	0.306
Y1	0.402	0.361	0.990	0.474
Y2	0.408	0.367	0.998	0.483
Y3	0.408	0.370	0.997	0.476
Z1	0.557	0.272	0.450	0.932
Z2	0.551	0.236	0.465	0.924
Z3	0.585	0.349	0.423	0.927

Sumber : Data Diolah, *Output* SmartPLS 4.0 (2025)

Berdasarkan tabel di atas, dapat terlihat bahwa *discriminant validity* telah terpenuhi dengan baik, yang berarti korelasi antara indikator dan konstruk utamanya lebih besar daripada korelasi dengan konstruksi lainnya. Tahapan berikutnya adalah uji *discriminant validity* menggunakan metode *Fornell-Lacker Criterion* melalui SmartPLS 4.0, yang disajikan dalam uraian berikut:

Tabel 15. Hasil Uji *Discriminant Validity* (*Fornell-Lacker Criterion*)

Variabel	X1	X2	Y	Z
X1	0.998			
X2	0.320	0.998		
Y	0.408	0.368	0.995	
Z	0.609	0.308	0.480	0.928

Sumber : Data Diolah, *Output* SmartPLS 4.0 (2025)

Menurut penjelasan dalam tabel di atas, dapat ada kemungkinan bahwa variabel Ukuran Perusahaan dan Kelompok Industri sebagai variabel independen memiliki korelasi sebesar 0,998, yang lebih tinggi dibandingkan korelasinya dengan variabel *Green Accounting Information* sebesar 0,995 dan Pengungkapan ESG mencapai 0,928. Temuan tersebut menunjukkan jika nilai *cross loading* di masing-masing variabel berada di atas 0,70, yang menandakan jika variabel-variabel penelitian ini mampu mendorong untuk merepresentasikan variabel laten. Ini mengindikasikan jika semua variabel menunjukkan *discriminant validity* yang baik sudah dipenuhi standar *discriminant validity* yang ditetapkan.

c. Average Variance Extracted (AVE)

Dalam penelitian (Ahmad et al., 2023) dijelaskan bahwa Nilai AVE digunakan untuk menilai seberapa besar variasi dari konstruk yang berhasil dijelaskan oleh indikator-indikatornya, dengan memperhitungkan tingkat kesalahan pengukuran. Nilai minimum AVE yang disyaratkan adalah 0,50. Hasil perhitungan *Average Variance Extracted* (AVE) disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 16. Hasil Pengujian *Average Variance Extracted*

Variabel	Average variance extracted (AVE)
X1	0.997
X2	0.995
Y	0.990
Z	0.860

Sumber : Data Diolah, *Output SmartPLS 4.0* (2025)

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai *Average Variance Extracted* (AVE) telah memenuhi batas kriteria yang ditentukan, yakni dengan nilai lebih dari 0,50. Dengan demikian, seluruh indikator tersebut memiliki reliabilitas yang cukup baik dan layak untuk digunakan dalam tahap pengujian selanjutnya.

d. Composite Reliability dan Cronbach's Alpha

Menurut Penelitian (Ahmad et al., 2023), Langkah terakhir dalam evaluasi *outer model* adalah melakukan pengujian reliabilitas. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan indikator *Composite reliability* dan *Cronbach's alpha* untuk memastikan pengukuran bebas dari masalah. Berikut adalah tabel hasil perhitungan *Cronbach's alpha* dan *Composite reliability*:

Tabel 17. Hasil Pengujian *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha*

Variabel	Cronbach's alpa	Composite reliability (rho_a)	Composite reliability (rho_c)	Keterangan
X1	0.997	0.997	0.998	<i>Reliable</i>
X2	0.995	0.996	0.998	<i>Reliable</i>
Y	0.995	0.995	0.997	<i>Reliable</i>
Z	0.919	0.919	0.949	<i>Reliable</i>

Sumber : Data Diolah, *Output SmartPLS 4.0* (2025)

Berdasarkan tabel di atas, nilai *composite reliability* lebih dari 0,60 dan nilai *Cronbach's alpha* lebih dari 0,70, yang menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut telah memenuhi kriteria pengukuran untuk uji reliabilitas dan dapat dianggap *reliabel*.

4.1.3 Pengujian Uji Model Struktural (*Inner Model*) – Uji determinan

Nilai *R-square* (R^2) menggambarkan *goodness of fit* model dengan menunjukkan proporsi variasi total dalam variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen (C. A. Lestari & Riyadi, 2024). Berikut adalah tabel hasil perhitungan *R-square* yang diperoleh menggunakan SmartPLS 4.0:

Tabel 18. Hasil Uji *R-square* (R^2)

Variabel	R-square	R-square adjusted
Y	0.296	0.286
Z	0.385	0.379

Sumber : Data Diolah, *Output* SmartPLS 4.0 (2025)

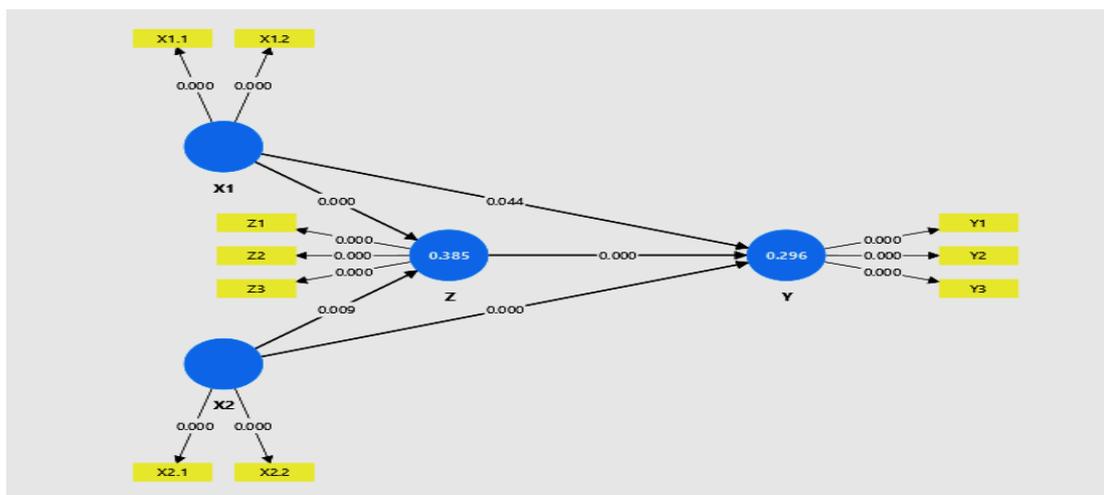
Berdasarkan tabel diatas, nilai *R-square* (R^2) untuk *Green Accounting Information* (Y) adalah 0,296 dan *R-square adjusted* sebesar 0,286, sedangkan untuk variabel Pengungkapan ESG (Z), nilai *R-square* adalah 0,385 dan *R-square adjusted* sebesar 0,379. Penelitian ini menyimpulkan adanya hubungan antara Ukuran Perusahaan (X1) dan *Green Accounting Information* (Y), dengan besaran koefisien mencapai 0,286. Hasil ini menunjukkan yang 28,6% variasi pada variabel *Green Accounting Information* (Y) dapat dijelaskan oleh variabel independen Ukuran Perusahaan (X1). Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan telah menjalankan kinerja Ukuran Perusahaan dengan baik. Sedangkan sisanya sebesar 71,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam lingkup penelitian ini.

Berdasarkan analisis model yang disajikan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara Ukuran Perusahaan (X1) dan Pengungkapan ESG (Z) dengan nilai

koefisien sebesar 0,379. Temuan ini menunjukkan bahwa 26,9% variasi pada variabel Pengungkapan ESG (Z) dapat dijelaskan oleh variasi pada variabel Ukuran Perusahaan (X1). Hasil ini mengindikasikan bahwa pengungkapan informasi terkait biaya lingkungan oleh perusahaan masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan karena informasi mengenai biaya pencegahan dan biaya deteksi lingkungan dianggap bersifat rahasia oleh perusahaan, sehingga pengungkapannya masih terbatas dan belum diterapkan secara signifikan. Dengan demikian, pengungkapan ESG belum sepenuhnya memenuhi standar penerapan informasi akuntansi lingkungan yang diharapkan. Sedangkan sisanya sebesar 73,1% variasi pada variabel *Green Accounting Information* dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

4.1.4 Pengujian Hipotesis

Nilai estimasi hubungan antar jalur harus signifikan dalam model struktural. Ini terlihat dari nilai koefisien parameter dan tingkat signifikansi t-statistik yang diperoleh melalui laporan *algorithm bootstrapping*. Pengukuran *outer model* dengan metode *bootstrapping* berikut ini disajikan dengan SmartPLS 4.0 :



Gambar 5. *Outer bootstrapping*

Sumber: Data diolah, *Output SmartPLS 4.0* (2025)

Menurut hasil tes hipotesis di atas, tabel berikut menyajikan ringkasan hasil pengujian hipotesis menggunakan metode *bootstrapping* melalui SmartPLS 4.0:

Tabel 19. Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Pernyataan Hipotesis	Original sampel (O)	T statistic	P values	Hasil
H1	UpB → UP	0.998	6630.276	0.000	Diterima
	UP → GAI	0.323	5.321	0.000	
H2	UpK → UP	0.998	6473.579	0.000	Diterima
	UP → GAI	0.323	5.321	0.000	
H3	TiH → KI	0.998	2828.943	0.000	Diterima
	KI → GAI	0.264	4.912	0.000	
H4	TiL → KI	0.997	2478.179	0.000	Ditolak
	KI → GAI	0.264	4.912	0.000	
H5	UpB → UP	0.998	6630.276	0.000	Diterima
	UP → ESG → GAI	0.187	5.347	0.000	
H6	UpK → UP	0.998	6473.579	0.000	Diterima
	UP → ESG → GAI	0.187	5.347	0.000	
H7	JiH → KI	0.998	2828.943	0.000	Diterima
	KI → ESG → GAI	0.041	2.191	0.028	
H8	JiL → KI	0.997	2478.179	0.000	Diterima
	KI → ESG → GAI	0.041	2.191	0.028	

Sumber : Data Diolah, *Output* SmartPLS 4.0 (2025)

Berdasarkan data dalam tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa dari delapan (8) hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, tujuh (7) hipotesis diterima dengan rincian sebagai berikut:

1) Hipotesis pertama

Tabel 19 menunjukkan bahwa nilai *Original Sample* (O) sebesar +0,998, yang mengindikasikan bahwa Ukuran Perusahaan dengan total asset besar memberikan pengaruh positif. Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa nilai T-Statistik > T-Tabel (6630,276 > 1.65) dan P-Value sebesar 0,000 < 0,05 (5%) sehingga pengaruhnya signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan **H1 diterima**, yang menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan yang memiliki total asset yang besar

memiliki dampak positif dan signifikan terhadap *Green Accounting Information* (GAI).

2) Hipotesis kedua

Bagan 19 memperlihatkan dimana nilai *Original Sample* (O) sebesar +0,998, lalu menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan dengan total aset kecil memberikan pengaruh positif. Hasil studi turut menampilkan bahwa T-hitung lebih besar daripada nilai T-Tabel ($6473,579 > 1,65$) serta P-Value mencapai ($0,000 < 0,05$ (5%)), sehingga pengaruhnya signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan **H2 diterima**, yang menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan dengan total aset yang kecil memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Green Accounting Information* (GAI).

3) Hipotesis ketiga

Tabel 19 menunjukkan bahwa nilai *Original Sample* (O) sebesar +0,998, yang mengindikasikan bahwa Tipe Industri *high profile* memiliki pengaruh baik (positif). Selain itu, temuan penelitian memperlihatkan bahwa nilai T-hitung lebih besar daripada nilai T-Tabel ($2828,943 > 1,65$) serta P-Value tercatat sebesar ($0,000 < 0,05$), sehingga pengaruhnya signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan **H3 diterima**, yang menunjukkan bahwa Tipe Industri *high profile* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Green Accounting Information* (GAI).

4) Hipotesis keempat

Tabel 19 menunjukkan nilai *Original Sample* (O) senilai +0,997 yang mengindikasikan bahwa Tipe Industri *low profile* memberikan pengaruh positif. Hasil penelitian juga memperlihatkan nilai T-Statistik > T-Tabel ($2478,179 > 1,65$)

serta angka P-Value tercatat sebesar ($0,000 < 0,05$), sehingga pengaruhnya signifikan. Dengan demikian, dari hasil analisis **H4 ditolak**, yang menunjukkan bahwa Tipe industri *low profile* menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *Green Accounting Information* (GAI).

5) Hipotesis kelima

Tabel 19 menunjukkan nilai *Original Sample* (O) tercatat mencapai +0,187, lalu mengindikasikan bahwa pengungkapan terkait *Environmental, Social, and Governance* (ESG) memediasi Ukuran Perusahaan dengan total asset besar terhadap *Green Accounting Information* (GAI) secara baik (positif). Temuan ini memperlihatkan bahwa nilai T-hitung lebih besar daripada nilai T-Tabel ($5,347 > 1,65$) serta nilai P-Value tercatat mencapai ($0,000 < 0,05$), sehingga pengaruhnya signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan **H5 diterima**, yang menunjukkan bahwa pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) memberikan dampak positif dan signifikan memediasi Ukuran Perusahaan dengan total asset yang besar terhadap *Green Accounting Information* (GAI).

6) Hipotesis keenam

Tabel 19 menunjukkan nilai estimasi awal (*Original Sample* (O)) mencapai +0,187, yang mengindikasikan bahwa pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) memediasi pengaruh Ukuran Perusahaan dengan total asset kecil terhadap *Green Accounting Information* (GAI) secara baik (positif). Studi ini juga memperlihatkan nilai T-hitung lebih besar daripada nilai T-Tabel ($5,347 > 1,65$) serta nilai P-Value tercatat mencapai ($0,000 < 0,05$), sehingga pengaruhnya signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan **H6 diterima**, yang menunjukkan

bahwa pengungkapan *Environmental, Social, dan Governance* (ESG) berpengaruh positif dan signifikan memediasi Ukuran Perusahaan dengan total asset yang kecil terhadap *Green Accounting Information* (GAI).

7) Hipotesis ketujuh

Tabel 19 menunjukkan nilai estimasi awal (*Original Sample* (O)) mencapai +0,041 lalu mengindikasikan pelaporan pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) memediasi pengaruh Jenis Industri *high profile* terhadap *Green Accounting Information* (GAI) secara baik (positif). Selain itu, hasil studi memperlihatkan nilai T-hitung lebih besar daripada nilai T-Tabel ($2,191 > 1,65$) serta nilai P-Value mencapai ($0,028 < 0,05$), sehingga pengaruhnya signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan **H7 diterima**, yang menunjukkan bahwa pelaporan pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) memberikan dampak positif dan signifikan memediasi Jenis Industri *high profile* terhadap *Green Accounting Information* (GAI).

8) Hipotesis kedelapan

Tabel 19 menunjukkan nilai estimasi awal (*Original Sample* (O)) mencapai +0,041 lalu mengindikasikan pelaporan pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) memediasi pengaruh Jenis Industri *low profile* terhadap *Green Accounting Information* (GAI) secara baik (positif). Temuan penelitian ini memperlihatkan nilai T-hitung lebih besar daripada nilai T-Tabel ($2.191 > 1.65$) serta nilai P-Value mencapai ($0,028 < 0,05$), sehingga pengaruhnya signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan **H8 diterima**, yang menunjukkan bahwa pelaporan pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG)

memberikan dampak positif dan signifikan memediasi Jenis Industri *low profile* terhadap *Green Accounting Information* (GAI).

4.2 Pembahasan

4.2.1 Ukuran Perusahaan dengan total aset yang besar terhadap *Green Accounting Information*

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya suatu entitas bisnis yang dapat diukur berdasarkan jumlah modal yang digunakan, total aset yang dimiliki, atau total penjualan yang dihasilkan. Semakin tinggi total aset dan penjualan yang dimiliki, maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Besarnya aset juga mencerminkan besarnya modal yang diinvestasikan. Semakin besar suatu perusahaan, maka semakin besar pula upaya yang dilakukan untuk menarik minat dan perhatian masyarakat. (Gulo et al., 2021):(Zain & Sari, 2024). *Green Accounting Information* merupakan bagian dari sistem akuntansi yang menyajikan data terkait aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola kepada para pemangku kepentingan bisnis. Sistem ini menjelaskan praktik non-keuangan dalam pelaporan biaya yang timbul dari aktivitas operasional perusahaan yang berdampak pada masyarakat dan lingkungan sekitarnya. (Purwaatmojo & Ratmono, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa nilai *Original Sample* (O) sebesar +0,998 yang menunjukkan adanya hubungan positif antara kedua variabel. Selain itu, nilai T-Statistik yang lebih besar dari T-Tabel ($6630,276 > 1,65$) dan nilai P-Value yang lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$ (5%)), menunjukkan bahwa pengaruh tersebut signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan yang

ditunjukkan melalui total aset yang besar berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Green Accounting Information (GAI)*.

Ukuran perusahaan yang ditentukan melalui total aset menggambarkan kapasitas keuangan dan kemampuan operasional perusahaan. Perusahaan yang memiliki total aset besar umumnya memiliki sumber daya yang lebih mencukupi untuk mengadopsi serta menerapkan praktik *Green Accounting Information (GAI)*. Kemampuan ini meliputi investasi dalam teknologi yang ramah lingkungan, penyusunan laporan keberlanjutan, serta pembentukan tim khusus yang fokus pada aspek lingkungan dalam akuntansi. Oleh karena itu, semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk menerapkan *Green Accounting Information (GAI)* secara menyeluruh.

Selain itu, perusahaan berskala besar umumnya lebih diperhatikan oleh publik dan tunduk pada regulasi yang lebih ketat. Tuntutan untuk mempertahankan citra, reputasi, serta mematuhi peraturan lingkungan mendorong mereka untuk lebih aktif dalam menyampaikan informasi mengenai praktik yang ramah lingkungan. Akibatnya, perusahaan dengan total aset yang besar cenderung lebih sering menerapkan *Green Accounting* dalam laporan keuangan maupun non-keuangan untuk mewujudkan transparansi dan akuntabilitas.

Perusahaan yang memiliki aset besar umumnya memiliki struktur organisasi yang lebih kompleks, termasuk adanya unit atau departemen khusus yang bertanggung jawab atas pengelolaan lingkungan. Tingkat kompleksitas ini memudahkan integrasi *Green Accounting Information (GAI)* ke dalam sistem akuntansi perusahaan secara lebih terstruktur dan sistematis. Dengan dukungan sistem informasi yang handal,

perusahaan besar lebih mampu mengelola informasi mengenai dampak lingkungan dari kegiatan usahanya secara tepat dan konsisten. Kemampuan tersebut akhirnya membantu meningkatkan kualitas pelaporan *Green Accounting Information* (GAI).

Hasil temuan dengan nilai T-Statistik yang sangat tinggi dan P-Value yang sangat rendah menunjukkan bahwa hubungan antara ukuran perusahaan dan penerapan *Green Accounting Information* (GAI) tidak hanya signifikan secara statistik, tetapi juga sangat kuat. Ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi penerapan *Green Accounting*. Karena itu, perusahaan berskala besar diharapkan bisa menjadi pelopor dalam penerapan *Green Accounting Information* (GAI) dan sekaligus menjadi teladan bagi perusahaan kecil agar mulai mengutamakan aspek lingkungan dalam pelaporan keuangannya.

Dalam pandangan *Signaling Theory*, ukuran perusahaan yang besar bisa menjadi sinyal kuat bagi para pemangku kepentingan bahwa perusahaan tersebut memiliki kapasitas dan komitmen terhadap praktik bisnis berkelanjutan, termasuk penerapan *Green Accounting Information* (GAI). Teori ini menjelaskan bahwa manajemen perusahaan mengirimkan sinyal positif kepada pasar dan publik melalui pengungkapan informasi untuk mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dan pihak eksternal. Dalam konteks ini, penerapan *Green Accounting Information* (GAI) menjadi sinyal bahwa perusahaan peduli terhadap dampak lingkungan dan bersedia bertanggung jawab secara transparan.

Perusahaan dengan total aset besar umumnya berada pada posisi strategis untuk mengirimkan sinyal positif tersebut, karena mereka memiliki sumber daya yang cukup untuk melaporkan informasi lingkungan secara menyeluruh dan terstruktur. Melalui

laporan *Green Accounting Information* (GAI), perusahaan besar tidak hanya melaporkan kinerja keuangan, tetapi juga memperlihatkan kepatuhan terhadap regulasi lingkungan, efisiensi penggunaan sumber daya, serta keterlibatan dalam program keberlanjutan. Hal ini berfungsi sebagai sarana komunikasi penting untuk membangun kepercayaan publik dan menarik perhatian investor yang peduli pada isu lingkungan.

Selain itu, menurut *Signaling Theory*, penerapan *Green Accounting Information* (GAI) oleh perusahaan besar juga dimaksudkan sebagai upaya untuk membedakan diri dari perusahaan lain yang belum menunjukkan komitmen serupa terhadap isu lingkungan. Dengan menyampaikan sinyal bahwa mereka menerapkan praktik akuntansi hijau, perusahaan besar berharap dapat memperkuat citra sebagai entitas yang keberlanjutan dimata para pemangku kepentingan yang berfokus pada aspek ESG (*Environmental, Social, and Governance*). Dengan demikian, *Green Accounting Information* (GAI) berperan tidak hanya sebagai alat pelaporan, tetapi juga sebagai strategi untuk membangun reputasi.

Hasil penelitian ini selaras dengan teori *Signaling*, yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan yang besar berpengaruh signifikan terhadap penerapan *Green Accounting Information* (GAI). Pengaruh positif dan signifikan ini mengindikasikan bahwa perusahaan besar secara aktif memanfaatkan pelaporan lingkungan sebagai sinyal yang dapat dipercaya bagi publik. Dengan demikian, penerapan *Green Accounting Information* (GAI) dapat dipandang sebagai strategi komunikasi perusahaan untuk membentuk citra positif di mata para pemangku kepentingan, yang pada akhirnya turut mendukung keberlanjutan dan kelangsungan usaha dalam jangka panjang.

Penelitian ini searah dengan temuan sebelumnya dari (Cormier et al., 2004);(Clarkson et al., 2008);(Alghoits & Sisdianto, 2024); (Dharmawan et al., 2024); (Pratama & Mulyani, 2024); (Murwaningsari & Mulyani, 2024), namun bertentangan dengan hasil penelitian (Septiana & Sundari, 2024). Hasil temuan (Clarkson et al., 2008), menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memainkan peran penting dalam memengaruhi praktik pelaporan terkait lingkungan. Perusahaan berskala besar umumnya menghadapi tekanan eksternal yang lebih kuat untuk bersikap transparan terhadap praktik lingkungannya. Oleh sebab itu, perusahaan besar lebih termotivasi untuk mengadopsi *Green Accounting* sebagai wujud tanggung jawab sosial. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan, semakin tinggi pula kecenderungannya untuk menerapkan *Green Accounting Information (GAI)* secara terstruktur dan konsisten. Menurut temuan (Alghoits & Sisdianto, 2024), penerapan *Green Accounting* berkontribusi pada peningkatan transparansi dalam pengelolaan lingkungan dan memberikan dampak positif terhadap kinerja perusahaan. Perusahaan yang menerapkan *Green Accounting* juga menunjukkan peningkatan kepercayaan dari investor serta memperkuat hubungan dengan para pemangku kepentingan.

Temuan dari (Dharmawan et al., 2024) juga menunjukkan bahwa perusahaan dengan total aset besar cenderung lebih mampu menanggung biaya pelaporan lingkungan karena didukung oleh kekuatan sumber daya finansial yang lebih memadai. Biaya dalam menyusun laporan keberlanjutan serta mengimplementasikan sistem informasi lingkungan cukup besar, sehingga perusahaan kecil sering kali tidak memiliki kemampuan untuk melakukannya. Karena itu, perusahaan besar memiliki kelebihan dalam hal kapasitas organisasi dan sumber daya keuangan untuk menerapkan *Green*

Accounting Information (GAI) secara menyeluruh. (Pratama & Mulyani, 2024) dalam penelitiannya, ditemukan bahwa ukuran perusahaan dapat mengurangi dampak *Green Accounting* terhadap profitabilitas. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan besar memiliki fleksibilitas lebih dalam menanggung biaya penerapan *Green Accounting* tanpa mengorbankan profitabilitas secara signifikan.

Selain itu, (Cormier et al., 2004) mengungkapkan bahwa perusahaan besar memanfaatkan pelaporan lingkungan sebagai strategi untuk mempertahankan reputasi dan legitimasi di mata publik. Dengan menyampaikan informasi akuntansi terkait dampak lingkungan, perusahaan menunjukkan tanggung jawab sosialnya. Dalam konteks ini, *Green Accounting Information* (GAI) berperan sebagai bagian dari strategi komunikasi eksternal perusahaan besar yang bertujuan membangun kepercayaan dan citra positif. (Murwaningsari & Mulyani, 2024) menemukan bahwa penerapan *Green Accounting* memberikan kontribusi positif terhadap reputasi perusahaan. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa transparansi pajak memperkuat hubungan antara *Green Accounting* dan reputasi perusahaan, yang pada akhirnya membantu mengurangi risiko terkait kinerja keuangan.

Penelitian sebelumnya secara konsisten menunjukkan bahwa ukuran perusahaan menjadi faktor utama dalam pelaporan lingkungan dan penerapan *Green Accounting Information* (GAI). Temuan tersebut mendukung hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan, khususnya berdasarkan total aset, berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan *Green Accounting*. Berdasarkan bukti empiris tersebut, dapat disimpulkan bahwa perusahaan besar cenderung yang lebih aktif mengungkapkan informasi lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab sosial dan

strategi perusahaan. Penelitian ini bertentangan dengan temuan (Septiana & Sundari, 2024) mengungkapkan bahwa *Green Accounting* memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, sementara ukuran perusahaan tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan ini menandakan bahwa besarnya ukuran perusahaan tidak selalu menjamin peningkatan nilai perusahaan melalui penerapan *Green Accounting*.

4.2.2 Ukuran Perusahaan dengan total asset yang kecil terhadap *Green Accounting Information*

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya suatu entitas bisnis yang dapat diukur berdasarkan jumlah modal yang digunakan, total aset yang dimiliki, atau total penjualan yang dihasilkan. Semakin kecil total aset dan penjualan, maka ukuran perusahaan juga semakin kecil, begitu pula dengan modal yang ditanam yang akan berkurang seiring menyusutnya aset. Semakin kecil ukuran perusahaan, maka semakin terbatas pula upaya yang dilakukan untuk menarik perhatian masyarakat (Gulo et al., 2021):(Zain & Sari, 2024). *Green Accounting Information* merupakan bagian dari sistem akuntansi yang menyajikan data terkait aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola kepada para pemangku kepentingan bisnis. Sistem ini menjelaskan praktik non-keuangan dalam pelaporan biaya yang timbul dari aktivitas operasional perusahaan yang berdampak pada masyarakat dan lingkungan sekitarnya (Purwaatmojo & Ratmono, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian, nilai *Original Sample* (O) sebesar +0,998 menunjukkan hubungan positif antara kedua variabel tersebut. Selain itu, nilai T-Statistik yang lebih besar dari T-Tabel ($6473,579 > 1,65$) dan nilai P-Value yang lebih

kecil dari 0,05 ($0.000 < 0.05$ (5%)) mengindikasikan pengaruh yang signifikan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan dengan total aset yang kecil memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Green Accounting Information* (GAI).

Walaupun perusahaan kecil memiliki keterbatasan sumber daya, banyak di antaranya justru menunjukkan komitmen yang kuat terhadap keberlanjutan lingkungan. Hal ini disebabkan perusahaan kecil biasanya lebih dekat dengan komunitas lokal dan lingkungan sekitarnya, sehingga dampak kegiatan usahanya lebih mudah terlihat oleh masyarakat. Karena itu, demi menjaga hubungan baik dengan lingkungan sekitar dan mempertahankan legitimasi sosial, perusahaan kecil terdorong untuk menerapkan praktik *Green Accounting* meskipun dengan kapasitas terbatas.

Selain itu, perusahaan kecil kini juga mulai mendapatkan tekanan dari berbagai pihak seperti konsumen, mitra bisnis, dan pemerintah untuk menjalankan praktik bisnis yang ramah lingkungan. Kesadaran akan pentingnya keberlanjutan kini telah meluas hingga ke usaha skala kecil. Dalam menanggapi tekanan tersebut, perusahaan kecil memanfaatkan *Green Accounting* sebagai wujud keseriusan dalam mengelola dampak lingkungan sekaligus meningkatkan daya saing, terutama di sektor industri yang mulai menerapkan prinsip ESG (*Environmental, Social, and Governance*).

Perusahaan kecil umumnya memiliki struktur organisasi yang lebih ringkas, sehingga proses pengambilan keputusan dapat berlangsung lebih cepat. Kondisi ini memungkinkan penerapan *Green Accounting Information* (GAI) dilakukan secara lebih efisien, tanpa hambatan tata kelola yang kompleks seperti pada perusahaan besar. Fleksibilitas ini juga memberi mereka kemampuan untuk segera menyesuaikan

kebijakan dan sistem pelaporan guna memenuhi regulasi maupun harapan para pemangku kepentingan.

Temuan berupa nilai T-Statistik yang sangat tinggi dan P-Value yang sangat rendah menunjukkan bahwa pengaruh ukuran perusahaan kecil terhadap penerapan *Green Accounting Information* (GAI) memiliki signifikansi statistik yang sangat kuat. Dengan kata lain, meskipun perusahaan kecil tidak memiliki kapasitas finansial sebesar perusahaan besar, mereka tetap menunjukkan hubungan positif dengan *Green Accounting Information* (GAI), yang didorong oleh faktor eksternal dan internal terkait tanggung jawab sosial serta keberlanjutan usaha. Ini membuktikan bahwa ukuran perusahaan bukanlah satu-satunya penentu dalam kemampuan menerapkan akuntansi lingkungan.

Menurut *Signaling Theory*, baik perusahaan besar maupun kecil dapat menyampaikan sinyal positif kepada para pemangku kepentingan melalui pengungkapan informasi lingkungan. Meskipun sumber daya perusahaan kecil terbatas, penerapan *Green Accounting Information* (GAI) menjadi sarana yang efektif untuk menunjukkan komitmen mereka terhadap praktik bisnis berkelanjutan. Dalam konteks ini, perusahaan kecil menggunakan *Green Accounting Information* (GAI) sebagai alat komunikasi strategis guna memperkuat citra perusahaan dan membangun kepercayaan publik serta mitra usaha.

Sinyal positif yang disampaikan perusahaan kecil melalui *Green Accounting Information* (GAI) memegang peranan penting dalam menjembatani keterbatasan akses informasi yang dimiliki pemangku kepentingan eksternal terhadap kinerja internal perusahaan. Melalui pengungkapan informasi lingkungan secara sukarela, perusahaan

kecil berupaya menunjukkan komitmen mereka terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan. Langkah ini menjadi nilai pembeda yang kuat dalam persaingan bisnis, khususnya ketika pasar semakin menaruh perhatian pada aspek ESG (*Environmental, Social, and Governance*).

Pelaporan *Green Accounting Information* (GAI) juga berfungsi sebagai sarana bagi perusahaan kecil untuk memperkuat posisi tawar dalam menjalin kerja sama dengan perusahaan besar atau lembaga pendanaan yang mensyaratkan kepatuhan terhadap standar lingkungan. Dalam konteks ini, *Green Accounting Information* (GAI) tidak hanya berperan sebagai alat pelaporan, tetapi juga sebagai strategis untuk membuka akses terhadap peluang pasar dan investasi. Dengan demikian, perusahaan kecil menggunakan *Green Accounting Information* (GAI) sebagai sinyal atas kesiapan dan profesionalisme mereka dalam menerapkan praktik keberlanjutan.

Hasil penelitian ini yang mengungkapkan adanya pengaruh positif dan signifikan dari ukuran perusahaan kecil terhadap *Green Accounting Information* (GAI) membuktikan bahwa sinyal lingkungan yang disampaikan oleh perusahaan kecil memiliki kekuatan yang valid secara statistik. Hal ini konsisten dengan prinsip utama *Signaling Theory*, yang menyatakan bahwa informasi yang diungkapkan secara transparan dan berkelanjutan mampu membentuk persepsi positif dari pihak luar. Oleh karena itu, *Green Accounting Information* (GAI) berperan sebagai sinyal strategis yang dimanfaatkan oleh perusahaan kecil untuk memperkuat reputasi serta mendukung keberlanjutan dalam jangka panjang.

Studi-studi sebelumnya mengungkapkan bahwa walaupun perusahaan kecil memiliki keterbatasan sumber daya, mereka cenderung lebih responsif dan fleksibel

dalam mengadopsi praktik keberlanjutan. Penelitian ini searah dengan temuan sebelumnya dari (Del Brío & Junquera, 2003); (Jenkins, 2009); (Schaltegger & Wagner, 2011); (O'Reilly et al., 2024); (Purbaningsih, 2024);(O'Reilly et al., 2024), namun bertentangan dengan hasil penelitian (Wulandari et al., 2024).

Menurut (Jenkins, 2009), Perusahaan kecil biasanya memiliki keterikatan yang lebih dekat dengan komunitas lokal, sehingga mereka lebih peka terhadap dampak lingkungan dari aktivitasnya. Karena itu, mereka termotivasi untuk menunjukkan tanggung jawab lingkungan melalui pelaporan *Green Accounting Information* (GAI) sebagai cara menjaga kepercayaan masyarakat sekitar. (O'Reilly et al., 2024) menemukan bahwa salah satu manfaat utama pelaporan keberlanjutan lingkungan bagi perusahaan kecil adalah peningkatan citra perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan kecil memanfaatkan pelaporan lingkungan sebagai strategi untuk membangun dan menjaga hubungan yang baik dengan pemangku kepentingan lokal, termasuk komunitas sekitar.

(Schaltegger & Wagner, 2011) juga menyatakan bahwa perusahaan kecil unggul dalam hal fleksibilitas dan kecepatan dalam mengadopsi inovasi, termasuk praktik *Green Accounting*. Dengan struktur organisasi yang sederhana dan proses pengambilan keputusan yang cepat, perusahaan kecil dapat merespons isu lingkungan dengan efisien. Kondisi ini memungkinkan mereka untuk menerapkan *Green Accounting Information* (GAI) secara langsung tanpa menghadapi kendala tata kelola yang rumit. (O'Reilly et al., 2024) menyimpulkan bahwa perusahaan kecil memiliki potensi yang signifikan dalam mengadopsi pelaporan keberlanjutan lingkungan. Fleksibilitas dan struktur organisasi yang sederhana mempermudah mereka dalam

menerapkan pelaporan tersebut secara efektif. Namun, biaya dan keterbatasan sumber daya menjadi tantangan utama yang harus dihadapi.

Penelitian oleh (Del Brío & Junquera, 2003) mengindikasikan bahwa perusahaan kecil yang memiliki kesadaran lingkungan tinggi cenderung tambah terdorong menggunakan *Green Accounting Information* (GAI) sebagai strategi komunikasi dan untuk memperkuat reputasi. Di pasar yang semakin peduli terhadap isu lingkungan, pelaporan *Green Accounting Information* (GAI) menjadi cara untuk membedakan diri dari kompetitor dan menarik minat konsumen yang peduli lingkungan. Temuan ini mengindikasikan bahwa motivasi strategis merupakan faktor penting yang mendorong perusahaan kecil dalam mengimplementasikan *Green Accounting*. (Purbaningsih, 2024) menemukan bahwa di pasar yang semakin peduli lingkungan, perusahaan kecil yang menerapkan praktik bisnis ramah lingkungan dan memanfaatkan teknologi untuk komunikasi pelaporan keberlanjutan secara transparan mampu membangun modal reputasi yang kuat. Pelaporan yang bertanggung jawab melalui *Green Accounting Information* (GAI) menjadi alat strategis penting untuk meningkatkan citra dan daya saing perusahaan kecil.

Temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya menguatkan bahwa perusahaan kecil mampu memberikan dampak positif dan signifikan dalam penerapan *Green Accounting Information* (GAI). Walaupun skala usahanya lebih kecil, komitmen terhadap keberlanjutan, kedekatan dengan komunitas, serta keinginan untuk membangun citra positif menjadi faktor pendorong utama dalam penerapan praktik akuntansi lingkungan secara nyata. Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika perusahaan kecil semakin giat mengintegrasikan aspek lingkungan dalam sistem pelaporan mereka.

Penelitian ini bertentangan dengan temuan (Wulandari et al., 2024) menyatakan bahwa perusahaan dengan total aset yang relatif kecil cenderung menghadapi kendala dalam hal sumber daya dan kemampuan teknis untuk menyusun pelaporan lingkungan secara lengkap dan terstruktur. Mereka menyimpulkan bahwa skala usaha yang kecil menjadi faktor penghambat utama dalam penerapan *Green Accounting Information* (GAI), disebabkan oleh tingginya biaya dan kerumitan proses pelaporan, sehingga dampaknya terhadap *Green Accounting Information* (GAI) cenderung tidak signifikan atau bahkan negatif.

4.2.3 Tipe Industri *high profile* terhadap *Green Accounting Information*

Kelompok industri dapat diartikan sebagai kategori, jenis, atau karakteristik dari suatu entitas atau perusahaan yang memiliki tujuan tertentu, baik untuk memperoleh keuntungan maupun tidak. Perusahaan dalam kategori industri *high profile* merupakan jenis perusahaan sangat peka terhadap persaingan yang intens, dinamika lingkungan, serta risiko politik yang signifikan. Selain itu, perusahaan yang tergolong dalam kategori *high profile* biasanya menjadi perhatian publik karena kegiatan operasionalnya cenderung memiliki dampak atau keterkaitan yang signifikan dengan kepentingan masyarakat luas. (Marina et al., 2024). *Green Accounting Information* merupakan bagian dari sistem akuntansi yang menyajikan data terkait aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola kepada para pemangku kepentingan bisnis. Sistem ini menjelaskan praktik non-keuangan dalam pelaporan biaya yang timbul dari aktivitas operasional perusahaan yang berdampak pada masyarakat dan lingkungan sekitarnya (Purwaatmojo & Ratmono, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh nilai *Original Sample* (O) sebesar +0,998 yang mengindikasikan adanya hubungan positif antara kedua variabel. Selain itu, nilai T-Statistik yang lebih besar dari T-Tabel ($2828,943 > 1,65$) dan nilai P-Value yang lebih kecil dari 0,05 ($0.000 < 0.05$), menunjukkan bahwa pengaruh tersebut signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Tipe Industri *high profile* memiliki berpengaruh yang positif dan signifikan terhadap *Green Accounting Information* (GAI).

Industri *high profile* merupakan jenis industri yang kegiatannya berpotensi menimbulkan dampak besar terhadap lingkungan, sosial, dan ekonomi secara luas, seperti yang terjadi pada sektor pertambangan, energi, dan manufaktur berat. Karena mendapat sorotan tinggi dari publik dan pengawasan ketat dari pemerintah, perusahaan dalam jenis industri ini cenderung memiliki motivasi yang lebih besar untuk menerapkan transparansi lingkungan melalui *Green Accounting Information* (GAI). Penerapan *Green Accounting Information* (GAI) mencerminkan bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap dampak lingkungan dari aktivitas operasionalnya yang berisiko.

Selain itu, perusahaan yang tergolong dalam industri *high profile* kerap menjadi pusat perhatian media dan organisasi non-pemerintah (LSM) dalam kaitannya dengan berbagai isu lingkungan. Demi menjaga citra perusahaan dan mengurangi risiko sosial maupun peraturan, perusahaan-perusahaan tersebut terdorong untuk secara proaktif mengungkapkan informasi terkait lingkungan. Tindakan ini dilakukan bukan semata untuk memenuhi ketentuan hukum, tetapi juga sebagai upaya strategis dalam

membangun citra positif di hadapan publik, investor, dan para pemangku kepentingan lainnya.

Nilai *Original Sample* (O) sebesar +0,998 menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat kuat antara jenis industri high profile dan penerapan *Green Accounting Information* (GAI). Artinya, semakin tinggi tingkat kepekaan suatu industri terhadap isu lingkungan, semakin besar pula kecenderungan perusahaan di dalamnya untuk mengungkapkan informasi lingkungan secara transparan dan terukur. *Green Accounting* berperan sebagai alat penting untuk menunjukkan kepatuhan terhadap standar lingkungan sekaligus sebagai bukti konkret dari upaya menjaga keberlanjutan.

Nilai T-Statistik yang sangat tinggi (2828,943) bersama dengan P-Value sebesar 0,000 menandakan bahwa pengaruh tersebut signifikan secara statistik. Dengan kata lain, karakteristik industri bukan sekadar pembeda biasa, melainkan benar-benar menentukan tingkat penerapan *Green Accounting Information* (GAI) oleh perusahaan. Hasil ini menegaskan bahwa bagi perusahaan berprofil tinggi, pelaporan lingkungan bukan sekadar opsi, melainkan menjadi kebutuhan strategis yang integral dalam model bisnis mereka.

Menurut *Signaling Theory*, perusahaan di industri berprofil tinggi memotivasi kuat untuk mengirimkan sinyal positif pada pemangku kepentingan karena mereka berada di bawah pengawasan publik yang ketat. Industri-industri seperti pertambangan, energi, dan manufaktur sering diasosiasikan dengan dampak negatif terhadap lingkungan serta eksploitasi sumber daya alam. Karena itu, penerapan *Green Accounting Information* (GAI) berfungsi sebagai sinyal dari perusahaan untuk

menunjukkan komitmen mereka terhadap tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan.

Perusahaan *high profile* menyadari bahwa reputasi merupakan faktor penting bagi keberlangsungan bisnis mereka. Melalui penerapan *Green Accounting Information* (GAI), mereka memperlihatkan keterbukaan mengenai kegiatan lingkungan yang dijalankan serta upaya mitigasi yang telah dilakukan. Sinyal ini bertujuan menutup kesenjangan informasi antara perusahaan dengan pihak eksternal seperti investor, pemerintah, dan masyarakat, sehingga kepercayaan dan legitimasi perusahaan dapat meningkat. *Green Accounting Information* (GAI) berperan sebagai alat strategis untuk memperkuat citra perusahaan sebagai entitas yang tidak hanya fokus pada keuntungan, tetapi juga pada keberlanjutan.

Sinyal yang disampaikan lewat pelaporan *Green Accounting Information* (GAI) juga dapat digunakan untuk menonjolkan keunggulan kompetitif perusahaan dibandingkan dengan pesaing dalam industri yang sama. Perusahaan yang aktif menerapkan akuntansi lingkungan cenderung lebih menarik perhatian investor yang mengutamakan prinsip ESG (*Environmental, Social, and Governance*). Dengan begitu, sinyal ini bukan hanya untuk menghindari kritik, tetapi juga merupakan inisiatif strategis untuk menarik dukungan pasar dan membedakan diri dalam persaingan industri.

Temuan bahwa tipe industri *high profile* memiliki pengaruh signifikan terhadap penerapan *Green Accounting Information* (GAI) mengindikasikan bahwa perusahaan di sektor-sektor tersebut menyadari pentingnya pengelolaan persepsi publik. Berdasarkan *Signaling Theory*, *Green Accounting Information* (GAI) dapat dipahami

sebagai sinyal yang secara sengaja dikirimkan perusahaan untuk memperlihatkan nilai dan komitmen mereka terhadap isu lingkungan. Dengan demikian, semakin tinggi profil suatu industri, semakin besar pula dorongan perusahaan untuk menyampaikan sinyal keberlanjutan yang kuat melalui *Green Accounting*.

Penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa perusahaan di industri *high profile* cenderung lebih aktif dalam mengungkapkan informasi terkait lingkungan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa industri seperti pertambangan, energi, dan kimia dianggap memiliki dampak besar dan langsung terhadap lingkungan, sehingga mereka menjadi fokus pengawasan ketat dari regulator dan masyarakat. Penelitian ini searah dengan temuan sebelumnya dari (Cormier et al., 2004);(Clarkson et al., 2008);(C. Deegan & Gordon, 1996);(Shahab et al., 2024);(A. D. Lestari & Khomsiyah, 2023);(Vimala, 2024), namun bertentangan dengan hasil penelitian (Wahyuningrum et al., 2020).

Menurut (C. Deegan & Gordon, 1996), Perusahaan di sektor ini lebih termotivasi untuk menyajikan pelaporan lingkungan yang lebih detail demi menjaga kepercayaan publik dan mengurangi tekanan dari pihak eksternal. Temuan dari (Shahab et al., 2024) mendukung argumen bahwa tekanan sosial berperan signifikan dalam mendorong perusahaan untuk mengambil tindakan nyata terkait isu lingkungan. Perusahaan yang beroperasi di daerah dengan tingkat kepercayaan sosial yang tinggi lebih termotivasi untuk menanggapi pelanggaran lingkungan secara konkret, bukan sekadar melalui pelaporan simbolis. Ini mengindikasikan bahwa tekanan reputasi publik menjadi dorongan utama bagi perusahaan untuk mempertahankan legitimasi sosial dengan menerapkan praktik lingkungan yang bertanggung jawab.

(Clarkson et al., 2008) menemukan bahwa perusahaan di industri yang sangat terpapar isu lingkungan cenderung lebih proaktif dalam mengadopsi sistem pelaporan lingkungan, termasuk *Green Accounting Information* (GAI). Dalam konteks tersebut, *Green Accounting Information* (GAI) berperan bukan hanya sebagai alat pelaporan, tetapi juga sebagai strategi untuk membangun reputasi dan mengurangi risiko. Perusahaan-perusahaan tersebut menyadari bahwa keterbukaan informasi lingkungan dapat mengurangi persepsi negatif dari para pemangku kepentingan. (A. D. Lestari & Khomsiyah, 2023) menemukan bahwa kinerja lingkungan, penerapan *Green Accounting*, dan pengungkapan *Sustainability Report* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, menunjukkan bahwa perusahaan yang aktif dalam pelaporan lingkungan mampu meningkatkan reputasi dan posisi mereka di mata pemangku kepentingan. Selain itu, kajian dari (Cormier et al., 2004) menandakan bahwa tekanan eksternal dari pihak pemegang saham, pemerintah, dan kelompok lingkungan mendorong perusahaan berprofil tinggi untuk mematuhi prinsip-prinsip keberlanjutan. Perusahaan yang tidak mengungkapkan aktivitas lingkungannya berisiko menimbulkan keraguan dan kehilangan kepercayaan dari para pemangku kepentingan. Karena itu, banyak perusahaan besar di industri dengan risiko lingkungan tinggi menjadikan *Green Accounting Information* (GAI) sebagai elemen kunci dalam komunikasi strategis mereka. (Vimala, 2024) menunjukkan bahwa perusahaan dengan dampak lingkungan yang lebih besar diwajibkan melaporkan informasi yang lebih rinci dibandingkan perusahaan dengan dampak yang lebih kecil.

Secara keseluruhan, hasil dari berbagai penelitian sebelumnya memperkuat bahwa tipe industri *high profile* sangat berperan dalam menentukan tingkat pelaporan

lingkungan. Industri ini menghadapi tekanan publik yang lebih tinggi, sehingga lebih cenderung melakukan pelaporan yang formal dan transparan melalui *Green Accounting Information* (GAI). Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa tipe industri berprofil tinggi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan *Green Accounting Information* (GAI).

Penelitian ini bertentangan dengan temuan (Wahyuningrum et al., 2020) menyimpulkan bahwa jenis industri tidak secara signifikan memengaruhi tingkat pengungkapan lingkungan. Sementara itu, ukuran perusahaan terbukti berpengaruh positif secara signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa klasifikasi industri bukanlah faktor utama yang menentukan pelaksanaan pelaporan lingkungan oleh perusahaan.

4.2.4 Tipe Industri *low profile* terhadap *Green Accounting Information*

Kelompok industri dapat diartikan sebagai kategori, jenis, atau karakteristik dari suatu entitas atau perusahaan yang memiliki tujuan tertentu, baik untuk memperoleh keuntungan maupun tidak. Perusahaan yang tergolong dalam Tipe industri *low profile* merupakan perusahaan yang memiliki pengaruh rendah terhadap risiko politik, tingkat persaingan, maupun perubahan lingkungan. Perusahaan yang tergolong dalam kategori *low profile* biasanya tidak mendapatkan perhatian besar dari publik saat menghadapi kegagalan atau kesalahan dalam kegiatan operasionalnya (Marina et al., 2024). *Green Accounting Information* merupakan bagian dari sistem akuntansi yang menyajikan data terkait aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola kepada para pemangku kepentingan bisnis. Sistem ini menjelaskan praktik non-keuangan dalam pelaporan biaya yang

timbul dari aktivitas operasional perusahaan yang berdampak pada masyarakat dan lingkungan sekitarnya (Purwaatmojo & Ratmono, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian, nilai *Original Sample* (O) sebesar +0,997 menunjukkan adanya hubungan positif antara kedua variabel. Selain itu, nilai T-Statistik yang lebih besar dari T-Tabel ($2478,179 > 1,65$) dan P-Value yang lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) mengindikasikan pengaruh yang signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tipe industri *low profile* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Green Accounting Information* (GAI).

Perusahaan yang termasuk dalam tipe industri *low profile*, seperti sektor jasa, keuangan, atau ritel, umumnya memiliki dampak lingkungan yang lebih kecil dibandingkan dengan industri manufaktur. Namun, justru karena tidak banyak mendapat perhatian publik, beberapa perusahaan *low profile* secara proaktif mengadopsi *Green Accounting Information* (GAI) sebagai langkah inisiatif sukarela. Langkah ini diambil untuk membangun citra positif dan memperlihatkan bahwa meskipun risiko lingkungan mereka rendah, perusahaan tetap memperhatikan isu keberlanjutan.

Penerapan *Green Accounting Information* (GAI) di industri *low profile* juga dapat dianggap sebagai strategi diferensiasi sekaligus investasi jangka panjang untuk memperkuat reputasi perusahaan. Di era ketika konsumen dan investor semakin memperhatikan aspek ESG (*Environmental, Social, and Governance*), perusahaan dari sektor dengan eksposur lingkungan yang rendah berupaya mengirimkan sinyal bahwa mereka tetap bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan. *Green Accounting*

Information (GAI) berperan sebagai sarana komunikasi utama untuk menampilkan nilai-nilai keberlanjutan yang dipegang oleh perusahaan.

Selain itu, perusahaan *low profile* yang memiliki visi jangka panjang memandang pelaporan lingkungan sebagai bagian dari upaya memperkuat tata kelola dan meningkatkan daya saing. Meski tidak diwajibkan oleh regulasi secara langsung, banyak perusahaan di sektor ini mulai mengadopsi standar pelaporan yang lebih ketat untuk menarik minat investor institusi, membangun kepercayaan pasar, serta memenuhi tuntutan global terhadap praktik bisnis yang bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan *Green Accounting Information* (GAI) tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga merupakan cerminan dari kesadaran strategis perusahaan.

Temuan dengan nilai *Original Sample* (O) sebesar +0,997, T-Statistik yang jauh melebihi batas minimal ($2478,179 > 1,65$), serta P-Value yang jauh di bawah 0,05 menunjukkan adanya hubungan dan pengaruh yang sangat signifikan. Hal ini menguatkan pemahaman bahwa meskipun tipe industri *low profile* memiliki dampak lingkungan yang rendah, komitmen terhadap transparansi dan keberlanjutan tetap tinggi. Dengan kata lain, *Green Accounting Information* (GAI) telah menjadi instrumen penting bagi perusahaan dari berbagai sektor untuk memperlihatkan integritas dan tanggung jawab mereka secara menyeluruh di hadapan publik.

Dari sudut pandang *Signaling Theory*, perusahaan memanfaatkan berbagai metode untuk menyampaikan informasi penting kepada pihak eksternal guna mengurangi ketidakpastian dan ketidakseimbangan informasi. Perusahaan dalam industri *low profile* yang umumnya tidak mengalami tekanan lingkungan sebesar industri berat, tetap memiliki kepentingan strategis untuk menyampaikan sinyal positif

kepada investor, publik, dan regulator. Salah satu cara menyampaikan sinyal tersebut adalah dengan mengungkapkan *Green Accounting Information* (GAI), yang mencerminkan komitmen mereka terhadap isu keberlanjutan meskipun tidak diwajibkan.

Penerapan *Green Accounting Information* (GAI) oleh perusahaan *low profile* bertujuan membangun persepsi publik bahwa perusahaan tetap memperhatikan dampak sosial dan lingkungan yang mungkin timbul secara tidak langsung dari kegiatan bisnis mereka. Dengan mengirimkan sinyal ini, perusahaan berharap dapat memperkuat kepercayaan dan membangun citra positif, terutama di mata para pemangku kepentingan yang semakin peduli terhadap isu lingkungan. Sinyal ini menjadi lebih berarti karena bersifat sukarela, sehingga dianggap lebih kredibel dan dapat dipercaya oleh publik.

Dalam lingkungan bisnis yang kompetitif, perusahaan *low profile* menyadari betapa pentingnya membedakan diri. Dengan menerapkan *Green Accounting Information* (GAI), mereka mengirimkan pesan bahwa perusahaan memiliki tata kelola yang baik serta visi jangka panjang yang berfokus pada keberlanjutan. Hal ini memberikan keunggulan kompetitif di pasar, terutama dalam menghadapi konsumen dan investor yang semakin memperhatikan aspek keberlanjutan perusahaan.

Hasil penelitian yang menunjukkan pengaruh signifikan antara tipe industri *low profile* dan *Green Accounting Information* (GAI) memperkuat landasan teori sinyal. Sinyal berupa pelaporan lingkungan tidak hanya berfungsi sebagai respons terhadap tekanan eksternal, tetapi juga sebagai langkah proaktif dalam membentuk identitas perusahaan. Hal ini membuktikan bahwa sinyal keberlanjutan seperti *Green Accounting*

Information (GAI) tetap memiliki peran strategis, bahkan bagi perusahaan yang beroperasi di sektor dengan risiko lingkungan yang rendah.

Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa perusahaan di industri *low profile* tidak selalu bersikap pasif terhadap isu lingkungan, malah seringkali menunjukkan inisiatif yang kuat dalam pelaporan keberlanjutan. Penelitian ini searah dengan temuan sebelumnya dari (Gray et al., 2001);(Brammer & Pavelin, 2006); (Reverte, 2009); (Saptiwi, 2019); (Rosaline et al., 2020);(Nicolas et al., 2024); (Nuhu & Alam, 2024), namun bertentangan dengan hasil penelitian (Ratmono et al., 2024). Menurut (Gray et al., 2001), Perusahaan dari sektor jasa dan keuangan mulai meningkatkan pengungkapan informasi lingkungan sebagai bagian dari komitmen mereka terhadap tanggung jawab sosial perusahaan. Ini menunjukkan bahwa meskipun risiko lingkungan relatif rendah, motivasi untuk membangun citra positif tetap kuat. Penelitian (Saptiwi, 2019), dalam industri manufaktur besar, tipe industri *low profile* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerapan *Green Accounting Information*. Kondisi ini terjadi karena faktor regulasi dan tekanan dari para pemangku kepentingan lebih berperan penting daripada karakteristik tipe industri dalam mendorong pelaksanaan *Green Accounting Information*. (Rosaline et al., 2020) mengungkapkan bahwa penerapan *Green Accounting* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja ekonomi, yang secara tidak langsung mencerminkan adanya dampak negatif, terutama pada perusahaan berprofil rendah yang kurang terdorong untuk menerapkan akibat rendahnya tekanan dari pihak eksternal.

(Brammer & Pavelin, 2006) juga menemukan bahwa perusahaan *low profile* cenderung lebih termotivasi untuk mengungkapkan informasi secara sukarela, termasuk

informasi lingkungan, sebagai bagian dari strategi pengelolaan reputasi jangka panjang. Karena industri ini jarang terlibat dalam skandal lingkungan, transparansi dalam pelaporan dipandang sebagai upaya untuk membedakan diri dalam persaingan sekaligus membangun kepercayaan publik dan loyalitas investor. (Nicolas et al., 2024) bahwa risiko reputasi terkait aspek ESG (*Environmental, Social, and Governance*) dapat memengaruhi pandangan investor dan berpengaruh pada nilai perusahaan. Hasil temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan, termasuk yang berada di sektor *low profile*, semakin memahami pentingnya pengungkapan informasi lingkungan sebagai langkah untuk mengelola risiko reputasi dan mempertahankan kepercayaan para pemangku kepentingan.

Selain itu, (Reverte, 2009) menyatakan bahwa perusahaan di sektor *low profile* yang dimiliki publik atau beroperasi di pasar global cenderung lebih transparan dalam pelaporan lingkungan akibat tekanan dari pasar internasional. Tuntutan dari pemangku kepentingan global yang mengharapkan penerapan prinsip ESG (*Environmental, Social, and Governance*) mendorong perusahaan untuk mengungkapkan *Green Accounting Information* meskipun tidak diwajibkan secara regulasi. Penelitian oleh (Nuhu & Alam, 2024) menunjukkan bahwa struktur kepemilikan dan karakteristik dewan direksi memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan ESG pada perusahaan yang terdaftar di pasar negara berkembang. Perusahaan yang memiliki kepemilikan publik lebih besar dan dewan direksi yang beragam cenderung menunjukkan transparansi lebih tinggi dalam pelaporan ESG, terutama saat beroperasi di pasar global yang mengharuskan standar keberlanjutan lebih ketat.

Secara umum, temuan dari penelitian sebelumnya memperkuat bahwa perusahaan di sektor *low profile* juga mampu menjadi pelopor dalam menerapkan praktik pelaporan lingkungan yang baik. Walaupun tidak beroperasi di industri yang memiliki sensitivitas tinggi terhadap lingkungan, kepentingan strategis, reputasi, dan fokus pada keberlanjutan mendorong mereka untuk tetap aktif berkontribusi melalui penerapan *Green Accounting*. Hal ini memperkuat temuan penelitian yang menyatakan bahwa tipe industri *low profile* tetap berpengaruh signifikan terhadap penerapan *Green Accounting Information (GAI)*.

Penelitian ini tidak sejalan dengan temuan dari Penelitian (Ratmono et al., 2024) menemukan adanya hubungan positif antara kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan, yang menunjukkan bahwa pengungkapan lingkungan yang lebih luas dipengaruhi oleh kinerja lingkungan yang baik.

4.2.5 Ukuran Perusahaan dengan total aset yang besar terhadap *Green Accounting Information* yang di mediasi oleh Pengungkapan *Environmental, Social, dan Governance (ESG)*

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya suatu entitas bisnis yang dapat diukur berdasarkan jumlah modal yang digunakan, total aset yang dimiliki, atau total penjualan yang dihasilkan. Semakin tinggi total aset dan penjualan yang dimiliki, maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Besarnya aset juga mencerminkan besarnya modal yang diinvestasikan. Semakin besar suatu perusahaan, maka semakin besar pula upaya yang dilakukan untuk menarik minat dan perhatian masyarakat. (Gulo et al., 2021):(Zain & Sari, 2024). *Green Accounting Information* merupakan bagian dari sistem akuntansi yang menyajikan data terkait aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola

kepada para pemangku kepentingan bisnis. Sistem ini menjelaskan praktik non-keuangan dalam pelaporan biaya yang timbul dari aktivitas operasional perusahaan yang berdampak pada masyarakat dan lingkungan sekitarnya. (Purwaatmojo & Ratmono, 2024). Pengungkapan ESG merupakan alat untuk mengukur perkembangan pelaporan informasi terkait dampak dari praktik lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan. Ketiga aspek non-finansial ini dapat digunakan sebagai indikator utama dalam evaluasi dan mengevaluasi kinerja bisnis (Ghazali & Zulmaita, 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *Original Sample* (O) sebesar +0.187, yang mengindikasikan adanya hubungan positif antara kedua variabel. Selain itu, nilai T-Statistik lebih besar dari T-Tabel ($5.347 > 1.65$) dan P-Value lebih kecil dari 0.05 ($0.000 < 0.05$), menandakan pengaruh yang signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaporan aspek Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola (ESG) memiliki pengaruh berkontribusi secara signifikan dan menguntungkan sebagai mediator antara Ukuran Perusahaan dengan total aset besar terhadap *Green Accounting Information* (GAI).

Temuan yang menunjukkan bahwa ESG memediasi hubungan antara Ukuran Perusahaan dan *Green Accounting Information* (GAI) mengindikasikan bahwa perusahaan dengan skala besar lebih mampu dan termotivasi untuk mengungkapkan informasi ESG secara komprehensif. Perusahaan dengan total aset yang besar biasanya memiliki sumber daya yang memadai untuk mengelola serta melaporkan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola dengan lebih efektif. ESG berperan sebagai saluran utama yang menghubungkan komitmen keberlanjutan perusahaan besar dengan praktik pelaporan seperti *Green Accounting Information* (GAI).

Perusahaan dengan skala besar cenderung lebih diperhatikan oleh berbagai pihak, sehingga mereka memiliki motivasi lebih kuat untuk menjaga reputasi dengan melakukan pengungkapan ESG. Dalam hal ini, ESG bukan sekadar laporan, melainkan sebuah strategi komunikasi yang menunjukkan bahwa perusahaan telah mengadopsi nilai-nilai keberlanjutan secara mendalam. Dengan kata lain, semakin menyeluruh dan terbuka pengungkapan ESG oleh perusahaan besar, semakin besar pula dampaknya dalam mendorong penerapan *Green Accounting Information* (GAI).

Nilai T-statistik sebesar 5.347 dan P-Value yang sangat rendah (0.000) menunjukkan bahwa ESG berperan signifikan sebagai mediator yang memperkuat hubungan antara ukuran perusahaan dengan *Green Accounting Information* (GAI). Artinya, walaupun ukuran perusahaan yang besar dapat langsung mempengaruhi penerapan *Green Accounting Information* (GAI), pengaruhnya akan jauh lebih kuat jika ESG berperan sebagai perantara. Hal ini menandakan bahwa keberhasilan dalam mengimplementasikan *Green Accounting Information* (GAI) tidak hanya bergantung pada kapasitas perusahaan, tetapi juga pada komitmen nyata yang tercermin melalui pelaporan ESG.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa memiliki aset besar saja tidak cukup bagi perusahaan besar untuk menerapkan *Green Accounting Information* (GAI). Tanpa pengungkapan ESG yang memadai, komitmen terhadap keberlanjutan mungkin tidak tersampaikan secara jelas kepada para pemangku kepentingan. Karena itu, ESG berperan sebagai penghubung utama yang menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya besar dari segi ukuran, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial dan lingkungan yang kuat lewat *Green Accounting*.

Dari sudut pandang teori *Stakeholder*, perusahaan besar menghadapi beragam kelompok kepentingan yang lebih banyak dan kompleks, termasuk investor, pelanggan, pemerintah, masyarakat, serta LSM. Pengungkapan ESG berfungsi sebagai komunikasi proaktif kepada para pemangku kepentingan bahwa perusahaan telah menjalankan tanggung jawab sosial, lingkungan, dan tata kelola dengan baik. Dalam hal ini, ESG berperan sebagai penghubung antara ekspektasi pemangku kepentingan dan kegiatan perusahaan, sehingga semakin detail dan terbuka pengungkapan ESG, maka semakin besar akuntabilitas dan kepercayaan terhadap *Green Accounting Information (GAI)*.

Teori Stakeholder menegaskan bahwa perusahaan yang ingin bertahan dalam jangka panjang harus menanggapi tuntutan dari pihak-pihak yang berpengaruh, terutama bagi perusahaan besar yang menghadapi tekanan lebih besar untuk menunjukkan komitmen mereka terhadap keberlanjutan. Karena itu, ESG berfungsi sebagai sarana untuk memperlihatkan bahwa perusahaan tidak hanya fokus pada keuntungan semata, tetapi juga pada nilai-nilai yang penting bagi para pemangku kepentingan, yang kemudian tercermin dalam penerapan *Green Accounting*.

Di sisi lain, dari perspektif teori legitimasi, pengungkapan ESG dijalankan sebagai strategi untuk meraih dan menjaga legitimasi sosial perusahaan. Perusahaan besar diharapkan dapat membuktikan bahwa kegiatan operasionalnya selaras dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Dengan melakukan pengungkapan ESG secara transparan dan menyeluruh, perusahaan besar berupaya memperoleh “izin sosial” guna melanjutkan operasionalnya. ESG berfungsi sebagai sarana bagi perusahaan untuk menegaskan tanggung jawab mereka terhadap dampak lingkungan

dan sosial, yang selanjutnya diimplementasikan secara teknis dan terorganisir melalui *Green Accounting Information (GAI)*.

Legitimasi yang diraih melalui pengungkapan ESG akan meningkatkan posisi perusahaan di hadapan publik dan para pemangku kepentingan. *Green Accounting Information (GAI)* berfungsi sebagai bukti konkret atas pengelolaan dampak lingkungan yang dilakukan secara transparan dan terukur. Dengan demikian, dalam konteks teori legitimasi, ESG bukan sekadar simbolis, melainkan berfungsi sebagai sarana utama untuk menyelaraskan ekspektasi masyarakat terhadap keberlanjutan dengan informasi yang kredibel dan relevan melalui *Green Accounting Information (GAI)*.

Studi sebelumnya mengungkapkan bahwa perusahaan berskala besar umumnya memiliki kapasitas dan dorongan yang lebih kuat untuk mengimplementasikan serta melaporkan berbagai inisiatif keberlanjutan. Penelitian ini searah dengan temuan sebelumnya dari (Hahn & Kühnen, 2013);(Eccles et al., 2014);(Sjöström & Belinga, 2021);(Al Amosh & Khatib, 2022);(Hikam & Haryati, 2023); (Dharmawan et al., 2024);(Yau et al., 2024); (Siregar et al., 2024), namun bertentangan dengan hasil penelitian (Wangi & Aziz, 2023). Menurut (Dharmawan et al., 2024) Perusahaan besar menghadapi tekanan eksternal yang lebih kuat dari pemangku kepentingan seperti investor dan regulator, sehingga mereka cenderung lebih proaktif dalam menyampaikan informasi non-keuangan, termasuk praktik ESG. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar skala perusahaan, semakin besar pula kecenderungan mereka memanfaatkan ESG sebagai alat untuk menunjukkan akuntabilitas terhadap isu-isu lingkungan. Penelitian (Hikam & Haryati, 2023) Ditemukan bahwa pengungkapan ESG

berperan sebagai mediator antara ukuran perusahaan dan tingkat asimetri informasi, yang menunjukkan bahwa perusahaan berskala besar yang menyampaikan informasi ESG secara terbuka dapat mengurangi ketimpangan informasi dan meningkatkan kepercayaan dari para investor.

(Eccles et al., 2014) Temuan ini juga diperkuat oleh bukti bahwa perusahaan dengan aset besar dan jangkauan operasi internasional cenderung lebih konsisten dalam menerapkan integrasi pelaporan keberlanjutan. Dalam konteks ini, ESG dipandang bukan sekadar kewajiban, melainkan strategi jangka panjang untuk mempererat relasi dengan para pemangku kepentingan dan membangun kepercayaan pasar. ESG juga berperan sebagai sarana utama untuk menyampaikan komitmen menyeluruh perusahaan terhadap tanggung jawab, termasuk di dalamnya aspek *Green Accounting*. Penelitian (Yau et al., 2024) Ditemukan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat internasionalisasi tinggi cenderung lebih proaktif dalam mengungkapkan informasi keberlanjutan, meskipun pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan tidak selalu menunjukkan hasil yang signifikan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa perusahaan skala besar dengan jangkauan operasi global lebih termotivasi untuk menerapkan pelaporan keberlanjutan sebagai bentuk respons terhadap tekanan dari pemangku kepentingan di tingkat internasional.

(Hahn & Kühnen, 2013) menunjukkan bahwa transparansi dalam pengungkapan ESG berperan penting dalam meningkatkan kualitas pelaporan keberlanjutan, termasuk yang berbasis pada akuntansi lingkungan. Dengan peran ESG sebagai mediator, hubungan antara ukuran perusahaan dan kualitas informasi lingkungan menjadi lebih dipahami dengan baik. Ini berarti bahwa walaupun

perusahaan besar punya kapasitas lebih untuk mengimplementasikan *Green Accounting Information* (GAI), keberhasilan pengungkapan yang transparan dan akuntabel sangat bergantung pada penerapan praktik ESG yang kuat. Penelitian (Al Amosh & Khatib, 2022) Menemukan bahwa faktor seperti ukuran perusahaan dan tingkat independensi memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja ESG dan keberlanjutan perusahaan. Perusahaan dengan skala besar biasanya lebih terbuka dalam melaporkan isu lingkungan akibat tekanan dari pihak eksternal serta permintaan pasar global.

(Sjöström & Belinga, 2021) Menunjukkan bahwa perkembangan global mendorong perusahaan besar mengintegrasikan ESG sebagai elemen kunci dalam strategi komunikasi pelaporan keberlanjutan mereka. Dalam hal ini, ESG bukan sekadar laporan pelengkap, melainkan menjadi dasar utama untuk membangun kepercayaan masyarakat terhadap komitmen lingkungan perusahaan. Oleh sebab itu, peran ESG sebagai mediator pengaruh ukuran perusahaan terhadap *Green Accounting Information* (GAI) sangat masuk akal dan didukung oleh banyak studi sebelumnya. Penelitian (Siregar et al., 2024) menunjukkan bahwa komitmen perusahaan terhadap ESG secara signifikan meningkatkan mutu pelaporan keberlanjutan. Hasil penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa praktik keberlanjutan internal dan harapan pasar memediasi hubungan antara ESG dan kualitas pelaporan, sehingga menegaskan peran ESG sebagai dasar strategis dalam memperkuat kepercayaan publik terhadap tanggung jawab lingkungan perusahaan, termasuk dalam penerapan *Green Accounting Information* (GAI).

Penelitian ini bertentangan dengan temuan (Wangi & Aziz, 2023) yang menyatakan bahwa pengungkapan ESG, mencakup aspek lingkungan, sosial, dan tata

kelola, tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa meskipun perusahaan telah mengungkapkan aspek ESG, hal ini belum menjadi faktor penentu dalam meningkatkan nilai perusahaan.

4.2.6 Ukuran Perusahaan dengan total asset yang kecil terhadap *Green Accounting Information* yang di mediasi oleh pengungkapan ESG

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya suatu entitas bisnis yang dapat diukur berdasarkan jumlah modal yang digunakan, total aset yang dimiliki, atau total penjualan yang dihasilkan. Semakin kecil total aset dan penjualan, maka ukuran perusahaan juga semakin kecil, begitu pula dengan modal yang ditanam yang akan berkurang seiring menyusutnya aset. Semakin kecil ukuran perusahaan, maka semakin terbatas pula upaya yang dilakukan untuk menarik perhatian masyarakat (Gulo et al., 2021):(Zain & Sari, 2024). *Green Accounting Information* merupakan bagian dari sistem akuntansi yang menyajikan data terkait aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola kepada para pemangku kepentingan bisnis. Sistem ini menjelaskan praktik non-keuangan dalam pelaporan biaya yang timbul dari aktivitas operasional perusahaan yang berdampak pada masyarakat dan lingkungan sekitarnya (Purwaatmojo & Ratmono, 2024). Pengungkapan ESG merupakan alat untuk mengukur perkembangan pelaporan informasi terkait dampak dari praktik lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan. Ketiga aspek non-finansial ini dapat digunakan sebagai indikator utama dalam evaluasi dan mengevaluasi kinerja bisnis (Ghazali & Zulmaita, 2022).

Berdasarkan hasil dari penelitian, nilai *Original Sample* (O) sebesar +0.187 menunjukkan adanya hubungan positif antara kedua variabel. Selain itu, nilai T-Statistik yang lebih besar dari T-Tabel ($5.347 > 1.65$) dan P-Value yang lebih kecil dari

0.05 ($0.000 < 0.05$) mengindikasikan pengaruh yang signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan *Environmental, Social, dan Governance* (ESG) memiliki pengaruh berkontribusi secara signifikan dan menguntungkan sebagai mediator antara Ukuran Perusahaan dengan total aset kecil terhadap *Green Accounting Information* (GAI).

Temuan ini mengindikasikan bahwa walaupun perusahaan dengan total aset kecil memiliki keterbatasan sumber daya, mereka tetap mampu memperlihatkan komitmen terhadap lingkungan melalui pengungkapan ESG. Ukuran perusahaan yang kecil bukanlah halangan utama untuk mengimplementasikan praktik *Green Accounting*, sebab melalui ESG, perusahaan kecil dapat menunjukkan peran aktif mereka dalam menjaga lingkungan dan tata kelola yang baik. Hal ini menegaskan bahwa ESG berperan sebagai jembatan strategis yang menghubungkan kapasitas perusahaan dengan tanggung jawab lingkungan.

Perusahaan kecil umumnya mengalami kesulitan dalam membangun kepercayaan publik dan menarik dukungan dari para investor. Karenanya, pengungkapan ESG berperan sebagai strategi untuk memperkuat reputasi dan kepercayaan perusahaan di mata para pemangku kepentingan. Walaupun aset dan operasionalnya terbatas, komitmen untuk transparan dalam aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola dapat menjadi keunggulan yang meningkatkan penerimaan pasar terhadap perusahaan. Dengan demikian, ESG berperan sebagai pendorong utama dalam pelaporan lingkungan seperti *Green Accounting Information* (GAI).

Nilai T-Statistik yang tinggi (5.347) dan P-Value yang sangat rendah (0.000) menunjukkan bahwa pengaruh ESG sebagai variabel mediasi sangat kuat dan

signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan kecil yang rajin mengungkapkan ESG cenderung lebih mampu mengimplementasikan *Green Accounting Information* (GAI) secara komprehensif. ESG bukan sekadar laporan, melainkan wujud komitmen berkelanjutan perusahaan. Semakin baik kualitas dan cakupan ESG, semakin besar pula pengaruhnya terhadap *Green Accounting Information* (GAI), bahkan bagi perusahaan dengan aset yang terbatas.

Secara umum, temuan ini menunjukkan bahwa ESG dapat mengatasi keterbatasan aset yang dimiliki oleh perusahaan kecil. Melalui strategi komunikasi yang efektif lewat pelaporan ESG, perusahaan kecil tetap dapat berperan aktif dalam agenda keberlanjutan serta memperlihatkan tanggung jawab terhadap aspek lingkungan dan sosial. Dengan demikian, ESG menjadi faktor kunci yang membuat keterlibatan perusahaan kecil dalam *Green Accounting* bukan hanya memungkinkan, tetapi juga bermakna.

Dalam kerangka Teori Stakeholder, perusahaan kecil juga memikul tanggung jawab sosial kepada berbagai pemangku kepentingan seperti konsumen, komunitas lokal, karyawan, dan pemerintah. Walaupun perusahaan berukuran kecil, harapan dari para pemangku kepentingan terkait akuntabilitas dan transparansi tetap tinggi. ESG berperan sebagai media komunikasi antara perusahaan dan stakeholder untuk memperlihatkan komitmen terhadap keberlanjutan. Dengan pengungkapan ESG, perusahaan kecil mampu mempererat hubungan dengan para pemangku kepentingan, sehingga penerapan *Green Accounting Information* (GAI) menjadi lebih bermakna dan mendapat dukungan.

Dari sudut pandang teori legitimasi, perusahaan kecil juga membutuhkan pengakuan sosial untuk menjaga kelangsungan operasinya. Lingkungan eksternal mengharuskan setiap perusahaan, apapun skala usahanya, untuk beroperasi dengan penuh tanggung jawab. Melalui pengungkapan ESG, perusahaan kecil berusaha mendapatkan legitimasi sosial dan operasional, khususnya dalam merespons tekanan masyarakat terkait isu lingkungan. ESG menjadi strategi penting untuk menunjukkan bahwa perusahaan menjalankan kegiatan sesuai dengan nilai dan norma sosial yang diterima.

Saat ESG dijadikan strategi komunikasi oleh perusahaan kecil, hal ini memperkuat kesan bahwa perusahaan melaksanakan praktik yang bertanggung jawab dan berorientasi pada keberlanjutan. Ini sesuai dengan harapan para stakeholder yang menginginkan transparansi mengenai dampak lingkungan dan sosial dari kegiatan perusahaan. ESG berperan sebagai elemen penting yang membantu stakeholder menilai kontribusi perusahaan kecil terhadap keberlanjutan, sehingga mendorong penerapan *Green Accounting Information (GAI)*. Jadi, gabungan teori Stakeholder dan Legitimasi menjelaskan bahwa pengungkapan ESG oleh perusahaan kecil bukan sekadar memenuhi tekanan dari luar, melainkan juga sebagai cara memperkuat posisi perusahaan dalam lingkungan sosial dan ekonomi. ESG berfungsi sebagai penghubung antara keterbatasan aset perusahaan kecil dengan kebutuhan akan transparansi dan keberlanjutan, sehingga mendukung terciptanya praktik *Green Accounting* yang efektif dan dipercaya oleh publik.

Penelitian ini searah dengan temuan sebelumnya dari (Hahn & Kühnen, 2013);(Cheng et al., 2014);(Michelon et al., 2015);(Shalhoob & Hussainey,

2022);(Dharmawan et al., 2024);(Serino & Campanella, 2024);(Singhania & Gupta, 2024);(Cahyono et al., 2024), namun bertentangan dengan hasil penelitian (Anshari & Prihandini, 2024). Penelitian terdahulu dari (Dharmawan et al., 2024) Menunjukkan bahwa perusahaan kecil dan menengah yang secara bertahap mengimplementasikan pengungkapan ESG mengalami peningkatan kepercayaan dari para stakeholder dan juga meningkatnya visibilitas di pasar. Walaupun terbatas dalam sumber daya, perusahaan kecil tetap mampu menggunakan ESG sebagai sarana untuk mengkomunikasikan nilai-nilai keberlanjutan. ESG menyediakan kerangka kerja yang memperlihatkan bahwa perusahaan kecil juga dapat menjalankan tanggung jawab terhadap aspek lingkungan dan sosial, sehingga mendukung pelaksanaan *Green Accounting*. Penelitian (Shalhoob & Hussainey, 2022) menemukan bahwa pengungkapan ESG oleh perusahaan kecil berkontribusi pada peningkatan kinerja keberlanjutan mereka. Pengungkapan ESG mendukung perusahaan kecil dalam mengurangi ketimpangan informasi, memperbaiki reputasi, serta memperkuat hubungan dengan investor dan pemangku kepentingan lainnya. Dampaknya, perusahaan menjadi lebih kompetitif dan mendapatkan peluang lebih besar untuk mengakses pasar yang lebih luas.

(Cheng et al., 2014) Menegaskan bahwa keterbukaan dalam pengungkapan ESG meningkatkan efisiensi operasional serta memperluas akses perusahaan kecil terhadap berbagai sumber pendanaan. ESG yang kuat menjadi kriteria utama bagi investor dan institusi keuangan dalam menilai risiko terkait keberlanjutan perusahaan. Ini menunjukkan bahwa ESG tidak hanya penting bagi perusahaan besar, tetapi juga memberikan manfaat signifikan bagi perusahaan kecil dalam menyelaraskan praktik internal dengan tuntutan eksternal, termasuk dalam penerapan *Green Accounting*

Information (GAI). Penelitian (Serino & Campanella, 2024) Menunjukkan bahwa transparansi dalam pengungkapan ESG dapat mengurangi biaya pinjaman dan mempermudah perusahaan kecil untuk memperoleh akses ke sumber pendanaan. Jadi, ESG bukan hanya penting bagi perusahaan besar, tetapi juga sangat bermanfaat bagi perusahaan kecil dalam menghubungkan praktik internal mereka dengan tuntutan dari luar, termasuk dalam penerapan *Green Accounting Information* (GAI).

(Hahn & Kühnen, 2013) dalam penelitiannya, juga ditemukan bahwa ESG berperan sebagai mekanisme krusial untuk memenuhi tuntutan legitimasi masyarakat terhadap perusahaan kecil yang beroperasi di sektor-sektor dengan sensitivitas lingkungan tinggi. Perusahaan kecil yang secara aktif melaporkan ESG dapat memperlihatkan kesadaran mereka terhadap dampak lingkungan serta komitmen untuk mengelolanya dengan penuh tanggung jawab. Komitmen tersebut menjadi fondasi dalam penerapan *Green Accounting Information* (GAI), meskipun sumber daya yang dimiliki perusahaan masih terbatas. Penelitian (Singhania & Gupta, 2024) Penelitian tersebut menemukan bahwa pengungkapan ESG secara signifikan dapat mengurangi berbagai risiko perusahaan, termasuk risiko pasar dan risiko khusus perusahaan. Temuan ini mengungkapkan bahwa transparansi ESG tidak hanya membantu meningkatkan legitimasi sosial, tetapi juga mendukung stabilitas keuangan perusahaan. Bagi perusahaan kecil yang memiliki keterbatasan sumber daya, hal ini menjadi krusial untuk menegaskan komitmen mereka terhadap tanggung jawab lingkungan melalui penerapan *Green Accounting Information* (GAI).

Penelitian (Michelon et al., 2015) Pernyataan ini menunjukkan bahwa ESG mampu meningkatkan kredibilitas pelaporan lingkungan pada perusahaan kecil. Ketika

perusahaan kecil membuat laporan keberlanjutan atau menerapkan *Green Accounting Information* (GAI), pengungkapan ESG memperkuat isi dan kualitas laporan tersebut. Dengan demikian, ESG tidak hanya menegaskan nilai-nilai tanggung jawab sosial perusahaan, tetapi juga memperkokoh informasi yang disajikan dalam pelaporan *Green Accounting*. Hal ini menegaskan bahwa ESG berperan penting sebagai mediator dalam membantu perusahaan kecil mewujudkan akuntabilitas lingkungan. Penelitian (Cahyono et al., 2024) menunjukkan bahwa pengungkapan ESG yang berkualitas mampu meningkatkan kinerja keberlanjutan perusahaan kecil. Namun, kendala seperti keterbatasan sumber daya dan minimnya pemahaman mengenai ESG masih menjadi tantangan utama bagi banyak perusahaan kecil dalam menjalankan pengungkapan ESG dengan efektif.

Penelitian ini bertentangan dengan temuan (Anshari & Prihandini, 2024) yang mengungkapkan bahwa pengungkapan ESG tidak memiliki dampak signifikan terhadap nilai perusahaan. Meskipun ESG telah diungkapkan oleh perusahaan, hal itu belum terbukti mampu memengaruhi nilai perusahaan secara nyata. Dengan demikian, ESG belum dipandang sebagai elemen kunci dalam peningkatan nilai perusahaan, khususnya di sektor energi dan bahan baku.

4.2.7 Jenis Industri *high profile* terhadap *Green Accounting Information* yang di mediasi oleh pengungkapan ESG

Kelompok industri dapat diartikan sebagai kategori, jenis, atau karakteristik dari suatu entitas atau perusahaan yang memiliki tujuan tertentu, baik untuk memperoleh keuntungan maupun tidak. Perusahaan yang tergolong dalam kategori Jenis industri *high profile* merupakan perusahaan yang sangat rentan terhadap persaingan yang intens,

dinamika lingkungan yang cepat berubah, maupun tingginya risiko politik. Selain itu, perusahaan yang masuk dalam kategori *high profile* biasanya menjadi pusat perhatian publik karena kegiatan operasionalnya cenderung berdampak langsung atau berkaitan erat dengan kepentingan masyarakat luas (Marina et al., 2024). *Green Accounting Information* merupakan bagian dari sistem akuntansi yang menyajikan data terkait aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola kepada para pemangku kepentingan bisnis. Sistem ini menjelaskan praktik non-keuangan dalam pelaporan biaya yang timbul dari aktivitas operasional perusahaan yang berdampak pada masyarakat dan lingkungan sekitarnya (Purwaatmojo & Ratmono, 2024). Pengungkapan ESG merupakan alat untuk mengukur perkembangan pelaporan informasi terkait dampak dari praktik lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan. Ketiga aspek non-finansial ini dapat digunakan sebagai indikator utama dalam evaluasi dan mengevaluasi kinerja bisnis (Ghazali & Zulmaita, 2022).

Berdasarkan hasil dari penelitian, diperoleh nilai *Original Sample* (O) sebesar +0,041, yang menunjukkan adanya hubungan positif antara kedua variabel. Selain itu, nilai T-Statistik lebih besar dari T-Tabel ($2,191 > 1,65$) dan nilai P-Value sebesar 0,028, yang berada di bawah ambang 0,05, menandakan bahwa pengaruh tersebut signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaporan aspek Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola (ESG) berkontribusi secara signifikan dan menguntungkan memediasi hubungan antara jenis industri *high profile* dan *Green Accounting Information* (GAI).

Industri *high profile* seperti pertambangan, energi, manufaktur, serta industri kimia umumnya memiliki potensi dampak lingkungan yang besar dan sering menjadi sorotan masyarakat. Karena itu, perusahaan yang beroperasi di sektor tersebut biasanya

lebih termotivasi untuk menyampaikan informasi ESG sebagai wujud tanggung jawab sosial sekaligus langkah strategis dalam menjaga citra dan kepercayaan publik. ESG digunakan sebagai sarana utama untuk memperlihatkan komitmen perusahaan terhadap isu lingkungan dan sosial, yang pada akhirnya mendorong penerapan *Green Accounting Information* (GAI) secara lebih konkret.

Dalam konteks industri *high profile*, ESG tidak hanya berfungsi sebagai alat pelaporan, tetapi juga menjadi strategi komunikasi yang krusial. Perusahaan di sektor ini kerap menghadapi tekanan dari pihak regulator, organisasi non-pemerintah, maupun masyarakat akibat dampak lingkungan dari aktivitas operasional mereka. Karena itu, perusahaan-perusahaan ini menjadikan ESG sebagai alat untuk merespons tekanan eksternal, membentuk persepsi publik secara positif, dan menjaga reputasi perusahaan. Kondisi ini semakin menegaskan peran ESG sebagai mediator yang penting dalam menghubungkan jenis industri dengan penerapan *Green Accounting Information* (GAI).

Hasil *Original Sample* (O) sebesar +0.041 mengindikasikan hubungan positif meski nilainya kecil. Namun, dengan T-Statistik 2.191 yang lebih besar dari 1.65 dan P-Value 0.028 yang kurang dari 0.05, pengaruh tersebut dianggap signifikan secara statistik. Artinya, walaupun pengaruhnya tidak terlalu besar, ESG tetap berperan penting dalam memperkuat hubungan antara karakteristik industri *high profile* dengan praktik pelaporan lingkungan. Hal ini menegaskan bahwa ESG bukan sekadar pelengkap, melainkan faktor krusial dalam keberhasilan pengungkapan *Green Accounting*.

Jadi, pengungkapan ESG memegang peran strategis terutama bagi industri yang menghadapi risiko besar terkait isu lingkungan dan sosial. ESG berfungsi sebagai

simbol komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan yang disampaikan kepada pemangku kepentingan dan masyarakat. Saat perusahaan di sektor *high profile* secara aktif melaporkan aspek ESG, hal ini membangun dasar yang kokoh untuk mengintegrasikan *Green Accounting Information* (GAI) dalam sistem pelaporan mereka.

Menurut Teori Stakeholder, perusahaan dalam industri *high profile* memiliki tanggung jawab moral dan strategis yang lebih tinggi untuk memenuhi harapan para pemangku kepentingan. Industri seperti pertambangan, energi, dan manufaktur biasanya memberikan dampak signifikan pada lingkungan dan sosial, sehingga mendapat tekanan lebih besar dari investor, pemerintah, masyarakat, dan LSM. Pengungkapan ESG digunakan perusahaan sebagai cara sistematis dan terorganisir untuk menanggapi tuntutan tersebut sekaligus menegaskan komitmen mereka terhadap prinsip keberlanjutan.

Teori stakeholder juga mengungkapkan bahwa semakin rumit dan berisiko aktivitas operasional suatu industri, semakin besar pula kebutuhan untuk menjaga kepercayaan publik dengan cara komunikasi yang terbuka dan transparan. Dalam konteks ini, ESG berperan sebagai wujud tanggung jawab sekaligus upaya untuk memelihara hubungan harmonis dengan seluruh pemangku kepentingan. Saat perusahaan *high profile* mengelola harapan pemangku kepentingan melalui ESG, praktik *Green Accounting* berperan sebagai elemen kunci yang mendukung pengelolaan dampak dan peningkatan transparansi.

Dari perspektif teori legitimasi, perusahaan di industri *high profile* menghadapi tekanan sosial yang lebih besar untuk menunjukkan bahwa kegiatan operasional mereka

layak diterima oleh masyarakat. ESG berperan sebagai alat untuk meraih legitimasi tersebut, karena pelaporan ESG mengindikasikan bahwa perusahaan tidak hanya fokus pada keuntungan semata, tetapi juga memperhatikan dampak jangka panjang terhadap lingkungan dan masyarakat. Semakin lengkap pengungkapan ESG, semakin besar kemungkinan perusahaan mendapatkan pengakuan dari publik.

Pada akhirnya, penerapan *Green Accounting Information* (GAI) menunjukkan bahwa legitimasi sosial bukan sekadar simbol, melainkan terealisasi melalui laporan dan pengukuran akuntansi yang dapat dipertanggungjawabkan secara nyata. ESG berperan dalam membentuk narasi keberlanjutan, sedangkan *Green Accounting Information* (GAI) berfungsi sebagai alat konkret untuk melaporkan kinerja keberlanjutan tersebut. Dengan demikian, ESG menjadi faktor penting agar industri *high profile* tidak sekadar mengklaim keberlanjutan, tetapi juga mampu membuktikannya secara akuntabel melalui *Green Accounting*.

Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa perusahaan dalam industri *high profile* umumnya menghadapi tanggung jawab moral dan sosial yang lebih tinggi untuk mengungkapkan dampak lingkungan dan sosial dari kegiatan mereka. Penelitian ini searah dengan temuan sebelumnya dari (Clarkson et al., 2008);(Simnett et al., 2009);(Hahn & Kühnen, 2013);(Michelon et al., 2015);(Rohman et al., 2024);(Darsono et al., 2024);(Fernando et al., 2024);(Sulastri et al., 2024), namun bertentangan dengan hasil penelitian (Wangi & Aziz, 2023).

(Clarkson et al., 2008) Menemukan bahwa perusahaan di sektor ekstraktif, energi, dan manufaktur lebih termotivasi untuk secara sukarela mengungkapkan informasi lingkungan akibat tingginya ekspektasi dari para pemangku kepentingan.

Pengungkapan ESG berfungsi sebagai wujud tanggung jawab sekaligus sarana membangun kepercayaan publik, yang pada akhirnya mendukung penerapan *Green Accounting Information* (GAI). Penelitian (Rohman et al., 2024) menemukan bahwa pengungkapan lingkungan berkorelasi positif dengan kinerja keuangan perusahaan energi di negara berkembang. Selain itu, konsentrasi kepemilikan memoderasi hubungan antara pengungkapan lingkungan dan kinerja keuangan, yang mengindikasikan bahwa ekspektasi stakeholder memiliki peran penting dalam mendorong perusahaan mengungkapkan informasi lingkungan.

(Michelon et al., 2015) juga menegaskan bahwa perusahaan di industri dengan risiko lingkungan tinggi cenderung lebih aktif dalam mengimplementasikan standar ESG secara komprehensif. Karena pengungkapan ESG dapat merespons tekanan dari pihak luar sekaligus memberikan indikasi positif kepada para investor, terutama di tengah meningkatnya tuntutan keberlanjutan secara global. Saat ESG diterapkan secara komprehensif dalam pelaporan perusahaan, informasi lingkungan yang detail seperti *Green Accounting Information* (GAI) menjadi lebih mudah untuk dikembangkan dan diakui. (Darsono et al., 2024) Menguatkan bahwa ESG tidak hanya berpengaruh langsung pada pelaporan lingkungan, tetapi juga secara tidak langsung melalui *Green Accounting* sebagai media untuk mengukur dan melaporkan kegiatan ramah lingkungan perusahaan.

Penelitian oleh (Hahn & Kühnen, 2013) menyatakan bahwa ESG tidak sekadar menunjukkan komitmen perusahaan pada keberlanjutan, tetapi juga berdampak pada sistem internal seperti manajemen risiko, pelaporan akuntansi, dan proses pengambilan keputusan strategis. Dalam konteks tersebut, ESG berfungsi sebagai mekanisme

manajemen yang memperkuat penerapan *Green Accounting*, terutama pada sektor high profile yang memiliki tekanan besar terkait akuntabilitas lingkungan dan sosial. Ini memperkuat peran ESG sebagai mediator yang penting dan berpengaruh. Penelitian (Fernando et al., 2024) menunjukkan bahwa penerapan *Green Accounting* dan pelaporan terintegrasi secara signifikan meningkatkan kinerja keuangan serta posisi pasar perusahaan. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi ESG dalam sistem pelaporan dan akuntansi mampu memperkuat praktik *Green Accounting* sekaligus mendukung pengambilan keputusan strategis yang berorientasi pada keberlanjutan.

Penelitian (Simnett et al., 2009) menunjukkan bahwa perusahaan yang secara aktif melaporkan aspek keberlanjutan cenderung memiliki peluang lebih besar untuk membangun sistem akuntansi lingkungan yang solid dan dapat diverifikasi. Temuan ini menegaskan bahwa ESG bukan hanya sebatas pelaporan simbolik, melainkan elemen krusial dalam membangun sistem pelaporan *Green Accounting Information* (GAI) yang akuntabel. Dengan demikian, keberadaan ESG sebagai penghubung dalam industri *high profile* menjadi sangat relevan dan sejalan dengan tren yang telah dibuktikan dalam berbagai penelitian sebelumnya. (Sulastri et al., 2024) menunjukkan bahwa pengaruh *Green Accounting* menjadi lebih signifikan ketika ESG dimanfaatkan sebagai instrumen manajerial dan pengendalian. Oleh karena itu, dalam konteks industri *high profile*, ESG tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban pelaporan, tetapi juga sebagai jembatan yang menghubungkan tekanan eksternal dengan penerapan praktik akuntansi lingkungan yang berkualitas tinggi. Penelitian ini bertentangan dengan temuan (Wangi & Aziz, 2023) yang menyatakan bahwa pengungkapan ESG, mencakup aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola, tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai

perusahaan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa meskipun perusahaan telah mengungkapkan aspek ESG, hal ini belum menjadi faktor penentu dalam meningkatkan nilai perusahaan.

4.2.8 Jenis Industri *low profile* terhadap *Green Accounting Information* yang di mediasi oleh pengungkapan ESG

Kelompok industri dapat diartikan sebagai kategori, jenis, atau karakteristik dari suatu entitas atau perusahaan yang memiliki tujuan tertentu, baik untuk memperoleh keuntungan maupun tidak. Perusahaan yang tergolong dalam industri *low profile* cenderung memiliki tingkat keterlibatan yang rendah terhadap risiko politik, intensitas persaingan, maupun dinamika perubahan lingkungan. Jenis perusahaan ini umumnya tidak menarik perhatian publik secara signifikan, bahkan ketika menghadapi kegagalan atau kesalahan dalam operasionalnya (Marina et al., 2024). *Green Accounting Information* merupakan bagian dari sistem akuntansi yang menyajikan data terkait aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola kepada para pemangku kepentingan bisnis. Sistem ini menjelaskan praktik non-keuangan dalam pelaporan biaya yang timbul dari aktivitas operasional perusahaan yang berdampak pada masyarakat dan lingkungan sekitarnya (Purwaatmojo & Ratmono, 2024). Pengungkapan ESG merupakan alat untuk mengukur perkembangan pelaporan informasi terkait dampak dari praktik lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan. Ketiga aspek non-finansial ini dapat digunakan sebagai indikator utama dalam evaluasi dan mengevaluasi kinerja bisnis (Ghazali & Zulmaita, 2022).

Berdasarkan hasil dari penelitian, diperoleh nilai *Original Sample* (O) sebesar +0,041 yang mengindikasikan adanya hubungan positif antara variabel-variabel yang

dianalisis. Selain itu, nilai T-Statistik sebesar 2,191 yang lebih besar dari T-Tabel (1,65) serta P-Value sebesar 0,028 yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa hubungan tersebut signifikan secara statistik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaporan aspek Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola (ESG) berkontribusi secara signifikan dan menguntungkan memediasi hubungan antara jenis industri *low profile* dengan *Green Accounting Information* (GAI).

Perusahaan yang termasuk dalam kategori industri *low profile*, seperti sektor jasa, perdagangan, dan keuangan, pada umumnya dipandang memiliki dampak lingkungan yang relatif lebih kecil dibandingkan dengan industri yang tergolong *high profile*. Namun, tumbuhnya kesadaran masyarakat terhadap isu keberlanjutan mendorong perusahaan yang tergolong *low profile* untuk turut menyampaikan komitmen mereka terhadap aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola melalui pengungkapan ESG. Karena itu, meskipun tekanan eksternal terhadap mereka tidak sebesar yang dihadapi industri manufaktur, perusahaan *low profile* tetap menggunakan ESG sebagai strategi untuk memperkuat kepercayaan publik dan membentuk citra perusahaan yang positif.

Pengungkapan ESG di sektor industri *low profile* mencerminkan kesadaran perusahaan akan pentingnya aspek keberlanjutan sebagai keunggulan kompetitif. ESG memungkinkan perusahaan menampilkan kinerja non-keuangan yang terukur sekaligus memperkuat sistem internal yang mendukung penerapan *Green Accounting Information* (GAI). Walaupun dampak lingkungannya tergolong minim, tindakan ini menunjukkan bentuk tanggung jawab yang proaktif dari perusahaan, yang selanjutnya

mendorong pengembangan sistem pelaporan yang lebih terbuka dan akuntabel melalui *Green Accounting Information (GAI)*.

Nilai *Original Sample (O)* sebesar +0.041, dengan T-Statistik 2.191 yang lebih besar dari 1.65 dan P-Value 0.028 yang kurang dari 0.05, menunjukkan bahwa pengaruhnya tidak hanya positif tetapi juga signifikan secara statistik. Hal ini mengindikasikan bahwa ESG berfungsi sebagai variabel mediasi yang penting, meskipun kontribusinya tidak terlalu besar. ESG berperan sebagai penghubung antara karakteristik industri yang kurang mendapat perhatian publik dengan kebutuhan untuk tetap menjalankan dan melaporkan informasi lingkungan secara akuntabel.

Dengan begitu, pengungkapan ESG oleh perusahaan *low profile* menunjukkan bahwa isu keberlanjutan sudah menjadi perhatian di berbagai sektor, Bukan hanya perusahaan dengan risiko lingkungan tinggi saja yang melakukannya. Pengintegrasian ESG dalam pelaporan *Green Accounting* tidak sekadar memenuhi harapan publik, tetapi juga bertujuan menjaga keberlangsungan bisnis dalam jangka panjang. Hal ini menegaskan peran ESG sebagai pendorong utama dalam memperluas penerapan *Green Accounting Information (GAI)* di berbagai jenis industri secara merata.

Berdasarkan Teori Stakeholder, semua perusahaan wajib memenuhi harapan pemangku kepentingan, tidak hanya yang beroperasi di industri dengan dampak lingkungan yang besar. Perusahaan di industri *low profile*, seperti sektor keuangan dan jasa, tetap menerima tekanan dari investor, pelanggan, dan regulator untuk memperlihatkan komitmen terhadap keberlanjutan. Dalam situasi ini, pengungkapan ESG berperan sebagai sarana krusial untuk memelihara hubungan positif dengan

pemangku kepentingan dan meningkatkan transparansi perusahaan, yang selanjutnya mendukung pelaksanaan *Green Accounting Information (GAI)*.

Pengungkapan ESG juga berfungsi sebagai komunikasi strategis yang memperlihatkan bahwa perusahaan *low profile* tetap memperhatikan isu sosial dan lingkungan. Teori Stakeholder menyatakan bahwa kepercayaan publik terbentuk ketika perusahaan mampu mendengarkan dan menanggapi harapan serta tuntutan sosial. Meskipun industri ini kurang mendapat perhatian dalam isu lingkungan, ESG tetap berperan penting sebagai penghubung antara perusahaan dan para pemangku kepentingan, sekaligus memfasilitasi penerapan *Green Accounting Information (GAI)* dalam laporan yang lebih komprehensif.

Di sisi lain, berdasarkan teori legitimasi, setiap perusahaan, baik yang memiliki dampak lingkungan besar maupun kecil, membutuhkan legitimasi sosial guna menjaga keberlanjutan eksistensinya. Perusahaan *low profile* tetap harus membuktikan bahwa kegiatan operasionalnya sesuai dengan nilai dan norma sosial yang berlaku, khususnya terkait keberlanjutan. Dengan melakukan pengungkapan ESG, perusahaan menunjukkan komitmen dan tanggung jawabnya, sehingga memperkuat kepercayaan publik dan mendapatkan dukungan. *Green Accounting Information (GAI)* menjadi wujud konkret dari komitmen tersebut. Berlandaskan ESG sebagai dasar pelaporan keberlanjutan, perusahaan terdorong untuk menyusun data yang lebih teknis dan terukur melalui *Green Accounting*. Menurut teori legitimasi, langkah ini krusial untuk memperkokoh citra perusahaan di mata publik dan para pemangku kepentingan, khususnya di zaman ketika tanggung jawab sosial dan lingkungan semakin mendapat perhatian. ESG berperan sebagai penghubung menuju *Green Accounting Information*

(GAI), di mana keduanya bersama-sama memperkuat legitimasi perusahaan di berbagai industri, termasuk *low profile*.

Penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa walaupun perusahaan di sektor *low profile* memberikan dampak lingkungan yang relatif terbatas, mereka tetap termotivasi untuk menerapkan pengungkapan ESG sebagai wujud tanggung jawab sosial dan upaya meningkatkan transparansi. Penelitian ini searah dengan temuan sebelumnya dari (Clarkson et al., 2011);(Hahn & Kühnen, 2013);(Michelon et al., 2015);(Simnett & Huggins, 2015);(Reid et al., 2024);(Fajarina & Soeratin, 2024);(Siregar et al., 2024);(Rosalia & Prihandini, 2024), namun bertentangan dengan hasil penelitian (Wangi & Aziz, 2023).

(Clarkson et al., 2011) menemukan bahwa perusahaan di sektor jasa dan keuangan mulai mengintegrasikan aspek lingkungan dan sosial dalam laporan mereka untuk mempertahankan kepercayaan para pemangku kepentingan, meskipun dampak operasionalnya lebih kecil dibandingkan dengan industri berat. Penelitian (Reid et al., 2024) menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat risiko rendah menggunakan laporan ESG sebagai alat untuk mempererat hubungan dengan pemangku kepentingan sekaligus meningkatkan reputasi mereka dalam hal keberlanjutan. Pengungkapan ESG juga berfungsi sebagai indikator keberhasilan dalam penerapan praktik ramah lingkungan, sehingga menjadi mediator krusial yang memengaruhi *Green Accounting Information*.

Selain itu, (Simnett & Huggins, 2015) menekankan bahwa pengungkapan ESG pada industri dengan profil risiko rendah tetap memiliki peran penting dalam memperkuat reputasi perusahaan dan memenuhi persyaratan regulasi yang semakin

ketat. Mereka menyampaikan bahwa ESG bukan hanya berfungsi sebagai alat mitigasi risiko, tetapi juga sebagai media komunikasi strategis yang memperkokoh keberlanjutan perusahaan secara keseluruhan, sehingga mendorong penerapan *Green Accounting Information (GAI)*. (Fajarina & Soeratin, 2024) menunjukkan bahwa penerapan kerangka ESG membantu perusahaan dalam mengelola risiko non-keuangan seperti reputasi dan regulasi, sekaligus meningkatkan efisiensi operasional dan daya tarik bagi investor. Selain itu, ESG juga berfungsi sebagai alat komunikasi strategis yang memperkuat keberlanjutan perusahaan secara menyeluruh.

(Michelon et al., 2015) Menegaskan bahwa pengungkapan ESG berperan sebagai mediator penting dalam mengaitkan karakteristik industri dengan mutu pelaporan lingkungan. Khususnya pada industri *low profile*, ESG menjadi faktor penggerak yang menjembatani ekspektasi pemangku kepentingan dengan praktik pelaporan akuntansi lingkungan yang lebih terbuka dan terukur, seperti *Green Accounting Information (GAI)*. (Siregar et al., 2024) Menemukan bahwa pengungkapan ESG yang berkualitas tinggi membantu meningkatkan mutu pelaporan keberlanjutan. ESG berfungsi sebagai mediator antara karakteristik perusahaan dengan kualitas pelaporan keberlanjutan, menandakan bahwa komitmen pada ESG dapat memperkuat transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan lingkungan.

Penelitian (Hahn & Kühnen, 2013) Menekankan bahwa keberhasilan implementasi *Green Accounting Information (GAI)* sangat dipengaruhi oleh sejauh mana pengungkapan ESG dilakukan, khususnya di sektor-sektor yang tidak terlalu terpapar langsung pada isu lingkungan. Pengungkapan ESG membantu perusahaan dalam menginternalisasi informasi lingkungan ke dalam sistem akuntansinya, sehingga

meningkatkan keandalan dan legitimasi laporan keberlanjutan. (Rosalia & Prihandini, 2024) menemukan bahwa transparansi dalam pengungkapan ESG dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, menunjukkan bahwa ESG berfungsi sebagai alat komunikasi strategis yang memperkuat keberlanjutan perusahaan secara keseluruhan. Penelitian ini bertentangan dengan temuan (Wangi & Aziz, 2023) yang menyatakan bahwa pengungkapan ESG, mencakup aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola, tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa meskipun perusahaan telah mengungkapkan aspek ESG, hal ini belum menjadi bagian penting dalam peningkatan nilai perusahaan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan diskusi, maka diperoleh simpulan penelitian sebagai berikut ini :

- 1) Ukuran perusahaan dengan total asset yang besar berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Green Accounting Information*. Hasil tersebut mengandung arti bahwa ukuran perusahaan menjadi faktor penentu *Green Accounting Information*.
- 2) Ukuran perusahaan dengan total asset yang kecil berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Green Accounting Information*. Hasil tersebut mengandung arti bahwa ukuran perusahaan menjadi faktor penentu *Green Accounting Information*.
- 3) Tipe industri *high profile* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Green Accounting Information*. Hasil tersebut mengandung arti bahwa Tipe industri *high profile* menjadi faktor penentu *Green Accounting Information*.
- 4) Tipe industri *low profile* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Green Accounting Information*. Hasil tersebut mengandung arti bahwa Tipe industri *low profile* tidak menjadi faktor penentu *Green Accounting Information*.
- 5) Pengungkapan ESG berpengaruh positif dan signifikan memediasi Ukuran perusahaan dengan total asset yang besar terhadap *Green Accounting Information*. Hasil tersebut mengandung arti bahwa pengungkapan ESG

memediasi Ukuran perusahaan dengan total asset yang besar menjadi faktor penentu *Green Accounting Information*.

- 6) Pengungkapan ESG berpengaruh positif dan signifikan memediasi Ukuran perusahaan dengan total asset yang kecil terhadap *Green Accounting Information*. Hasil tersebut mengandung arti bahwa pengungkapan ESG memediasi Ukuran perusahaan dengan total asset yang kecil menjadi faktor penentu *Green Accounting Information*.
- 7) Pengungkapan ESG berpengaruh positif dan signifikan memediasi Jenis industri *high profile* terhadap *Green Accounting Information*. Hasil tersebut mengandung arti bahwa pengungkapan ESG memediasi Jenis industri *high profile* menjadi faktor penentu *Green Accounting Information*.
- 8) Pengungkapan ESG berpengaruh positif dan signifikan memediasi Jenis industri *low profile* terhadap *Green Accounting Information*. Hasil tersebut mengandung arti bahwa pengungkapan ESG memediasi Jenis industri *low profile* menjadi faktor penentu *Green Accounting Information*.

5.2 Saran

- 1) Perusahaan baik yang memiliki aset besar maupun kecil, harus secara aktif meningkatkan pengelolaan lingkungan dengan menerapkan strategi akuntansi lingkungan yang transparan. Besarnya ukuran perusahaan seharusnya bukan halangan dalam menyampaikan informasi keberlanjutan, melainkan justru menjadi kesempatan untuk menampilkan akuntabilitas lingkungan.
- 2) Regulator dan pembuat kebijakan di Indonesia dianjurkan untuk merumuskan kebijakan pelaporan *Green Accounting* yang lebih ketat dan fleksibel,

disesuaikan dengan jenis serta karakteristik industri. Karena tipe industri memiliki pengaruh yang signifikan, pendekatan yang berbasis sektor menjadi sangat tepat untuk mendorong pelaporan yang lebih tepat dan akurat.

- 3) Perusahaan harus meningkatkan pengungkapan ESG secara berkelanjutan dan terencana, karena hal ini terbukti berfungsi sebagai variabel mediasi penting dalam pengungkapan *Green Accounting*. Ini menunjukkan bahwa ESG bukan sekadar tren sesaat, melainkan elemen krusial dalam membentuk reputasi dan komitmen perusahaan terhadap lingkungan.
- 4) Asosiasi profesi dan lembaga pelatihan akuntansi diharapkan dapat mengembangkan modul khusus mengenai ESG dan *Green Accounting*, sehingga sumber daya manusia akuntansi di Indonesia memiliki kemampuan untuk menyusun laporan keberlanjutan yang memenuhi standar internasional sekaligus relevan dengan kebutuhan lokal.
- 5) Penelitian berikutnya dianjurkan untuk mengeksplorasi faktor lain, seperti reputasi perusahaan, kepemilikan manajerial, atau tekanan dari pemangku kepentingan, agar dapat mengidentifikasi pengaruh tambahan yang mungkin memperkuat hubungan antara karakteristik perusahaan dan pengungkapan *Green Accounting*.

DAFTAR PUSTAKA

- A Gumanti, T. (2012). Teori Sinyal Dalam Manajemen Keuangan. *Manajemen Usahawan Indonesia*, 38(December 2014), 0-29.
- Adebayo, V. I., Paul, P. O., & Eyo-Udo, N. L. (2024). The role of data analysis and reporting in modern procurement: Enhancing decision-making and supplier management. *GSC Advanced Research and Reviews*, 20(1), 88–97.
- Adnan, M., Xiao, B., Bibi, S., Xiao, P., Zhao, P., Wang, H., Ali, M. U., & An, X. (2024). Known and unknown environmental impacts related to climate changes in Pakistan: an under-recognized risk to Local communities. *Sustainability*, 16(14), 6108.
- Ahmad, K. F., Didin, perkasa H., Siti, W. A., & Wenny, F. D. (2023). (n.d.). *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kompetensi, dan Budaya Organisasi Terhadap Kepuasan Kerja Pada Yayasan Pengembangan Potensi Sumber Daya Pertahanan*. *Jurnal Price : Ekonomi Dan Akuntansi*, 02(01), 47-59.
- Al Amosh, H., & Khatib, S. F. A. (2022). Ownership structure and environmental, social and governance performance disclosure: the moderating role of the board independence. *Journal of Business and Socio-Economic Development*, 2(1), 49-66.
- Alghoits, A. R. P., & Sisdianto, E. (2024). Pengaruh Implementasi Green Accounting Terhadap Transparansi Pengelolaan Lingkungan Dan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Media Akademik (Jma)*, 2(11).
- Almeyda, R., & Darmansya, A. (2019). The influence of environmental, social, and governance (ESG) disclosure on firm financial performance. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, 5, 278-290.
- Amran, A., Fauzi, H., Purwanto, Y., Darus, F., Yusoff, H., Zain, M. M., Naim, D. M. A., & Nejadi, M. (2017). Social responsibility disclosure in Islamic banks: a comparative study of Indonesia and Malaysia. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 15(1), 99-115.
- Andrej Bajic, U. (2022). *Climate Disclosure : A Machine Learning-Based Analysis of Zagreb School of Economics and Management*. 1-57.
- Angra, D., & Sapountzaki, K. (2022). Climate change affecting forest fire and flood risk—Facts, predictions, and perceptions in central and south Greece.

- Sustainability*, 14(20), 13395.
- Anshari, M. A. F., & Prihandini, W. (2024). Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social, Governance (Esg) Dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sektor Energy Dan Basic Material Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2021–2023. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 8(4).
- Banholzer, S., Kossin, J., & Donner, S. (2014). The impact of climate change on natural disasters. *Reducing Disaster: Early Warning Systems for Climate Change*, 21-49.
- Barney, J. B., & Harrison, J. S. (2020). Stakeholder theory at the crossroads. In *Business & Society* (Vol. 59, Issue 2, pp. 203–212). SAGE Publications Sage CA: Los Angeles, CA.
- Bergh, D. D., Connelly, B. L., Ketchen, D. J., & Shannon, L. M. (2014). Signalling theory and equilibrium in strategic management research: An assessment and a research agenda. *Journal of Management Studies*, 51(8), 1334-1360. <https://doi.org/10.1111/joms.12097>
- Braam, G. J. M., De Weerd, L. U., Hauck, M., & Huijbregts, M. A. J. (2016). Determinants of corporate environmental reporting: The importance of environmental performance and assurance. *Journal of Cleaner Production*, 129, 724-734.
- Brammer, S., & Pavelin, S. (2006). Voluntary environmental disclosures by large UK companies. *Journal of Business Finance & Accounting*, 33(7-8), 1168-1188.
- Brigham, Eguene F & Houston, J. F. (2019). (n.d.). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Edisi 14 Buku 2. Salemba Empat. Jakarta Selatan.*
- Caesaria, A. F., & Basuki, B. (2017). The study of sustainability report disclosure aspects and their impact on the companies' performance. *SHS Web of Conferences*, 34, 8001.
- Cahaya, B. T. (2017). (n.d.). *Carbon emission disclosure: ditinjau dari media exposure, kinerja lingkungan dan karakteristik perusahaan go public berbasis syariah di indonesia. Nizham: Jurnal Studi Keislaman*, 4(2), 170-188.
- Cahyono, P., Ramadhani, A. D., Rochmawati, I., Febriyanty, P., & Mas' ud, A. K. (2024). Leadership and ESG-Based Innovation (Environmental, Social, Governance): Implications for SME Performance in the START-UP Environment.

- Journal of Contemporary Administration and Management (ADMAN)*, 2(3), 591-599.
- Carletti, R. (2024). The process of politicizing climate change and promoting sustainable development during the rise of neoliberalism. *Revista Contraponto*, 11, e140484-e140484.
- Chairia, C., Ginting, J. V. B., Ramles, P., & Ginting, F. (2022). Implementasi Green Accounting (Akuntansi Lingkungan) Di Indonesia: Studi Literatur. *Financial: Jurnal Akuntansi*, 8(1), 40-49.
- Chen, C., Wang, D., & Wang, B. (2023). Interface between context and theory: the application and development of Agency Theory in the Chinese context. *International Journal of Emerging Markets*, 18(1), 45-63.
- Chen, S., Zhang, C., & Lu, X. (2023). Energy Conversion from Fossil Fuel to Renewable Energy. In *Handbook of Air Quality and Climate Change* (pp. 1-44). Springer.
- Cheng, B., Ioannou, I., & Serafeim, G. (2014). Corporate social responsibility and access to finance. *Strategic Management Journal*, 35(1), 1-23.
- Chirsty, E., & Sofie. (2023). Pengaruh Pengungkapan Environmental Social Dan Gov. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 3899-3908.
- Clarkson, P. M., Li, Y., Richardson, G. D., & Vasvari, F. P. (2008). Revisiting the relation between environmental performance and environmental disclosure: An empirical analysis. *Accounting, Organizations and Society*, 33(4-5), 303-327.
- Clarkson, P. M., Overell, M. B., & Chapple, L. (2011). Environmental reporting and its relation to corporate environmental performance. *Abacus*, 47(1), 27-60.
- Cormier, D., Gordon, I. M., & Magnan, M. (2004). Corporate environmental disclosure: contrasting management's perceptions with reality. *Journal of Business Ethics*, 49, 143-165.
- Damanik, S. N. (2021). *Strategi Kepala Madrasah dalam Pemberdayaan Komite Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Swasta Yayasan Madrasah Pendidikan Islam Sei Tualang Raso Kota Tanjungbalai*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Damayanti, N. D. (2024). Pengaruh Struktur Audit, Konflik Peran, Budaya Organisasi, Komitmen Organisasi Dan Independensi Terhadap Kinerja Auditor. *Neraca*

Manajemen, Ekonomi Vol, 3(9).

- Darsono, D., Ratmono, D., Cahyonowati, N., & Lianawati, L. (2024). ESG and Environmental performance: Multiple mediation models of green accounting and CSR disclosure. *International Journal of Energy Economics and Policy, 14(5)*, 365-371.
- Deegan, C., & Gordon, B. (1996). A study of the environmental disclosure practices of Australian corporations. *Accounting and Business Research, 26(3)*, 187–199.
- Deegan, C. M. (2013). Financial accounting theory/Craig Deegan. *Accounting Forum, 20(5)*, 63-73.
- Del Brío, J. Á., & Junquera, B. (2003). A review of the literature on environmental innovation management in SMEs: implications for public policies. *Technovation, 23(12)*, 939-948.
- Dharmawan, H., Rismayadi, B., & Nasihin, I. (2024). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Konsumen Primer Tahun 2018-2022). *SEIKO: Journal of Management & Business, 7(1)*, 1485-1501.
- Diana, H., & Irman, M. (2021). The Effect Of Environmental Costs, The Foreign Of Ownership And The Size Of Company On Return On Assets & Corporate Social Responsibility As Intervening Variable. *Journal Of Applied Business And Technology, 2(1)*, 28-38.
- Dianty, A., & Nurrahim, G. (2022). Pengaruh Penerapan Green Accounting dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan. *Economics Professional in Action (E-PROFIT), 4(2)*, 126-135. <https://doi.org/10.37278/eprofit.v4i2.529>
- Difinubun, Y., & Fatimah, U. F. N. (2023). Financial Statement Disclosure: Satu Tinjauan Keuangan Daerah. *Financial And Accounting Indonesian Research, 3(1)*, 55-63.
- Difinubun, Y., & Nastiti, D. D. (2024). Global Research on ESG in Accounting Science: Bibliometrics analysis. *Financial and Accounting Indonesian Research, 4(2)*, 18-27.
- Difinubun, Y., & Sismar, A. (2025). Corporate Social Responsibility as a Moderator of

- Good Corporate Governance with Company Performance. *Atestasi: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 8(1), 35-51.
- Dita, E. M. A., & Ervina, D. (2021). Pengaruh Green Accounting, Kinerja Lingkungan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial performance (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2018). *JFAS: Journal of Finance and Accounting Studies*, 3(2), 72-84. <https://doi.org/10.33752/jfas.v3i2.272>
- Eccles, R. G., Ioannou, I., & Serafeim, G. (2014). The impact of corporate sustainability on organizational processes and performance. *Management Science*, 60(11), 2835-2857.
- Elfeky, M. I. (2017). 'The extent of voluntary disclosure and its determinants in emerging markets: Evidence from Egypt', *Journal of Finance and Data Science*, 3(1-4), pp. 45-59. doi: 10.1016/j.jfds.2017.09.005.
- Elkington, J. (1998). Accounting for the triple bottom line. *Measuring Business Excellence*, 2(3), 18-22.
- Faisal, F., Prastiwi, A. and Yuyetta, E. N. A. (2018). 'Board Characteristics, Environmental Vol. 08 No. 1 (2022).
- Faisol, A. (2023). (2023). Pengaruh Pengungkapan Esg Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Periode 2021-2022). *Uin Kh Achmad Siddiq Jember*.
- Fajarina, A., & Soeratin, H. Z. (2024). Optimalisasi Kerangka Esg (Environment, Social, Governance) Sebagai Strategi Mitigasi Risiko Dan Peluang Berkelanjutan Bisnis Perusahaan. *Jurnal Kewirausahaan, Akuntansi Dan Manajemen Tri Bisnis*, 6(2), 220-227.
- Fathoni, M., & Swandari, F. (2020). Leverage dan Kinerja Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Riset Inspirasi Manajemen Dan Kewirausahaan*, 4(2), 68-76.
- Fernando, K., Jocelyn, H., Frista, F., & Kurniawan, B. (2024). The effect of green accounting disclosure on the firm value of listed mining and agriculture companies in Southeast Asia countries. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 14(1), 377-382.

- Fontanel, J. (2024). Global Warming, Economic globalization and Civilization crises. *Climate Change, Human Security & Sustainability: Which Way Now?*
- Freeman, R. E., Dmytriiev, S. D., & Phillips, R. A. (2021). Stakeholder theory and the resource-based view of the firm. *Journal of Management*, 47(7), 1757-1770.
- Freeman, R. E., Phillips, R., & Sisodia, R. (2020). Tensions in stakeholder theory. *Business & Society*, 59(2), 213-231.
- Ghazali, A., & Z. (2020). (n.d.). *Pengaruh pengungkapan environmental, social, and governance (ESG) terhadap tingkat profitabilitas perusahaan (studi empiris pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di bursa efek Indoneisa. Prosiding SNAM PNJ, 1-13.*
- Ghazali, A. (2022). Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social, and Governance (Esg) Terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia). *Politeknik Negeri Jakarta*, 1-53.
- Ghozali, I. (2020) 25. *Grand Theory Teori Besar Ilmu Manajemen, Akuntansi, Dan Bisnis. Semarang: Yoga Pratama.*
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2017). *Analisis multivariat dan ekonometrika: teori, konsep, dan aplikasi dengan eview 10.*
- Ghozali, R. A. K., & Rohman, A. (2019). Analisis pengaruh kualitas kinerja berkelanjutan perusahaan dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan keberlanjutan (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2015-2017). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 8(3).
- Giannopoulos, G., Kihle Fagernes, R. V., Elmarzouky, M., & Afzal Hossain, K. A. B. M. (2022). The ESG disclosure and the financial performance of Norwegian listed firms. *Journal of Risk and Financial Management*, 15(6), 237.
- Goudie, A. S. (2018). *Human impact on the natural environment.* John Wiley & Sons.
- Gray, R., Javad, M., Power, D. M., & Sinclair, C. D. (2001). Social and environmental disclosure and corporate characteristics: A research note and extension. *Journal of Business Finance & Accounting*, 28(3-4), 327-356.
- Gulo, A., Gaol, I. L., Tampubolon, M., & Sari, I. R. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Leverage, Dan Aktivitas Terhadap Pertumbuhan Laba Pada

- Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa Dan Investasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019. *Journal of Economic, Business and Accounting*, 5(1), 169-181.
- Gupta, A. K., & Parihar, K. (2024). Global Climate Change Politics: Critical Appraisal of India's Changing Role. *India Quarterly*, 09749284241241596.
- Hahn, R., & Kühnen, M. (2013). Determinants of sustainability reporting: A review of results, trends, theory, and opportunities in an expanding field of research. *Journal of Cleaner Production*, 59, 5-21.
- Hamidi, H. (2019). Analisis Penerapan Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Equilibria: Jurnal Fakultas Ekonomi*, 6(2).
- Hammami, A., & Hendijani Zadeh, M. (2020). Audit quality, media coverage, environmental, social, and governance disclosure and firm investment efficiency: Evidence from Canada. *International Journal of Accounting & Information Management*, 28(1), 45-72.
- Handayani, M. K. Y. (2019). The effect of ESG performance on economic performance in the high profile industry in Indonesia. *J Int Bus Econ*, 7, 112–121.
- Hans, V. B. (2024). Neoliberalism And Climate Change. *Sprin Journal Of Arts, Humanities And Social Sciences*, 3(2), 46-54.
- Harahap, S. S. (2013). Analisis kritis atas laporan keuangan edisi 11. *Jakarta: Rajawali Pers*.
- Hariram, N. P., Mekha, K. B., Suganthan, V., & Sudhakar, K. (2023). Sustainalism: An integrated socio-economic-environmental model to address sustainable development and sustainability. *Sustainability*, 15(13), 10682.
- Hendratno, S. P. (2016). Corporate Point of View in Green Accounting. *Binus Business Review*, 7(3), 247. <https://doi.org/10.21512/bbr.v7i3.1499>
- Hidayat, I., Ismail, T., Taqi, M., & Yulianto, A. S. (2024). Are There Any Elements Affecting The Disclosure Of Sustainability Reports: Profitability Moderation. *Quality-Access to Success*, 25(202).
- Hidayat, M. (2016). Perkembangan Green Accounting Dan Penerapannya Dalam Menjawab Permasalahan Lingkungan Di Indonesia. *OPINI*, 1(4).
- Hikam, R. S., & Haryati, T. (2023). Ukuran Perusahaan dan Kinerja Lingkungan

- Perusahaan Terhadap Munculnya Asimetri Informasi Menggunakan Pengungkapan ESG sebagai Variabel Moderasi. *Journal of Management and Bussines (JOMB)*, 5(1), 546–559.
- Hoegh-Guldberg, O., Poloczanska, E. S., Skirving, W., & Dove, S. (2017). Coral reef ecosystems under climate change and ocean acidification. *Frontiers in Marine Science*, 4, 158.
- Husada, E. V., & Handayani, S. (2021). Pengaruh pengungkapan ESG terhadap kinerja keuangan perusahaan (Studi empiris pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2019). *Jurnal Bina Akuntansi*, 8(2), 122-144.
- Hussain, M., Butt, A. R., Uzma, F., Ahmed, R., Irshad, S., Rehman, A., & Yousaf, B. (2020). A comprehensive review of climate change impacts, adaptation, and mitigation on environmental and natural calamities in Pakistan. *Environmental Monitoring and Assessment*, 192, 1-20.
- Hutasoit, H., & Wau, R. (2017). Menuju Sustainability Dengan Tri Hita Karana (Sebuah Studi Interpretif Pada Masyarakat Bali). *Business Management Journal*, 13(2).
- Jenkins, H. (2009). A ‘business opportunity’ model of corporate social responsibility for small-and medium-sized enterprises. *Business Ethics: A European Review*, 18(1), 21–36.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Journal Of Financial Economics*. *Journal Of Financial Economics*, 3(4), 305-360.
[Http://Ssrn.Com/Abstract=94043](http://Ssrn.Com/Abstract=94043)Electroniccopyavailableat:[Http://Ssrn.Com/Abstract=94043http://Hupress.Harvard.Edu/Catalog/JENTHF.Html](http://Ssrn.Com/Abstract=94043http://Hupress.Harvard.Edu/Catalog/JENTHF.Html)
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (2019). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. In *Corporate governance* (pp. 77-132). Gower.
- Jung, P., Mikhailyuk, T., Emrich, D., Baumann, K., Dultz, S., & Büdel, B. (2020). Shifting boundaries: Ecological and geographical range extension based on three new species in the cyanobacterial genera *Cyanocohniella*, *Oculatella*, and *Aliterella*. *Journal of Phycology*, 56(5), 1216-1231.
- Katoppo, Y. (2022). *Pengaruh Profitabilitas, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Dan*

- Komisaris Independen Terhadap Corporate Sustainability Performance (Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2017-2020).*
- Keskin, T., Yilmaz, E., Kasap, T., Sari, M., & Cao, S. (2024). Toward viable industrial solid residual waste recycling: a review of its innovative applications and future perspectives. *Minerals*, *14*(9), 943.
- Kim, J., Lee, B., Shin, K., Kang, S.-P., Park, K. H., Cha, M., Alavi, S., & Ripmeester, J. A. (2021). Incorporation of ammonium fluoride and methanol in carbon dioxide clathrate hydrates and their significance for hydrate-based gas separation. *Industrial & Engineering Chemistry Research*, *60*(30), 11267-11276.
- König, P. D., & Wenzelburger, G. (2021). The legitimacy gap of algorithmic decision-making in the public sector: Why it arises and how to address it. *Technology in Society*, *67*, 101688.
- Krishnamoorthy, R. (2021). Environmental, social, and governance (ESG) investing: Doing good to do well. *Open Journal of Social Sciences*, *9*(7), 189-197.
- Kujala, J., Lämsä, A.-M., & Riivari, E. (2017). Company stakeholder responsibility: An empirical investigation of top managers' attitudinal change. *Baltic Journal of Management*, *12*(2), 114-138.
- Kumar, R., Kumar, A., & Saikia, P. (2022). Deforestation and forests degradation impacts on the environment. In *Environmental Degradation: Challenges and Strategies for Mitigation* (pp. 19-46). Springer.
- Kurniawati, Y. (2018). Faktor-faktor yang berpengaruh pada internet financial reporting (ifr) di perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Surabaya (BES). *Media Mahardhika*, *16*(2), 289-299.
- Lakshmi, V. (2024). Enhancing human resilience against climate change: Assessment of hydroclimatic extremes and sea level rise impacts on the Eastern Shore of Virginia, United States. *Science of The Total Environment*, *947*, 174289.
- Lamberton, G. (2015). Accounting and happiness. *Critical Perspectives on Accounting*, *29*, 16-30.
- Lelkes, Y. (2016). Winners, losers, and the press: The relationship between political parallelism and the legitimacy gap. *Political Communication*, *33*(4), 523-543.
- Lestari, A. D., & Khomsiyah, K. (2023). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Penerapan

- Green Accounting, dan Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (JEBMA)*, 3(3), 514-526.
- Lestari, C. A., & Riyadi, S. (2024). Pengaruh Pajak Daerah Dan Retribusi Daerah Terhadap Pad Dengan Jumlah Penduduk Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Rimba: Riset Ilmu Manajemen Bisnis Dan Akuntansi*, 2(2), 46-57.
- Li, X., Guo, F., & Wang, J. (2024). A path towards enterprise environmental performance improvement: How does CEO green experience matter? *Business Strategy and the Environment*, 33(2), 820-838.
- Lindsey, K., Mauck, N., & Olsen, B. (2021). The coming wave of small business succession and the role of stakeholder synergy theory. *Global Finance Journal*, 48, 100457.
- Line, T. B. (2017). Analisis Pengungkapan Triple Bottom Line dan Faktor yang Mempengaruhi. *Jurnal Equity*, 3(4).
- Liu, D. (2021). Value evaluation system of ecological environment damage compensation caused by air pollution. *Environmental Technology & Innovation*, 22, 101473.
- Lu, X. (2024). Influence of financial accounting information transparency on supply chain financial decision-making. *Heliyon*.
- Lubis, M. F. F., & Rokhim, R. (2021). *The effect of environmental, social, and governance (ESG) disclosure and competitive advantage on companies performance as an implementation of sustainable economic growth in Indonesia for period of 2015-2019. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*.
- Ma, J., & Ma, J. (2019). A Research Review of Corporate Green Accounting Information Disclosure. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 310(5). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/310/5/052071>
- Maama, H., & Appiah, K. O. (2019). Green accounting practices: lesson from an emerging economy. *Qualitative Research in Financial Markets*, 11(4), 456-478.
- Mahmoud, S. H., & Gan, T. Y. (2018). Impact of anthropogenic climate change and human activities on environment and ecosystem services in arid regions. *Science of the Total Environment*, 633, 1329-1344.

- Marina, D., Sriyuniarti, F., & Afni, Z. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Media Exposure Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Akuntansi, Bisnis Dan Ekonomi Indonesia (JABEI)*, 3(1), 1-12.
- Marquis, C., & Raynard, M. (2015). Institutional strategies in emerging markets. *Academy of Management Annals*, 9(1), 291-335.
- Martha, H., & Khomsiyah, K. (2023). The effects of environmental, social, and governance (ESG) on corporate performance. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 17(1), 112-120.
- Maryanti, E., & Fithri, W. N. (2017). Corporate social responsibility, good corporate governance, kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan dan pengaruhnya pada nilai perusahaan. *Journal of Accounting Science*, 1(1), 21-37.
- Meerab, K. (2023). Addressing the Global Environmental Crisis: A Comprehensive Review of Current Strategies and Challenges. *International Research Journal of Arts and Social Sciences*, 11(3), 1-4. <https://doi.org/10.14303/2276-6502.2023.93>
- Melinda, A., & Wardhani, R. (2020). The effect of environmental, social, governance, and controversies on firms' value: evidence from Asia. In *Advanced issues in the economics of emerging markets* (pp. 147-173). Emerald Publishing Limited.
- Michelon, G., Pilonato, S., & Ricceri, F. (2015). CSR reporting practices and the quality of disclosure: An empirical analysis. *Critical Perspectives on Accounting*, 33, 59-78.
- Mousa, G., & Hassan, N. T. (2015). Legitimacy theory and environmental practices: Short notes. *International Journal of Business and Statistical Analysis*, 2(01).
- Mulpiani, W. (2019). Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Kinerja Perusahaan Publik di Indonesia. *Akurasi: Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 2(2), 77-90.
- Murwaningsari, E., & Mulyani, S. D. (2024). Tax Transparency Moderates the Effect of Green Supply Chain and Green Accounting on Corporate Reputation and its Impact on Financial Performance Risk. *International Journal of Communication Networks and Information Security*, 16(4), 217-237.
- Nanik Ermawati Dan Yanuar Nugroho, N. S. (2023). (N.D.). *Pelaporan Environment*

- Social Governance (Esg) Dari Sudut Pandang Filsafat Jawa Berdimensi “Hamemayu Hayuning Bawana.” วารสารวิจัย วิชาการมหาวิท ยาลัยอีสัเทริร์น เอเชีย, 4(1), 88-100.*
- Nathaniel, S. P., Nwulu, N., & Bekun, F. (2021). Natural resource, globalization, urbanization, human capital, and environmental degradation in Latin American and Caribbean countries. *Environmental Science and Pollution Research, 28*, 6207-6221.
- Nawangasari, F. Y., & Iswajuni, I. (2019). The effects of auditor switching towards abnormal return in manufacturing company. *Asian Journal of Accounting Research, 4(1)*, 157-168.
- Nicolas, M. L. D., Desroziers, A., Caccioli, F., & Aste, T. (2024). ESG reputation risk matters: An event study based on social media data. *Finance Research Letters, 59*, 104712.
- Nogueira, E., Gomes, S., & Lopes, J. M. (2024). *Financial Sustainability: Exploring the Influence of the Triple Bottom Line Economic Dimension on Firm Performance. Sustainability 2024, 16, 6458.*
- Novianti, V., Atang Hermawan, S. E., MSIE, A., & Ridwan, M. (2019). *Pengaruh penerapan green accounting, kepemilikan saham publik, pengungkapan media terhadap corporate social responsibility disclosure (Studi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017).* Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unpas.
- Noviarianti, K. (2020). ESG: Definisi, contoh, dan hubungannya dengan perusahaan. *Retrieved April, 22, 2021.*
- Nugraha, N. M., Widajatun, V. W., & Aji, M. B. (2020). The Analysis Of Public Share Ownership and Industrial Groups Against The Implementation of Internet Financial Reporting In The Era of Disruption. In *International Journal Of Researchgate.Net.*
- Nuhu, Y., & Alam, A. (2024). Board characteristics and ESG disclosure in energy industry: evidence from emerging economies. *Journal of Financial Reporting and Accounting, 22(1)*, 7-28.
- Nuraeni, N., & Darsono, D. (2020). Pengaruh Kinerja Perusahaan, Komisaris Independen Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Pengungkapan Sustainability

- Reporting (Studi Empiris pada Perusahaan yang Mengeluarkan Sustainability Reporting dan Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018). *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(2).
- Nurfatimah, U. F., & Dfinubun, Y. (2024). Sustainability Accounting: Environmental, Social and Governance (ESG) Disclosures, Low Carbon Economy and Green Initiatives. *Financial and Accounting Indonesian Research*, 4(2), 38-55.
- O'Reilly, S., Mac An Bhaird, C., Gorman, L., & Brennan, N. M. (2024). Accounting practitioners' perspectives on small-and medium-sized enterprises' environmental sustainability reporting. *Journal of Applied Accounting Research*, 26(6), 26-46.
- Pangentas, V. D., & Prasetyo, A. B. (2023). Pengaruh Pengungkapan Environment, Social, Governance (ESG) terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar dalam Index KOMPAS 100 Periode 2019-2021). *Diponegoro Journal of Accountinh*, 12(4), 1-15.
- Pangestika, M. A., Yandari, A. D., & Durya, N. P. M. A. (2024). Analysis Of The Influence Of Debt Policy, Company Size And Corporate Governance On Agency Costs For Property Companies In Indonesia. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 10(1), 57-63.
- Pratama, Y. N., & Mulyani, S. D. (2024). Pengaruh Akuntansi Hijau, Kinerja Lingkungan Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 4(1), 595-604.
- Purbaningsih, R. Y. P. (2024). Pengaruh Green Accounting Dan Corporate Sosial Rersponsibility (Csr) Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan (Jak)*, 29(2), 194-203.
- Purwaatmojo, N. A., & Ratmono, D. (2024). Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Kinerja Lingkungan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Mediasi. *Diponegoro Journal of Accounting*, 13(3).
- Putri. (2019). *Pengaruh environmental, social, governance (esg) disclosure terhadap nilai perusahaan (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Qin, Y., Zhou, M., Pan, D., Klimont, Z., Gingerich, D. B., Mauzerall, D. L., Zhao, L., He, G., & Bielicki, J. M. (2021). Environmental consequences of potential

- strategies for China to prepare for natural gas import disruptions. *Environmental Science & Technology*, 56(2), 1183-1193.
- Ratmono, D., Mail, R., Cahyonowati, N., & Janie, D. N. A. (2024). The role of environmental performance in mediating the relationship between green accounting and corporate social responsibility. *Environmental Economics*, 15(1), 46.
- Refinitiv Eikon, F. (2021). *Environmental, Social and Governance Scores from Refinitiv*.
- Reid, A., Ringel, E., & Pendleton, S. M. (2024). Transparency reports as CSR reports: motives, stakeholders, and strategies. *Social Responsibility Journal*, 20(1), 81–107.
- Reimann, F., Ehergott, M., Kaufmann, L., & Carter, C. R. (2012). Local stakeholders and local legitimacy: MNEs' social strategies in emerging economies. *Journal of International Management*, 18(1), 1-17.
- Reverte, C. (2009). Determinants of corporate social responsibility disclosure ratings by Spanish listed firms. *Journal of Business Ethics*, 88, 351–366.
- Rikandi, A. F., Silvia, M., Akuntansi, D., & Darma, U. B. (2023). (N.D.). *Environmental , Social , Governance (Esg) Pada Kinerja Keuangan Perusahaan Indonesia : Berdasarkan. 10(C), 1530-1538*.
- Risal, T., Lubis, N., & Argatha, V. (2020). Implementasi green accounting terhadap profitabilitas perusahaan. *Accumulated Journal (Accounting and Management Research Edition)*, 2(1), 73-85.
- Rohman, H. A. N., Ainiyah, N., & Ilmidaviq, M. B. (2024). Pengaruh Environmental, Social, and Governance (ESG) terhadap Financial Performance: Peran Struktur Kepemilikan sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Akuntansi, Dan Pajak*, 1(3), 265-280.
- Rolston III, H. (2020). *A new environmental ethics: the next millennium for life on earth*. Routledge.
- Rosa, E. A., & Dietz, T. (2012). Human drivers of national greenhouse-gas emissions. *Nature Climate Change*, 2(8), 581-586.
- Rosalia, R., & Prihandini, W. (2024). Analysis of the Effects of Environmental Disclosure, Social Disclosure, and Governance Disclosure on Financial Performance in Companies Listed in the ESG Sector Leader Index of the Indonesia

- Stock Exchange in 2023. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 8(1).
- Rosaline, V. D., Wuryani, E., Ekonomi, F., & Surabaya, K. (2020). Pengaruh penerapan green accounting dan environmental performance terhadap economic performance. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(3).
- Rubinato, M., Luo, M., Zheng, X., Pu, J. H., & Shao, S. (2020). Advances in modelling and prediction on the impact of human activities and extreme events on environments. In *Water* (Vol. 12, Issue 6, p. 1768). MDPI.
- Saptiwi, N. W. T. (2019). Pengungkapan emisi karbon: Menguji peranan tipe industri, kinerja lingkungan, karakteristik perusahaan dan komite audit. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 17(2), 227-240.
- Schaltegger, S., & Wagner, M. (2011). Sustainable entrepreneurship and sustainability innovation: categories and interactions. *Business Strategy and the Environment*, 20(4), 222–237.
- Sembiring, E. R. (2005). Karakteristik perusahaan dan pengungkapan tanggung jawab sosial: study empiris pada perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, 6(1), 69-85.
- Septiana, A., & Sundari, B. (2024). Pengaruh Green Accounting Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Sub Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Financial: Jurnal Akuntansi*, 10(2), 210-220.
- Serino, L., & Campanella, F. (2024). Esg Practices And The Cost Of Debt: Evidence From Italian Smes. *International Journal Of Academic Research In Accounting, Finance And Management Sciences*, 14(3).
- Shah, I. H., Manzoor, M. A., Jinhui, W., Li, X., Hameed, M. K., Rehaman, A., Li, P., Zhang, Y., Niu, Q., & Chang, L. (2024). Comprehensive review: Effects of climate change and greenhouse gases emission relevance to environmental stress on horticultural crops and management. *Journal of Environmental Management*, 351, 119978.
- Shahab, Y., Ye, Z., Liu, J., & Nadeem, M. (2024). Social Trust, Environmental Violations, and Remedial Actions in China. *Journal of Business Ethics*, 1-18.
- Shalhoob, H., & Hussainey, K. (2022). Environmental, social and governance (ESG)

- disclosure and the small and medium enterprises (SMEs) sustainability performance. *Sustainability*, 15(1), 200.
- Sharma, L. P. (2024). Role of International Relations to Solve Environmental Issues: An Emerging Discourse. *Journal of Environment Sciences*, 10, 163-176.
- Siddiqui, K. (2012). Developing countries' experience with neoliberalism and globalisation. *Research in Applied Economics*, 4(4).
- Simnett, R., & Huggins, A. L. (2015). Integrated reporting and assurance: where can research add value? *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 6(1), 29-53.
- Simnett, R., Vanstraelen, A., & Chua, W. F. (2009). Assurance on sustainability reports: An international comparison. *The Accounting Review*, 84(3), 937-967.
- Singhania, M., & Gupta, D. (2024). Impact of Environmental, Social and Governance (ESG) disclosure on firm risk: A meta-analytical review. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 31(4), 3573-3613.
- Siregar, I. F., Ismail, T., Taqi, M., & Soleha, N. (2024). Influence of ESG on sustainability reporting: Mediation rule of Green innovation and investor sentiment. *IJEEP: International Journal of Energy Economics and Policy*, 14(1), 452-463.
- Sjöström, E., & Belinga, R. (2021). *Integrating Sustainability in Investment Analysis*.
- Sofyanty, Y. R., Hamid, D., & Dewantara, R. Y. (2017). *Analisis Penerapan CSR dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Pada Hotel Ibis Surabaya City Center)*. Brawijaya University.
- Spolaor, A., Scoto, F., Larose, C., Barbaro, E., Burgay, F., Bjorkman, M. P., Cappelletti, D., Dallo, F., de Blasi, F., & Divine, D. (2024). Climate change is rapidly deteriorating the climatic signal in Svalbard glaciers. *The Cryosphere*, 18(1), 307-320.
- Starks, L. T. (2021). Environmental, social, and governance issues and the financial analysts journal. *Financial Analysts Journal*, 77(4), 5-21.
- Sugiarto, A. (2018). *Manajemen kearsipan modern*.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif*

dan R&D.

- Sujatmiko, D. B., Difinubun, Y., & Munzir, M. (2024). Pengungkapan Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan Indonesia diproses dengan Profitabilitas. *Financial and Accounting Indonesian Research*, 4(2), 69-79.
- Sulastri, R., Mulyadi, J. M. V., & Sailendra, S. (2024). The Relationship Between Green Accounting, Environmental Performance and Environmental Costs and Profitability: A Scoping Review. *JASa (Jurnal Akuntansi, Audit Dan Sistem Informasi Akuntansi)*, 8(3), 572-586.
- Susanto, Y. K., & Lukito, Y. P. (2013). Faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan sukarela internet financial and sustainability reporting. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 17(1), 61-70.
- Sutabri, T. (2012). *Konsep sistem informasi*. Penerbit Andi.
- Tian, X., & Sarkis, J. (2024). Towards greener trade and global supply chain environmental accounting. An embodied environmental resources blockchain design. *International Journal of Production Research*, 62(8), 2705-2724.
- Trevanti, G. C., & Yuliati, A. (2023). Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Sustainable Development Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Intervening. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(1), 2208-2218.
- Uswatul, F. N., Dimas Budiman, dan Y. D., & Khaerani, A. (2022). *Akuntansi Keberlanjutan : Pengungkapan Lingkungan Sosial dan Tata Kelola (ESG), Ekonomi Rendah Karbon dan Informasi Akuntansi Hijau*. 2(1), 34-45.
- Utami, A. N., K., B. K. A., Vrazila, H., Nasri, M. A., & Izzurrahman, M. H. (2023). ESG dalam Parlemen sebagai Akselerasi Mewujudkan Ketahanan Iklim. *Amf.or.Id*. https://amf.or.id/wp-content/uploads/dlm_uploads/2023/08/Policy-Brief-03_ESG.pdf
- Utami, S. S. (2021). *Menuju Bangunan Zero Energy di Indonesia*. UGM PRESS.
- Utomo, M. M. (2000). Praktek pengungkapan sosial pada laporan tahunan perusahaan di Indonesia (Studi perbandingan antara perusahaan-perusahaan high profile dan low profile). *Simposium Nasional Akuntansi*.

- Vimala, J. (2024). Waste Disclosure To Energy Sector Companies. *International Journal Of Accounting, Management, Economics And Social Sciences (Ijamesc)*, 2(2), 619-631.
- Vlados, C. M. (2024). The Current Evolution of International Political Economy: Exploring the New Theoretical Divide between New Globalization and Anti-Globalization. *Societies*, 14(8), 135.
- Wahyuningrum, I. F. S., Putri, N., & Hidayah, R. (2020). Pengaruh kinerja keuangan dan karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan lingkungan di perusahaan yang terdaftar di Singapore Exchange. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 18(2), 417-423.
- Wangi, G. T., & Aziz, A. (2023). Analisis pengaruh ESG disclosure, likuiditas, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di indeks ESG Leaders. *Ikraith-Ekonomika*, 6(3), 44-53.
- Widyowati, A., & Damayanti, E. (2022). Dampak Penerapan Faktor Green Accounting Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Peserta PROPER Yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Krisnadwipayana*, 9(1), 559-571.
- Wijaya, H. (2018). *Analisis data kualitatif ilmu pendidikan teologi*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Wiratno, A., & Muaziz, F. (2020). Profitabilitas, ukuran perusahaan, dan leverage mempengaruhi pengungkapan emisi karbon di Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi*, 22(1), 28-41.
- Wirawati, N. G. P., Putri, A. D., & Badera, I. D. N. (2020). The Effects of Company Size, Leverage, Environmental Disclosure, and Environmental Performance on Company Value. *E-Jurnal Akuntansi*, 9(9), 2417-2427.
- Wulandari, A. T., Yanti, Y., & Puspitasari, M. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Kepemilikan Publik Terhadap Pengungkapan Lingkungan (Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2022). *SEIKO: Journal of Management & Business*, 7(1).
- Xu, S., Zhu, Q., & Yang, Z. (2024). Influencing factors of environmental efficiency of strategic emerging industries and their power cooperation mechanism design. *Environmental Science and Pollution Research*, 31(7), 10045-10070.

- Yanti, F., & Rasmini, N. K. (2015). Analisis Pengungkapan Triple Bottom Line Dan Faktor Yang Mempengaruhi : Studi Di Perusahaan Indonesia Dan Singapura. *Akuntansi*, 13(2), 499-512.
- Yau, J. T.-H., Yu, M. S.-E., Amidjaya, P. G., Liwan, A., Kueh, J. S.-H., & Hamdan, R. (2024). Sustainability Reporting and Corporate Performance: The Moderating Role of Corporate Internationalization. *JAS (Journal of ASEAN Studies)*, 12(1), 1-29.
- Yu, X., Dilanchiev, A., & Bibi, S. (2024). Enhancing labor productivity as a key strategy for fostering green economic growth and resource efficiency. *Heliyon*, 10(3).
- Zain, L. A., & Sari, B. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022. *Jurnal Manajemen*, 11(2), 28-37.
- Zhai, T., Wang, J., Fang, Y., Qin, Y., Huang, L., & Chen, Y. (2020). Assessing ecological risks caused by human activities in rapid urbanization coastal areas: Towards an integrated approach to determining key areas of terrestrial-oceanic ecosystems preservation and restoration. *Science of the Total Environment*, 708, 135153.
- Zulhaimi, H. (2015). Pengaruh penerapan green accounting terhadap kinerja perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan, UPI*.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1.1 Sampel data perusahaan mengikuti PROPER

No	Nama Entitas	Kode Emiten
1	PT Adaro Indonesia	ADRO
2	PT Aneka Tambann, Tbk.	ANTM
3	PT Astra Internasional	ASII
4	PT Austindo Nusantara Jaya	ANJT
5	PT Austindo Nusantara Jaya Agri	ANJA
6	PT Barito Pacifik, Tbk.	BRPT
7	PT Biofarma	INAF
8	PT Bukit Asam	PTBA
9	PT Bumi Resource, Tbk.	BUMI
10	PT Candra ASri Petrochemical, Tbk.	TPIA
11	PT Cikarang Litrindo	POWER
12	PT Elnusa, Tbk.	ELSA
13	PT Indonesia Asahan Aluminium (Inalum)	TINS
14	PT Indika Energy, Tbk.	INDY
15	PT Indocement Tunggul Prakarsa, Tbk.	INTP
16	PT Indonesia Power (PIP)	KRYA
17	PT Japfa Comfeed Indonesia, Tbk.	JPFA
18	PT JOB Pertamina-Medco E&P Tomori	MEDC
19	PT Kalbe Farma	KLBF
20	PT Multi Bintang Indonesia, Tbk.	MLBI
21	PT PERTAMINA	PGEO
22	PT Pertamina EP Asset 1 - Field Rantau	PGEO
23	PT Pertamina Geothermal Energy	PGEO
24	PT Pertamina Hulu Indonesia (PHE)	PGEO
25	PT Perusahaan Gas Negara, Tbk.	PGAS
26	PT Petrokimia Gresik	PIHC
27	PT Petrosea, Tbk.	PTRO
28	PT Phapros, Tbk.	PEHA
29	PT PLN (PLN)	PLN
30	PT Polytama Propindo	PLTM
31	PT PUPUK INDONESIA	PIHC
32	PT Pupuk Iskandar Muda	PIHC
33	PT Pupuk Kalimantan Timur	PIHC
34	PT Pupuk Kujang	PIHC
35	PT SRIWIdjaja Palembang	PIHC
36	PT Sumber Graha Sejahtera (Sampoerna Kayoe)	SGER
37	PT Semen Indonesia	SMGR
38	PT Semen Baturaja, Tbk.	SMGR
39	PT Industri Jamu dan Farmasi Sido SIDOMUNCUL (SIDO)	SIDO

No	Nama Entitas	Kode Emiten
40	PT Solusi Bangun	SMBC
41	PT TIMAH, Tbk.	TINS
42	PT Toyota Motor Manufacturing	TMMIN
43	PT United Tractors	UNTR
44	PT Vale Indonesia	INCO

Lampiran 1.2 Tabulasi Data Perusahaan

No	Kode Emiten	Tahun	X1.1	X1.2	X2.1	X2.2	Y1	Y2	Y3	Z1	Z2	Z3
1	ADRO	2019	1	1.12	0.3	0.35	0.6	0.6	0.6	0.82	0.83	0.89
2	ADRO	2020	1	1.11	0.2	0.25	0.6	0.6	0.6	0.82	0.83	0.89
3	ADRO	2021	1	1.13	0.3	0.3	0.6	0.6	0.6	0.82	0.83	0.89
4	ADRO	2022	1.1	1.16	0.8	0.81	0.6	0.6	0.6	0.82	0.82	0.89
5	ADRO	2023	1.1	1.16	0.6	0.65	0.6	0.6	0.6	0.82	0.83	0.89
6	ANTM	2019	1.97	1.8	3.27	3.2	0.9	0.9	0.9	0.92	0.93	0.89
7	ANTM	2020	1.96	1.8	2.74	2.7	0.9	0.9	0.9	0.92	0.93	0.89
8	ANTM	2021	1.98	1.8	3.84	3.8	0.9	0.9	0.9	0.92	0.93	0.89
9	ANTM	2022	1.94	1.8	4.59	4.5	0.9	0.9	0.9	0.92	0.93	0.89
10	ANTM	2023	1.95	1.8	4.19	4.1	0.9	0.9	0.9	0.92	0.93	0.89
11	ASII	2019	1	1.14	2.47	2.4	0.5	0.5	0.5	0.73	0.75	0.73
12	ASII	2020	1	1.14	1.85	1.8	0.5	0.5	0.5	0.73	0.75	0.73
13	ASII	2021	1	1.14	2.33	2.3	0.5	0.5	0.5	0.73	0.75	0.73
14	ASII	2022	1	1.14	3.01	3	0.5	0.5	0.5	0.73	0.75	0.73
15	ASII	2023	1	1.14	3.26	3.2	0.5	0.5	0.5	0.73	0.75	0.82
16	ANJT	2019	1.43	1.4	1	1.3	0.7	0.7	0.7	0.83	0.84	0.82
17	ANJT	2020	1.44	1.4	1.64	1.6	0.7	0.7	0.7	0.83	0.84	0.82
18	ANJT	2021	1.45	1.4	2.76	2.7	0.7	0.7	0.7	0.83	0.84	0.82
19	ANJT	2022	1.45	1.4	2.79	2.7	0.7	0.7	0.7	0.82	0.84	0.82
20	ANJT	2023	1.42	1.4	2.46	2.4	0.7	0.7	0.7	0.83	0.84	0.73
21	ANJA	2019	1.44	1.4	1	1.3	0.49	0.49	0.49	0.73	0.74	0.73
22	ANJA	2020	1.43	1.4	1.64	1.6	0.49	0.49	0.49	0.73	0.74	0.82
23	ANJA	2021	1.44	1.4	2.76	2.7	0.49	0.49	0.49	0.73	0.74	0.82
24	ANJA	2022	1.45	1.4	2.79	2.7	0.49	0.49	0.49	0.73	0.74	0.82
25	ANJA	2023	1.44	1.4	2.46	2.4	0.49	0.49	0.49	0.73	0.74	0.73
26	BRPT	2019	1	1.12	0.2	0.29	0.49	0.49	0.49	0.82	0.84	0.83
27	BRPT	2020	1	1.13	0.2	0.29	0.49	0.49	0.49	0.82	0.84	0.83

No	Kode Emiten	Tahun	X1.1	X1.2	X2.1	X2.2	Y1	Y2	Y3	Z1	Z2	Z3
28	BRPT	2021	1.1	1.15	0.2	0.29	0.49	0.49	0.49	0.82	0.84	0.83
29	BRPT	2022	1.1	1.15	0.2	0.29	0.49	0.49	0.49	0.91	0.84	0.82
30	BRPT	2023	1.1	1.16	0.2	0.29	0.49	0.49	0.49	0.82	0.84	0.85
31	INAF	2019	1.54	1.5	0.1	0.14	0.49	0.49	0.49	0.83	0.85	0.82
32	INAF	2020	1.53	1.5	0.1	0.17	0.49	0.49	0.49	0.82	0.85	0.82
33	INAF	2021	1.54	1.5	0.2	0.29	0.49	0.49	0.49	0.82	0.85	0.82
34	INAF	2022	1.65	1.5	0.1	0.11	0.49	0.49	0.49	0.92	0.95	0.92
35	INAF	2023	1.64	1.5	5.23	5.2	0.49	0.49	0.49	0.92	0.95	0.92
36	PTBA	2019	1.1	1.15	2.18	2.1	0.9	0.9	0.9	0.82	0.84	0.82
37	PTBA	2020	1.1	1.15	1.73	1.7	0.9	0.9	0.9	0.82	0.84	0.82
38	PTBA	2021	1.73	1.6	2.93	2.9	0.9	0.9	0.9	0.92	0.94	0.92
39	PTBA	2022	1.74	1.6	4.26	4.2	0.9	0.9	0.9	0.92	0.94	0.92
40	PTBA	2023	1.75	1.6	3.85	3.8	0.9	0.9	0.9	0.91	0.94	0.91
41	BUMI	2019	1.75	1.6	0.11	0.1	0.9	0.9	0.9	0.93	0.94	0.92
42	BUMI	2020	1.62	1.5	7.9	7	0.9	0.9	0.9	0.93	0.94	0.92
43	BUMI	2021	1.64	1.5	0	0	0.9	0.9	0.9	0.93	0.94	0.92
44	BUMI	2022	1.63	1.5	0.1	0.18	0.9	0.9	0.9	0.93	0.94	0.92
45	BUMI	2023	1.64	1.5	0.1	0.18	0.9	0.9	0.9	0.92	0.94	0.92
46	TPIA	2019	1	1.14	0.1	0.18	0.9	0.9	0.9	0.82	0.85	0.82
47	TPIA	2020	1	1.14	0.1	0.18	0.9	0.9	0.9	0.82	0.85	0.82
48	TPIA	2021	1	1.14	0.1	0.18	0.9	0.9	0.9	0.82	0.85	0.82
49	TPIA	2022	1	1.14	0.2	0.24	0.9	0.9	0.9	0.82	0.85	0.82
50	TPIA	2023	1	1.14	0.2	0.22	0.9	0.9	0.9	0.82	0.85	0.82
51	POWR	2019	1.53	1.5	5.98	5	0.9	0.9	0.9	0.92	0.94	0.92
52	POWR	2020	1.54	1.5	4.75	4	0.9	0.9	0.9	0.92	0.94	0.92
53	POWR	2021	1.55	1.5	5.14	5	0.9	0.9	0.9	0.92	0.94	0.92
54	POWR	2022	1.53	1.5	5.5	5	0.9	0.9	0.9	0.92	0.94	0.92
55	POWR	2023	1.52	1.5	5.56	5	0.9	0.9	0.9	0.92	0.94	0.92
56	ELSA	2019	1	1.12	0.8	0.84	0.5	0.5	0.5	0.82	0.85	0.73
57	ELSA	2020	1	1.13	0.7	0.77	0.5	0.5	0.5	0.82	0.85	0.83
58	ELSA	2021	1	1.12	0.8	0.81	0.5	0.5	0.5	0.82	0.85	0.83
59	ELSA	2022	1	1.14	1.2	1.23	0.5	0.5	0.5	0.82	0.85	0.83
60	ELSA	2023	1.1	1.15	1.2	1.26	0.5	0.5	0.5	0.82	0.85	0.82
61	TINS	2019	1.55	1.5	8.06	8	0.7	0.7	0.7	0.93	0.94	0.92
62	TINS	2020	1.51	1.5	6.66	6	0.7	0.7	0.7	0.93	0.94	0.92
63	TINS	2021	1.64	1.5	9.38	9	0.7	0.7	0.7	0.93	0.92	0.92
64	TINS	2022	1.63	1.5	1.36	1	0.7	0.7	0.7	0.93	0.92	0.92
65	TINS	2023	1.55	1.5	5.44	5	0.7	0.7	0.7	0.93	0.92	0.92
66	INDY	2019	1.53	1.5	0	0.28	0.45	0.45	0.45	0.82	0.84	0.83

No	Kode Emiten	Tahun	X1.1	X1.2	X2.1	X2.2	Y1	Y2	Y3	Z1	Z2	Z3
67	INDY	2020	1.62	1.5	0	0.28	0.45	0.45	0.45	0.82	0.74	0.83
68	INDY	2021	1.64	1.5	0	0.38	0.45	0.45	0.45	0.82	0.82	0.83
69	INDY	2022	1.65	1.5	0	0.48	0.45	0.45	0.45	0.82	0.82	0.83
70	INDY	2023	1.62	1.5	0	0.38	0.45	0.45	0.45	0.82	0.73	0.82
71	INTP	2019	1.1	1.16	1.59	1	0.9	0.9	0.9	0.82	0.73	0.73
72	INTP	2020	1.1	1.16	1.42	1	0.9	0.9	0.9	0.82	0.73	0.73
73	INTP	2021	1.1	1.15	1.48	1	0.9	0.9	0.9	0.82	0.73	0.73
74	INTP	2022	1.1	1.15	1.63	1	0.9	0.9	0.9	0.82	0.73	0.73
75	INTP	2023	1.1	1.17	1.7	1	0.9	0.9	0.9	0.82	0.84	0.82
76	KRYA	2019	1.75	1.6	4.26	4	0.9	0.9	0.9	0.92	0.94	0.93
77	KRYA	2020	1.71	1.6	3.87	3	0.9	0.9	0.9	0.92	0.94	0.93
78	KRYA	2021	1.74	1.6	3.85	3	0.9	0.9	0.9	0.92	0.94	0.93
79	KRYA	2022	1.73	1.6	4.05	4	0.9	0.9	0.9	0.92	0.94	0.93
80	KRYA	2023	1.75	1.6	1	1.05	0.9	0.9	0.9	0.91	0.95	0.91
81	JPFA	2019	1.1	1.15	3.67	3	0.49	0.49	0.49	0.82	0.84	0.82
82	JPFA	2020	1.1	1.15	3.6	3	0.49	0.49	0.49	0.82	0.84	0.82
83	JPFA	2021	1.1	1.16	4.49	4	0.49	0.49	0.49	0.82	0.84	0.82
84	JPFA	2022	1.75	1.6	4.8	4	0.8	0.8	0.8	0.92	0.94	0.92
85	JPFA	2023	1.71	1.6	5.12	5	0.8	0.8	0.8	0.92	0.94	0.92
86	MEDC	2019	1.74	1.6	0	0.15	0.8	0.8	0.8	0.92	0.94	0.93
87	MEDC	2020	1.73	1.6	0	0.15	0.8	0.8	0.8	0.92	0.93	0.93
88	MEDC	2021	1.75	1.6	0	0.15	0.8	0.8	0.8	0.91	0.93	0.93
89	MEDC	2022	1.73	1.6	0	0.25	0.49	0.49	0.49	0.91	0.93	0.93
90	MEDC	2023	1.42	1.4	0	0.25	0.49	0.49	0.49	0.82	0.94	0.94
91	KLBF	2019	1.44	1.4	2.26	2	0.9	0.9	0.9	0.82	0.94	0.82
92	KLBF	2020	1.45	1.4	2.31	2	0.9	0.9	0.9	0.82	0.93	0.82
93	KLBF	2021	1.42	1.4	2.63	2	0.9	0.9	0.9	0.82	0.93	0.82
94	KLBF	2022	1.43	1.4	2.89	2	0.9	0.9	0.9	0.82	0.93	0.82
95	KLBF	2023	1.45	1.4	3.04	3	0.9	0.9	0.9	0.82	0.93	0.82
96	MLBI	2019	1	1.13	0	0.37	0.49	0.49	0.45	0.93	0.84	0.83
97	MLBI	2020	1	1.13	0	0.1	0.49	0.49	0.45	0.93	0.84	0.83
98	MLBI	2021	1	1.13	0	0.25	0.49	0.49	0.45	0.93	0.84	0.83
99	MLBI	2022	1.1	1.15	0	0.31	0.49	0.49	0.45	0.93	0.84	0.83
100	MLBI	2023	1.1	1.15	0	0.33	0.9	0.49	0.45	0.93	0.85	0.82
101	PGEO	2019	1.54	1.5	5.46	5	0.9	0.9	0.9	0.93	0.92	0.95
102	PGEO	2020	1.55	1.5	4.15	4	0.9	0.9	0.9	0.93	0.92	0.95
103	PGEO	2021	1.52	1.5	5.75	5	0.9	0.9	0.9	0.93	0.92	0.95
104	PGEO	2022	1.53	1.5	8.49	8	0.9	0.9	0.9	0.93	0.92	0.95
105	PGEO	2023	1.55	1.5	7.58	7	0.9	0.9	0.9	0.93	0.92	0.95

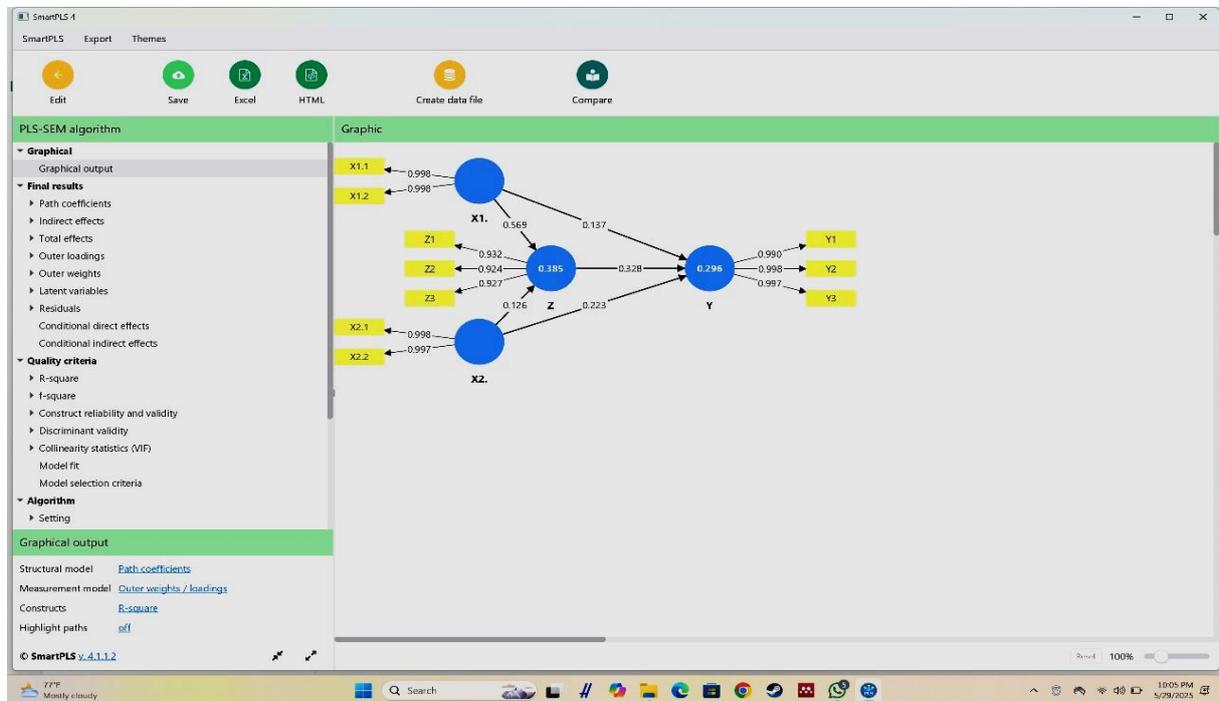
No	Kode Emiten	Tahun	X1.1	X1.2	X2.1	X2.2	Y1	Y2	Y3	Z1	Z2	Z3
106	PGEO	2019	1	1.13	0	0.3	0.49	0.49	0.5	0.82	0.84	0.73
107	PGEO	2020	1	1.13	0	0.23	0.49	0.49	0.5	0.82	0.84	0.73
108	PGEO	2021	1	1.13	0	0.28	0.49	0.49	0.5	0.82	0.84	0.73
109	PGEO	2022	1	1.13	0	0.33	0.49	0.49	0.5	0.82	0.84	0.73
110	PGEO	2023	1	1.13	0	0.2	0.49	0.49	0.5	0.73	0.73	0.73
111	PGEO	2019	1	1.12	6.76	6	0.49	0.49	0.5	0.73	0.74	0.82
112	PGEO	2020	1	1.12	3.53	3	0.49	0.49	0.5	0.73	0.74	0.82
113	PGEO	2021	1	1.12	3.78	3	0.49	0.49	0.5	0.73	0.74	0.82
114	PGEO	2022	1	1.12	3.96	3	0.49	0.49	0.5	0.73	0.74	0.82
115	PGEO	2023	1	1.12	4.06	4	0.49	0.49	0.5	0.82	0.74	0.82
116	PGEO	2019	1	1.13	0	0.22	0.49	0.49	0.5	0.73	0.73	0.73
117	PGEO	2020	1	1.14	0	0.15	0.49	0.49	0.5	0.73	0.74	0.73
118	PGEO	2021	1.1	1.15	0	0.1	0.49	0.49	0.5	0.73	0.73	0.73
119	PGEO	2022	1.1	1.17	0	0.23	0.49	0.49	0.5	0.73	0.73	0.73
120	PGEO	2023	1.1	1.16	0	0.23	0.49	0.49	0.5	0.73	0.74	0.73
121	PGAS	2019	1.45	1.4	0	0.38	0.49	0.49	0.5	0.85	0.84	0.82
122	PGAS	2020	1.42	1.4	0	0.29	0.49	0.49	0.5	0.85	0.84	0.82
123	PGAS	2021	1.41	1.4	0	0.3	0.49	0.49	0.5	0.85	0.84	0.82
124	PGAS	2022	1.43	1.4	0	0.36	0.49	0.49	0.5	0.85	0.84	0.82
125	PGAS	2023	1.44	1.4	0	0.36	0.49	0.49	0.5	0.85	0.84	0.82
126	PIHC	2019	1.41	1.4	2.89	2	0.9	0.9	0.9	0.85	0.84	0.82
127	PIHC	2020	1.41	1.4	2.66	2	0.9	0.9	0.9	0.82	0.82	0.83
128	PIHC	2021	1.43	1.4	2.89	2	0.9	0.9	0.9	0.82	0.82	0.83
129	PIHC	2022	1.43	1.4	3.94	3	0.9	0.9	0.9	0.82	0.82	0.73
130	PIHC	2023	1.45	1.4	3.17	3	0.9	0.49	0.49	0.73	0.82	0.73
131	PTRO	2019	1	1.13	4.86	4	0.49	0.49	0.5	0.73	0.75	0.73
132	PTRO	2020	1	1.1	3.4	3	0.49	0.49	0.5	0.73	0.75	0.82
133	PTRO	2021	1	1.11	4.25	4	0.49	0.49	0.5	0.73	0.75	0.82
134	PTRO	2022	1	1.13	4.86	4	0.49	0.49	0.5	0.73	0.75	0.82
135	PTRO	2023	1	1.14	5.87	5	0.49	0.49	0.5	0.73	0.84	0.83
136	PEHA	2019	1.45	1.4	0	0.11	0.49	0.49	0.49	0.82	0.84	0.83
137	PEHA	2020	1.42	1.4	9.8	9	0.49	0.49	0.49	0.82	0.84	0.83
138	PEHA	2021	1.41	1.4	0	0.1	0.49	0.49	0.49	0.82	0.84	0.83
139	PEHA	2022	1.43	1.4	0	0.12	0.49	0.49	0.49	0.82	0.84	0.83
140	PEHA	2023	1.44	1.4	0	0.1	0.49	0.49	0.49	0.73	0.84	0.82
141	PLN	2019	1.43	1.4	2.95	2	0.49	0.49	0.49	0.83	0.84	0.83
142	PLN	2020	1.42	1.4	3.55	3	0.49	0.49	0.49	0.83	0.84	0.83
143	PLN	2021	1.45	1.4	3.78	3	0.49	0.49	0.49	0.83	0.84	0.83
144	PLN	2022	1.42	1.4	4.41	4	0.49	0.49	0.49	0.83	0.84	0.83

No	Kode Emiten	Tahun	X1.1	X1.2	X2.1	X2.2	Y1	Y2	Y3	Z1	Z2	Z3
145	PLN	2023	1.45	1.4	4.97	4	0.49	0.49	0.49	0.82	0.84	0.82
146	PLTM	2019	1.44	1.4	2.42	2	0.49	0.49	0.49	0.82	0.85	0.83
147	PLTM	2020	1.43	1.4	2.4	2	0.49	0.49	0.49	0.82	0.85	0.83
148	PLTM	2021	1.42	1.4	3.27	3	0.49	0.49	0.49	0.82	0.85	0.83
149	PLTM	2022	1.45	1.4	2.71	2	0.49	0.49	0.49	0.82	0.85	0.82
150	PLTM	2023	1.42	1.4	2.77	2	0.49	0.49	0.49	0.73	0.85	0.82
151	PIHC	2019	1.45	1.4	7.13	7	0.9	0.9	0.9	0.82	0.84	0.82
152	PIHC	2020	1.45	1.4	7.19	7	0.9	0.9	0.9	0.82	0.84	0.82
153	PIHC	2021	1.42	1.4	7.86	7	0.9	0.9	0.9	0.82	0.84	0.82
154	PIHC	2022	1.41	1.4	1	1.03	0.9	0.9	0.9	0.84	0.84	0.82
155	PIHC	2023	1.43	1.4	7.92	7	0.9	0.9	0.9	0.82	0.84	0.82
156	PIHC	2019	1	1.11	0	0.23	0.49	0.49	0.49	0.64	0.64	0.62
157	PIHC	2020	1	1.12	0	0.26	0.49	0.49	0.49	0.64	0.64	0.62
158	PIHC	2021	1	1.1	0	0.34	0.49	0.49	0.49	0.64	0.64	0.62
159	PIHC	2022	1	1.13	0	0.43	0.49	0.49	0.49	0.64	0.55	0.62
160	PIHC	2023	1	1.14	0	0.38	0.49	0.49	0.49	0.83	0.84	0.64
161	PIHC	2019	1.1	1.16	1.7	1	0.49	0.49	0.49	0.85	0.85	0.82
162	PIHC	2020	1.1	1.16	1.85	1	0.49	0.49	0.49	0.85	0.85	0.82
163	PIHC	2021	1.42	1.4	2.53	2	0.49	0.49	0.49	0.84	0.84	0.82
164	PIHC	2022	1.41	1.4	3.69	3	0.49	0.49	0.49	0.82	0.85	0.82
165	PIHC	2023	1.43	1.4	2.32	2	0.49	0.49	0.49	0.83	0.84	0.82
166	PIHC	2019	1.1	1.17	0	0.56	0.49	0.49	0.49	0.82	0.84	0.73
167	PIHC	2020	1	1.14	0	0.63	0.49	0.49	0.49	0.82	0.84	0.73
168	PIHC	2021	1.1	1.15	0	0.69	0.49	0.49	0.49	0.82	0.85	0.73
169	PIHC	2022	1.1	1.15	0	0.72	0.49	0.49	0.49	0.82	0.84	0.73
170	PIHC	2023	1.1	1.16	0	0.61	0.49	0.49	0.49	0.64	0.85	0.73
171	PIHC	2019	1.1	1.16	0	0.97	0.9	0.9	0.9	0.82	0.85	0.82
172	PIHC	2020	1.1	1.15	1	1.07	0.9	0.9	0.9	0.82	0.84	0.82
173	PIHC	2021	1	1.14	1	1.25	0.9	0.9	0.9	0.82	0.84	0.82
174	PIHC	2022	1.1	1.15	1.58	1	0.9	0.9	0.9	0.82	0.84	0.82
175	PIHC	2023	1.1	1.16	1	1.34	0.9	0.9	0.9	0.82	0.85	0.91
176	SGER	2019	1	1.17	0	0.3	0.49	0.49	0.49	0.64	0.64	0.64
177	SGER	2020	1	1.13	0	0.32	0.49	0.49	0.49	0.64	0.64	0.64
178	SGER	2021	1	1.13	0	0.39	0.49	0.49	0.49	0.64	0.64	0.64
179	SGER	2022	1.1	1.17	0	0.36	0.49	0.49	0.49	0.64	0.64	0.64
180	SGER	2023	1.1	1.17	0	0.23	0.49	0.49	0.49	0.91	0.64	0.91
181	SMGR	2019	1.45	1.4	4.04	4	0.9	0.9	0.9	0.93	0.95	0.93
182	SMGR	2020	1.42	1.4	3.52	3	0.9	0.9	0.9	0.93	0.95	0.93
183	SMGR	2021	1.41	1.4	3.4	3	0.9	0.9	0.9	0.93	0.95	0.93

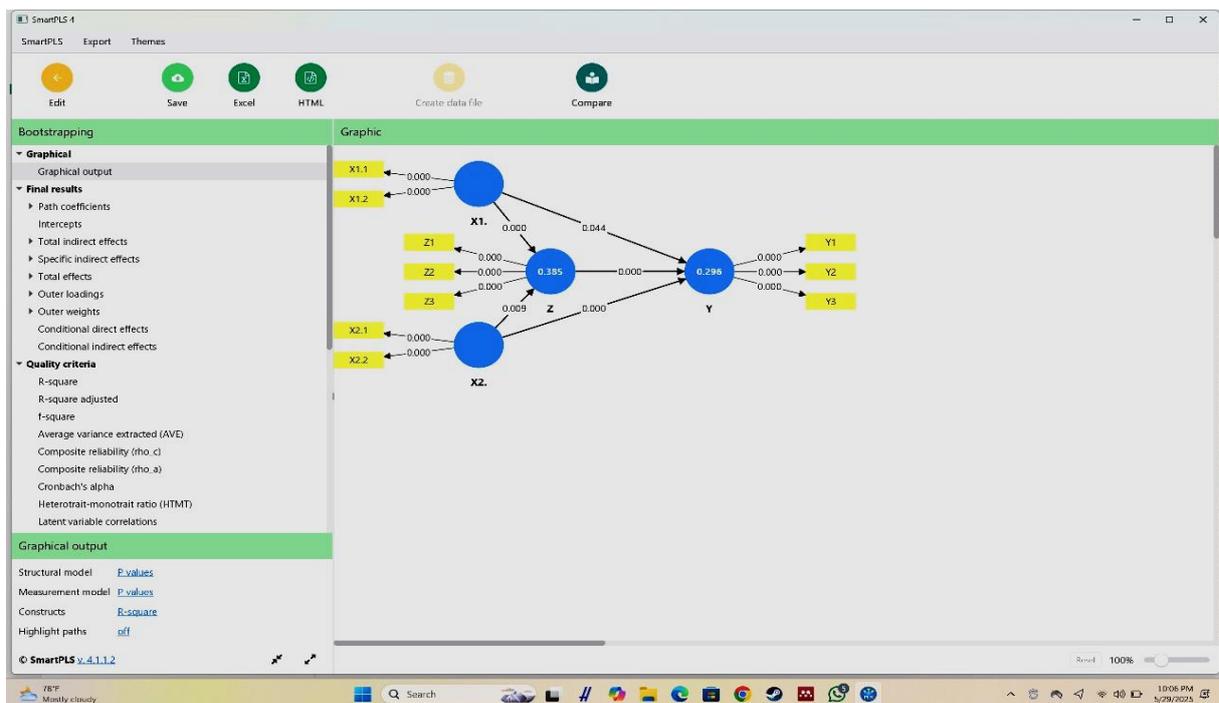
No	Kode Emiten	Tahun	X1.1	X1.2	X2.1	X2.2	Y1	Y2	Y3	Z1	Z2	Z3
184	SMGR	2022	1.43	1.4	3.64	3	0.9	0.9	0.9	0.95	0.95	0.93
185	SMGR	2023	1.44	1.4	3.87	3	0.9	0.9	0.9	0.92	0.94	0.92
186	SMGR	2019	1.43	1.4	0	0.1	0.5	0.5	0.5	0.93	0.95	0.93
187	SMGR	2020	1.42	1.4	0	0.17	0.5	0.5	0.5	0.93	0.95	0.93
188	SMGR	2021	1.45	1.4	0	0.18	0.5	0.5	0.5	0.93	0.95	0.93
189	SMGR	2022	1.42	1.4	0	0.19	0.5	0.5	0.5	0.93	0.95	0.93
190	SMGR	2023	1.45	1.4	0	0.2	0.5	0.5	0.5	0.93	0.95	0.93
191	SIDO	2019	1.1	1.15	0	0.3	0.49	0.49	0.49	0.82	0.84	0.82
192	SIDO	2020	1.1	1.16	0	0.33	0.49	0.49	0.49	0.82	0.84	0.82
193	SIDO	2021	1.1	1.17	0	0.4	0.49	0.49	0.49	0.82	0.84	0.82
194	SIDO	2022	1.1	1.17	0	0.39	0.49	0.49	0.49	0.82	0.84	0.82
195	SIDO	2023	1.1	1.16	0	0.36	0.49	0.49	0.49	0.82	0.84	0.83
196	SMBC	2019	1	1.12	1	1.1	0.49	0.49	0.49	0.83	0.84	0.83
197	SMBC	2020	1	1.13	1	1.01	0.49	0.49	0.49	0.83	0.84	0.83
198	SMBC	2021	1	1.13	1	1.12	0.49	0.49	0.49	0.83	0.85	0.83
199	SMBC	2022	1	1.13	1	1.23	0.49	0.49	0.49	0.82	0.84	0.83
200	SMBC	2023	1	1.14	1	1.24	0.49	0.49	0.49	0.82	0.73	0.82
201	TINS	2019	1	1.13	1.93	1	0.9	0.9	0.9	0.82	0.94	0.84
202	TINS	2020	1.1	1.19	1.52	1	0.9	0.9	0.9	0.82	0.94	0.84
203	TINS	2021	1.2	1.2	1.46	1	0.9	0.9	0.9	0.82	0.94	0.84
204	TINS	2022	1.1	1.18	1	1.25	0.9	0.9	0.9	0.82	0.94	0.84
205	TINS	2023	1.1	1.18	0	0.84	0.49	0.49	0.49	0.91	0.94	0.82
206	TMMIN	2019	1	1.13	0	0.26	0.49	0.49	0.49	0.82	0.94	0.82
207	TMMIN	2020	1	1.12	0	0.26	0.49	0.49	0.49	0.82	0.94	0.82
208	TMMIN	2021	1	1.13	0	0.25	0.49	0.49	0.49	0.82	0.94	0.82
209	TMMIN	2022	1.1	1.16	0	0.2	0.49	0.49	0.49	0.82	0.94	0.82
210	TMMIN	2023	1.44	1.4	0	0.38	0.49	0.49	0.49	0.82	0.94	0.84
211	UNTR	2019	1.45	1.4	8.44	8	0.7	0.7	0.7	0.92	0.94	0.92
212	UNTR	2020	1.42	1.4	6.03	6	0.7	0.7	0.7	0.92	0.94	0.92
213	UNTR	2021	1.43	1.4	7.95	7	0.7	0.7	0.7	0.92	0.94	0.92
214	UNTR	2022	1.45	1.4	1	1.23	0.49	0.49	0.49	0.82	0.84	0.82
215	UNTR	2023	1.41	1.4	1.38	1	0.49	0.49	0.49	0.91	0.84	0.73
216	INCO	2019	1	1.11	7.82	7	0.7	0.7	0.7	0.93	0.83	0.83
217	INCO	2020	1	1.11	7.64	7	0.7	0.7	0.7	0.93	0.83	0.83
218	INCO	2021	1	1.12	9.53	9	0.7	0.7	0.7	0.82	0.83	0.83
219	INCO	2022	1	1.12	0	0.12	0.49	0.49	0.49	0.82	0.83	0.83
220	INCO	2023	1	1.13	0	0.12	0.49	0.49	0.49	0.73	0.84	0.83

Lampiran 1.3 Hasil Analisis Data

PLS-SEM algorithm



Bootstrapping



Uji Statistik Deskriptif

SmartPLS 4

SmartPLS Edit Themes

Back Setup Add group Generate groups Clear groups Export to Excel / CSV

Book2

Indicators: 10
Samples: 220
Missing values: 0

Indicators (selected)
Correlations
Data groups
Raw data

Indicators

Name	No.	Type	Missings	Mean	Median	Scale min	Scale max	Observed min	Observed max	Standard deviation
X1.1	1	MET	0	1.296	1.410	1.000	1.980	1.000	1.980	0.268
X1.2	2	MET	0	1.311	1.400	1.100	1.800	1.100	1.800	0.179
X2.1	3	MET	0	2.137	1.360	0.000	9.800	0.000	9.800	2.431
X2.2	4	MET	0	2.023	1.070	0.000	9.000	0.000	9.000	2.148
Y1	5	MET	0	0.645	0.500	0.450	0.900	0.450	0.900	0.188
Y2	6	MET	0	0.641	0.490	0.450	0.900	0.450	0.900	0.186
Y3	7	MET	0	0.642	0.500	0.450	0.900	0.450	0.900	0.186
Z1	8	MET	0	0.833	0.820	0.640	0.950	0.640	0.950	0.074
Z2	9	MET	0	0.848	0.840	0.550	0.950	0.550	0.950	0.080
Z3	10	MET	0	0.830	0.820	0.620	0.950	0.620	0.950	0.074

© SmartPLS v.4.1.1.2

Reset 100%

SmartPLS 4

SmartPLS Edit Themes

Back Setup Add group Generate groups Clear groups Export to Excel / CSV

Book2

Indicators: 10
Samples: 220
Missing values: 0

Indicators (selected)
Correlations
Data groups
Raw data

Indicators

Name	Scale min	Scale max	Observed min	Observed max	Standard deviation	Excess kurtosis	Skewness	Cramér-von Mises p value
X1.1	1.000	1.980	1.000	1.980	0.268	-0.952	0.400	0.000
X1.2	1.100	1.800	1.100	1.800	0.179	-0.688	0.510	0.000
X2.1	0.000	9.800	0.000	9.800	2.431	0.558	1.129	0.000
X2.2	0.000	9.000	0.000	9.000	2.148	1.157	1.333	0.000
Y1	0.450	0.900	0.450	0.900	0.188	-1.639	0.493	0.000
Y2	0.450	0.900	0.450	0.900	0.186	-1.595	0.533	0.000
Y3	0.450	0.900	0.450	0.900	0.186	-1.592	0.529	0.000
Z1	0.640	0.950	0.640	0.950	0.074	0.150	-0.548	0.000
Z2	0.550	0.950	0.550	0.950	0.080	0.695	-0.805	0.000
Z3	0.620	0.950	0.620	0.950	0.074	0.472	-0.611	0.000

© SmartPLS v.4.1.1.2

Reset 100%

Uji Convergent Validity

SmartPLS 4

SmartPLS Export Themes

Edit Save Excel HTML Create data file Compare

PLS-SEM algorithm Outer loadings - List Copy to Excel/Word Copy to R

	Outer loadings
X1.1 <- X1.	0.998
X1.2 <- X1.	0.998
X2.1 <- X2.	0.998
X2.2 <- X2.	0.997
Y1 <- Y	0.990
Y2 <- Y	0.998
Y3 <- Y	0.997
Z1 <- Z	0.932
Z2 <- Z	0.924
Z3 <- Z	0.927

© SmartPLS v.4.1.1.2 Reset 100%

SmartPLS 4

SmartPLS Export Themes

Edit Save Excel HTML Create data file Compare

PLS-SEM algorithm Outer loadings - Matrix Copy to Excel/Word Copy to R

	X1.	X2.	Y	Z
X1.1	0.998			
X1.2	0.998			
X2.1		0.998		
X2.2		0.997		
Y1			0.990	
Y2			0.998	
Y3			0.997	
Z1				0.932
Z2				0.924
Z3				0.927

© SmartPLS v.4.1.1.2 Reset 100%

Uji Discriminant Validity

SmartPLS 4 interface showing the results for Discriminant validity - Cross loadings. The table displays loadings for variables X1.1, X1.2, X2.1, X2.2, Y1, Y2, Y3, Z1, Z2, and Z3 across four dimensions: X1, X2, Y, and Z.

	X1	X2	Y	Z
X1.1	0.998	0.311	0.405	0.610
X1.2	0.998	0.328	0.410	0.606
X2.1	0.318	0.998	0.379	0.309
X2.2	0.321	0.997	0.355	0.306
Y1	0.402	0.361	0.990	0.474
Y2	0.408	0.367	0.998	0.483
Y3	0.408	0.370	0.997	0.476
Z1	0.557	0.272	0.450	0.932
Z2	0.551	0.236	0.465	0.924
Z3	0.585	0.349	0.423	0.927

Uji Discriminant Validity (Fornell-Lacker Criterion)

SmartPLS 4 interface showing the results for Discriminant validity - Fornell-Larcker criterion. The table displays the squared multiple correlations (R-squared) for variables X1, X2, Y, and Z.

	X1	X2	Y	Z
X1	0.998			
X2	0.320	0.998		
Y	0.408	0.368	0.995	
Z	0.609	0.308	0.480	0.928

Uji Composite Reability, Cronbach Alpha dan Average Variance Extracted

SmartPLS 4.1.1.2 - Construct reliability and validity - Overview

	Cronbach's alpha	Composite reliability (rho_a)	Composite reliability (rho_c)	Average variance extracted (AVE)
X1.	0.997	0.997	0.998	0.997
X2.	0.995	0.996	0.998	0.995
Y	0.995	0.995	0.997	0.990
Z	0.919	0.919	0.949	0.860

Uji R-Square

SmartPLS 4.1.1.2 - R-square - Overview

	R-square	R-square adjusted
Y	0.296	0.286
Z	0.385	0.379

Uji Hipotesis - Bootstapping

The screenshot shows the SmartPLS 4 software interface. The 'Bootstrapping' section is active, displaying a table of results for 'Specific indirect effects - Mean, STDEV, T values, p values'. The table includes columns for Original sample (O), Sample mean (M), Standard deviation (STDEV), T statistics (|O|/STDEV), and P values. The results are as follows:

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O /STDEV)	P values
X1. -> Z -> Y	0.187	0.188	0.035	5.347	0.000
X2. -> Z -> Y	0.041	0.042	0.019	2.191	0.028

The interface also shows a navigation menu on the left with options like Graphical, Final results, Path coefficients, Intercepts, Total indirect effects, Specific indirect effects, Total effects, Outer loadings, Outer weights, Conditional direct effects, Conditional indirect effects, and Quality criteria. The bottom status bar indicates 'SmartPLS v.4.1.1.2' and a 'Reset 100%' button.

The screenshot shows the SmartPLS 4 software interface. The 'Bootstrapping' section is active, displaying a table of results for 'Total effects - Mean, STDEV, T values, p values'. The table includes columns for Original sample (O), Sample mean (M), Standard deviation (STDEV), T statistics (|O|/STDEV), and P values. The results are as follows:

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O /STDEV)	P values
X1. -> Y	0.323	0.322	0.061	5.321	0.000
X1. -> Z	0.569	0.569	0.037	15.228	0.000
X2. -> Y	0.264	0.265	0.054	4.912	0.000
X2. -> Z	0.126	0.126	0.049	2.595	0.009
Z -> Y	0.328	0.330	0.059	5.603	0.000

The interface also shows a navigation menu on the left with options like Graphical, Final results, Path coefficients, Intercepts, Total indirect effects, Specific indirect effects, Total effects, Outer loadings, Outer weights, Conditional direct effects, Conditional indirect effects, and Quality criteria. The bottom status bar indicates 'SmartPLS v.4.1.1.2' and a 'Reset 100%' button.

SmartPLS 4

SmartPLS Export Themes

Edit Save Excel HTML Create data file Compare

Bootstrapping

Outer loadings - Mean, STDEV, T values, p values

Copy to Excel/Word Copy to R

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values
Mean, STDEV, T values, p					
Confidence intervals					
Confidence intervals bias					
Intercepts					
X1.1 <- X1.	0.998	0.998	0.000	6630.276	0.000
X1.2 <- X1.	0.998	0.998	0.000	6473.579	0.000
X2.1 <- X2.	0.998	0.998	0.000	2828.943	0.000
X2.2 <- X2.	0.997	0.997	0.000	2476.179	0.000
Y1 <- Y	0.990	0.990	0.007	138.494	0.000
Y2 <- Y	0.998	0.998	0.001	706.904	0.000
Y3 <- Y	0.997	0.997	0.002	515.797	0.000
Z1 <- Z	0.932	0.931	0.013	74.170	0.000
Z2 <- Z	0.924	0.923	0.017	52.945	0.000
Z3 <- Z	0.927	0.926	0.013	68.764	0.000
Total effects					
Outer loadings					
Mean, STDEV, T values, p					
Confidence intervals					
Confidence intervals bias					
Outer weights					
Mean, STDEV, T values, p					
Confidence intervals					
Confidence intervals bias					
Conditional direct effects					
Conditional indirect effects					
Quality criteria					
R-square					
R-square adjusted					
f-square					
Average variance extracted (AVE)					

SmartPLS v.4.1.1.2

Reset 100%